

**KONSEP *GADD AL-BAŞAR* DALAM AL-QUR'AN
APLIKASI METODE TAFSIR ESOEKLETIK**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama
(S.Ag.) pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Jurusan
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Majene

Oleh :

WARDANIA
NIM:30156120018

JURUSAN USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

STAIN MAJENE

2025

SURAT PENGESAHAN SKRIPSI


Skripsi yang berjudul, "*Konsep Gaḍḍ al-Başar dalam al-Qur'an Aplikasi Metode Tafsir Esoeklektik*" yang disusun oleh **Wardania**, NIM 30156120018, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Jurusan Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Jumat, 22 Januari 2025 M. bertepatan dengan tanggal 22 Rajab 1446 H. dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Jurusan Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, dengan beberapa perbaikan.


Majene, 22 Januari 2025 M.
22 Rajab 1446 H.

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Muhammad Rais, M.Si.	(.....)
Sekretaris	: Dr. Muh. Ilham Usman, M.Fil.I.	(.....)
Munaqisiy I	: Dr. Muhammad Rais, M.Si.	(.....)
Munaqisiy II	: Makmur, M.Th.I.	(.....)
Pembimbing I	: Prof. Dr. Baharuddin, S.Ag., M.Ag.	(.....)
Pembimbing II	: Muhammad Nur Murdan, S.Th.I., M.Th.I.	(.....)

Diketahui Oleh:
Ketua Jurusan Ushuluddin, Adab, dan Dakwah


Dr. Muhammad Rais, M.Si
Nip: 197111192006041022



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudari **Wardania**. NIM: 30156120018, Mahasiswi Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul "Konsep *Gadd al-Başar* dalam al-Qur'an Aplikasi Metode Tafsir Esoeklektik" memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

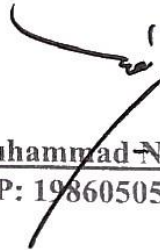
Majene, 13 Januari 2025

Pembimbing I



Prof. Dr. Bahruddin, S.Ag., M.Ag.
NIP: 197303021999031002

Pembimbing II



Muhammad Nur Murdan, S.Th.I., M.Th.I.
NIP: 19860505201903007

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wardania
Nim : 30156120018
Tempat, Tanggal Lahir : Soreang, 10 Februari 2000
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Alamat : Desa Palipi Soreang, kec. Banggae
Judul : Konsep *Gaḍḍ al-Başar* dalam al-Qur'an Aplikasi
Metode Tafsir Esoeklektik

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelaryang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene. 22 Januari 2025
Penyusun,



Wardania
NIM:30156120018

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Puji dan syukur penulis panjatkan atas ke hadirat Allah swt. yang telah melimpahkan Rahmat, kuasa serta hidayah-Nya sehingga penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa kita curahkan kepada junjungan kita, baginda Nabi Muhammad saw. yang menjadi suri teladan dalam setiap langkah kehidupan umat manusia.

Berkat rahmat Allah Swt. penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Konsep *Gaḍḍ al-Başar* dalam al-Qur'an Aplikasi Metode Tafsir Esoeklektik". Penelitian ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat penyelesaian studi pada program strata satu (S1) Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene, serta untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Penelitian ini merupakan hasil dari pembacaan, pemahaman, dan analisis pribadi terhadap kajian mengenai konsep *Gaḍḍ al-Başar* dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode tafsir esoeklektik. Penulis menyadari bahwa karya ini tentu masih memiliki kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca, khususnya kalangan akademisi, untuk perbaikan serta pengembangan penelitian serupa di masa mendatang.

Penulis juga menyadari bahwa proses penyusunan skripsi ini tidaklah mudah, dengan banyak rintangan dan tantangan yang harus dilalui. Namun, berkat dukungan dari berbagai pihak serta pertolongan Allah swt. skripsi ini

dapat terselesaikan dengan baik. Maka patutlah kiranya penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua tercinta Ayahanda Hasir dan Ibunda Jahera yang selalu mendoakan, mendukung dan memberikan kasih sayang tanpa batas. Terima kasih atas segala doa, pengorbanan, kesabaran, dan jerih yang telah dicurahkan selama ini. Dukungan moral, spiritual serta materi yang tak terhingga menjadi sumber kekuatan dan motivasi terbesar bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah swt. senantiasa melimpahkan Rahmat dan karunia-Nya kepada mereka, Aamiin.
2. Prof. Dr. Wasilah, S.T., M.T selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
3. Bapak Dr. Muhammad Rais, M.Si selaku Ketua Jurusan Ushuludin Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
4. Bapak Muhammad Nur Murdan, S.Th.I., M.Th.I. selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
5. Bapak Prof. Dr. Bahruddin, M.Ag. dan Bapak Muhammad Nur Murdan, S.Th.I., M.Th.I. selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan, arahan serta koreksi selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Muhammad Rais, M.Si. dan Bapak Makmur, M.Th.I. selaku penguji I dan II serta pembimbing Ujian Komprehensif.
7. Pembimbing Ujian Komprehensif oleh Bapak Abdul Waris Marsyam, Lc., M.Hum.
8. Bapak kepala perpustakaan STAIN Majene beserta staf-stafnya yang telah menyediakan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini

9. Para dosen Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah , baik dosen tetap maupun dosen LB yang telah berjasa mengajar dan mendidik penulis selama penulis menjadi mahasiswa di STAIN Majene.
10. Segenap staf akademik, baik pada Jurusan Ushuludin Adab dan Dakwah maupun pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene secara keseluruhan.
11. Teman-teman Mahasiswa STAIN Majene angkatan 2020, terkhusus teman sesama prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir juga teman-teman kelas UQ I yang menjadi teman belajar dan saling memotivasi sejak semester awal sampai penulisan skripsi ini selesai.
12. Terkhusus sahabat-sahabatku dan inisial AMA yang selalu menemani, membantu dalam pencarian referensi, setia mendengarkan curhatanku dan memberikn motivasi sejak awal semester sampai sekarang.
13. Senior angkatan ke III Terkhsusus kak Khairunnisaa yang sangat membantu dalam penulisan dan pencarian referensi juga berdiskusi. Terima kasih karena sudah meluangkan waktunya meskipun sedang sibuk-sibuknya, yang tidak ada bosan-bosannya mendengarkan keluh kesahku selama penulisan skripsi ini.
14. Semua pihak yang menjadi bagian dari perjalanan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis berharap atas segala bantuan yang mereka berikan bernilai ibadah di sisi Allah swt. Dan Semoga skripsi ini dapat berkontribusi untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi para pembaca, serta

segala bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak bernilai ibadah dan dilipatgandakan pahalanya oleh Allah swt., Aamiin.

Majene, 15 Desember 2024
Penulis

Wardania
NIM: 30156120018

DAFTAR ISI

SURAT PENGESAHAN SKRIPSI	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN	xi
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	5
D. Kajian Pustaka	7
E. Metode Penelitian.....	8
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG METODE TAFSIR ESOEKLEKTIK	13
A. Metode Tafsir Esoeklektik	13
B. Model Karya Tafsir Esoeklektik.....	33
BAB III TERM <i>GADD AL-BAŞAR</i> DALAM AL-QUR’AN.....	43
A. Ayat-Ayat <i>Gadd al-Başar</i> dalam al-Qur’an.....	43
B. Klasifikasi Ayat-Ayat <i>Gadd al-Başar</i> dalam al-Qur’an	55
BAB IV KONSEP <i>GADD AL-BAŞAR</i> DALAM AL-QUR’AN APLIKASI	
METODE TAFSIR ESOEKLEKTIK	66
A. Konsep <i>Gadd al-Başar</i> dalam al-Qur’an.....	66
B. Aplikasi Metode Tafsir Esoeklektik terhadap Konsep <i>Gadd al-Başar</i>	69
BAB V PENUTUP	90
A. Kesimpulan	90

B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA.....	92
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	97

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kata <i>Gaḍḍ</i> dan derivasinya dalam al-Qur'an	73
Tabel 2 Kata <i>Başar</i> dan derivasinya dalam al-Qur'an.....	73
Tabel 3 Makna <i>Gaḍḍ al-Başar</i> dalam al-Qur'an.....	88

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye

ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	' ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamz a	’	Apastrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
ا	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اي	<i>fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
اؤ	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلٌ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambang berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ...أ...	<i>fathah dan alif</i> atau <i>yā'</i>	Ā	a dan garis di atas

ى	kasrah dan yā'	Ī	a dan garis di atas
و°	dammah dan wau	Ū	a dan garis di atas

Contoh:

مَات : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوت : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah, dan dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfal*

الْمَدِينَةُ الْفَادِلَةُ : *al madinah al- fadilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (o), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعْمٌ : *nu'ima*

عُدُوْا : *'aduwwun*

Jika huruf ي ber-tasydid di akhir sebuah kata dan di dahului oleh huruf kasrah (i), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi i.

Contoh:

عَلِيٌّ : *Alī* (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : *Arabī* (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. *Kata sandang*

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang di transliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiyyah maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *az-zalzalah* (*az-zalzalah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَاد : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْعُ : *al-nau’*

سَيِّئٌ : *syai’un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademi tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur’an (dari al-Qur’ān). Alhamdulillah dan Munaqasyah, namun, bila kata kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus di transliterasi secara utuh,

contoh:

Fī Zilāl al-Qur’ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafaz al-Jalalah (الله)*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasanominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah,

Contoh:

بِاللَّهِ دِينُ اللَّهِ *dīnullāh* *billāh*

Adapun *tā' marbūṭahdi* akhir kata yang disandarkan kepada Lafz alJalālah, ditransliterasi dengan huruf [t].

contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillā*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All caps), dalam transliterasinya huruf huruf tersebut dikenal ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-) ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al- baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkatamubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

11. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt	=	<i>Subḥānahū wa ta'ālā</i>
saw	=	<i>Sallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-salām</i>
H.	=	Hijrah
M.	=	Masehi
SM.	=	Sebelum masehi
I.	=	Lahir tahun (untuk orang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS.../...:4	=	QS. al-Baqarah/2:4 atau QS ali 'Imran/3: 4
HR.	=	Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan sebagai berikut:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه و سلم
ط	=	طبعه
دن	=	بدون
الج	=	الى آخرها الى آخره
ج	=	جزء

ABSTRAK

Nama : **Wardania**
NIM : 30156120018
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Konsep *Gaḍḍ al-Baṣar* dalam al-Qur'an Aplikasi Metode Tafsir Esoeklektik

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep *Gaḍḍ al-Baṣar* dalam al-Qur'an dengan mengaplikasikan metode tafsir esoeklektik. Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa, pandangan mata bisa menjadi awal dari tindakan yang tidak diinginkan, yang kemudian dapat mempengaruhi pikiran dan diakhiri dengan perbuatan dan tindakan. Menundukkan pandangan merupakan bentuk pengendalian diri yang berperan penting dalam menjaga moral dan akhlak. Namun pengaruh lingkungan dan kemajuan media digital membuat penerapannya semakin sulit dilakukan karena kurangnya kesadaran yang menyebabkan lemahnya kontrol diri yang dapat memengaruhi perilaku sehari-hari. sehingga berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap perilaku individu. Fenomena ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga pandangan dan bagaimana hal tersebut bisa mencegah tindakan yang merugikan.

Untuk menjawab permasalahan di atas, penulis menggunakan metode tafsir esoeklektik yang berfokus pada pola penulisan tematik terhadap konsep *Gaḍḍ al-Baṣar* dalam al-Qur'an. Penulis yakin bahwa metode ini dapat mengungkap makna ayat-ayat al-Qur'an. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dimana seluruh data diperoleh dari sumber-sumber tertulis seperti al-Qur'an, kitab-kitab tafsir serta buku dan referensi lain yang relevan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan dan penelusuran berbagai sumber kemudian dilanjutkan menelaah ayat-ayat al-Qur'an yang diperoleh dari literatur yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini yakni konsep *Gaḍḍ al-Baṣar* dalam al-Qur'an.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Gaḍḍ al-Baṣar* mengandung makna *zahir* dan *bātin*. Secara *zahir* atau eksoteris, dimaknai dengan menundukkan pandangan Sedangkan secara *bātin* atau esoteris adalah memusatkan hati dari hal-hal yang pantas, menjaga hati dari perkara duniawi, hal-hal ghoib dan mistis serta menghindarkan diri dari kesombongan hati agar terhindar dari rasa iri dan dengki.

Menahan pandangan membantu seseorang agar terhindar dari penyimpangan seksual, godaan dan pikiran kotor. Sehingga hati menjadi lebih tenang dan bersih dari pikiran negatif atau syahwat yang bisa menodai keimanan. Peneliti berharap, penelitian ini dapat diambil rujukan bagi penelitian-penelitian yang berkaitan dengan penelitian tentang *Gaḍḍ al-Baṣar* yang mengaplikasikan metode tafsir esoeklektik, untuk mengungkap makna *zahir* dan *bātin* dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Kata Kunci: *Gaḍḍ al-Baṣar, Tematik, Esoeklektik*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu anugerah Allah swt. yang mulia untuk umat manusia adalah bahwa Dia tidak hanya menganugerahkan fitrah yang suci dan mulia, tetapi juga memberikan petunjuk moral yang dapat menuntun kita ke arah kebenaran dan kebajikan. Selain itu, dari masa ke masa, Allah swt. juga mengutus para rasul yang membawa kitab suci sebagai pedoman hidup bagi umat manusia. Mengimbuu umat manusia untuk mengabdikan diri secara eksklusif kepada-Nya, menyampaikan pesan-pesan kebahagiaan, serta memberikan peringatan, dengan tujuan agar tidak ada lagi alasan bagi manusia untuk mengingkari atau mempertanyakan ketentuan Ilahi setelah diutusnya para rasul.

Wahyu yang diturunkan senantiasa mengikuti perkembangan dan kemajuan pemikiran manusia, memberikan solusi yang relevan terhadap berbagai permasalahan dan terdapat ajaran dalam berbagai dimensi kehidupan agar dapat mengaktualkan rahmat dan petunjuk-petunjuk serta aturan hukum yang ada.¹ Hal demikian menunjukkan bahwa semua umat Islam atau diluar dari itu seyogyanya mematuhi ajaran yang terdapat di dalamnya. Adapun salah satu perintah yang terdapat dalam kitab al-Qur'an yakni perintah untuk menjaga pandangan, yang seringkali para pendakwah ataupun para aktivis keagamaan mengistilahkannya dengan ungkapan *Gaḍḍ al-Başar* sebagaimana yang termaktub dalam firman Allah swt. Pada Q.S. al-Nur / 24:30.

Adanya perintah menjaga pandangan untuk umat Islam disebabkan karena pandangan atau penglihatan merupakan jalan tercepat menuju ke hati, Ibnu

¹M. Quraish Shihab. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 1994), h. 8.

Jauziah dalam kitabnya yang berjudul *al-Dā' Wal Dawā'* berkata “*Menahan diri dari memandang terlalu lama lebih mudah dibandingkan dengan menanggung rasa sakit setelahnya*”² Oleh karena itu, penglihatan sebaiknya dijaga sedemikian rupa untuk tidak terpapar pada hal-hal yang diharamkan menurut agama. al-Qur'an mengajarkan untuk menjaga pandangan seperti yang termaktub dalam surah al-Nur ayat 30,

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Terjemahnya:

“Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya. Demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang mereka perbuat.”³

Battuanna:

*“Pa’uango’o lao di tommuane iya matappa: sitinayannai mattahang pe’itanna ise’iya’ anna mappiara parewana, iya bassa di’o la’bi mappaccinggi di sesena. Sitongangna puang Allah Taala Masarro paissang di anu iya na pogau se’iya.”*⁴

Pandangan mata bisa menjadi awal dari tindakan yang tidak diinginkan, yang kemudian diikuti oleh pemikiran yang memperkuat kesalahan tersebut. Fenomena ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga pandangan dan bagaimana hal tersebut bisa mencegah tindakan yang merugikan. Namun, menerapkan konsep *Gaḍḍ al-Başar* bagi laki-laki dalam konteks sosial saat ini tidaklah mudah. Di negara-negara seperti Arab Saudi, aturan sosial sangat ketat, di mana perempuan diwajibkan untuk memakai penutup muka dan harus

²Ibnu Qoyim al-Jauziah, *al-Dā' Wal Dawā'*, Terj. Salim Bazemool, *Jangan Dekati Zina*, (Jakarta: Qisti Press, 2012), h. 9.

³Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019), h. 502.

⁴Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama, 2019), h. 621.

ditemani mahram saat keluar rumah. Hal ini membuat lingkungan lebih terkendali dalam hal interaksi antara laki-laki dan perempuan.⁵

Sebaliknya, di Indonesia laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dan berpartisipasi secara setara dalam kehidupan sosial. Mereka bekerja, belajar, dan berinteraksi di ruang publik yang sama, sehingga menjaga pandangan menjadi tantangan tersendiri bagi laki-laki. Dalam kondisi sosial yang lebih terbuka ini, laki-laki sering kali harus berjuang untuk menenangkan gejolak batinnya yang berawal dari pandangan. Interaksi yang lebih intens dan terbuka antara laki-laki dan perempuan di ruang publik bisa memicu berbagai godaan yang sulit dihindari.

Teknologi yang canggih juga memperparah situasi ini. Alat komunikasi modern dan media elektronik telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, menampilkan berbagai konten yang bisa menggoda pandangan. Media elektronik, melalui internet, media sosial, dan iklan komersial, sering kali menampilkan gambar atau video yang dapat merangsang pandangan. Ketidakmampuan untuk memahami dan mengontrol batasan pandangan dapat membuat seseorang terperangkap dalam sudut pandangnya sendiri, mengarah ke jalan yang salah. Dalam penerapan konsep ini membutuhkan usaha ekstra dari laki-laki untuk tetap berpegang pada ajaran agama dalam menjaga pandangan.

Perintah menjaga pandangan merupakan sebuah aturan wajib bagi setiap muslim agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan di era saat ini. Berbagai hal negatif rentan menjerumuskan di jurang maksiat sehingga perlunya perluasan akan batasan mengenai aturan-aturan setiap umat muslim dalam menjaga

⁵Nurul Fajar & Rasyidah, *Dinamika Sosial Kedudukan Perempuan Di Arab Saudi Era Raja Salman, Takammul: Jurnal Studi Gender dan Islam Serta Perlindungan Anak*, Vol. 10, No.1, 2021, h. 50-51.

pandangan dalam hal ini yakni *Gaḍḍ al-Başar*, berdasarkan fonemana masyarakat masa kini perlunya penulis mengkaji dan menganalisa lebih dalam terkait di atas.

Era penafsiran mengalami perkembangan pesat, interaksi para ulama kian berkembang dalam menyikapi firman Allah swt. Hal demikian meluas bersama pada dinamika kehidupan masyarakat yang berubah-ubah. Olehnya demikian, para pemerhati al-Quran berupaya mengusung ragam metode penafsiran seperti metode ijmalī, tahlīlī, maudhūī dan muqarān dengan ragam pendekatan seperti sosial, historis, ilmi, sains, isyari hingga pendekatan hermeneutika.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis sebagai pemikir modern berupaya mengaplikasikan sebuah metode penafsiran terbaru yang relevan digunakan berdasarkan fenomena terkini yakni metode tafsir esoelektik. Metode tafsir esoelektik merupakan metode terbaru yang mengelaborasi penafsiran muktabar untuk mengungkap makna ayat-ayat al-Qur'an baik sisi literal teks maupun batinnya, Metode ini diperkenalkan sebagai pisau analisa yang "lebih segar" Karena dianggap mampu menjadi ujung tombak dalam meruncingkan ragam kontekstual penafsiran, dalam hal ini penulis akan berfokus pada tahapan khusus yakni pemaparan ayat secara maudū'ī dengan tujuan menghadirkan ragam corak penafsiran muktabar untuk menggali makna isyari *Gaḍḍ al-Başar*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang diatas, untuk mempermudah pemahaman secara menyeluruh penulis merumuskan suatu masalah utama, yakni, bagaimana konsep *Gaḍḍ al-Başar* dengan menggunakan metode esoelektik?

Kemudian dijabarkan ke dalam sub-sub berikut:

1. Bagaimana konsep *Gaḍḍ al-Başar* dalam al-Qur'an?

2. Bagaimana aplikasi metode esoelektik terhadap konsep *Gaḍḍ al-Başar* dalam al-Qur'an?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. *Gaḍḍ al-Başar*

Dalam Bahasa arab *Gaḍḍ al-Başar* terdiri dari dua kata yaitu *Gaḍḍa* yang artinya menundukkan, memejamkan, tidak memperhatikan sedangkan *başara* berarti penglihatan.⁶ Dalam ensiklopedia kata *Başara* bermakna pengetahuan tentang sesuatu dari kata ini pula terbentuk al-Basirah (pengetahuan).⁷ Jadi Menahan pandangan berarti mengendalikan mata dari melihat hal-hal yang diharamkan.

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab menahan pandangan merupakan mengalihkan arah pandangan, serta tidak memntapkan pandangan dalam waktu yang lama kepada sesuatu yang dilarang atau kurang baik.⁸ Hal ini sejalan dengan judul penelitian ini. Oleh karena itu, titik tolak dan dasar pemikiran yang digunakan adalah ayat al-Qur'an menurut pandangan beberapa mufasir. Dengan demikian maka, terlebih dahulu akan disampaikan ayat yang sangat relevan dengan pembahasan mengenai *Gaḍḍ al-Başar*.

2. Al-Qur'an

Al-Qur'an berasal dari *قرأ – يقرأ – قرأنا* yang berarti membaca atau bacaan,⁹ sesuatu yang dibaca berulang-ulang,¹⁰ sedangkan secara

⁶Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. (Surabaya: Pustaka Progressif 1997), h. 1008.

⁷M.Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, Jilid 1, (Jakarta: Lentera Hati.) h.137.

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, Vol. 9, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 324.

⁹Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Cet.1; Yogyakarta, Itqan Publishing, 2013), h. 15.

¹⁰Abdul Hamid, *Pengantar Studi al-Qur'an*, (Cet. 1; Jakarta: Kencana, 2016), h.7.

terminologi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yang pembacaannya menjadi suatu ibadah.¹¹

Al-Qur'an menurut istilah sebagian besar ulama Ushul fiqh adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dalam bahasa Arab yang dinukilkan kepada generasi sesudahnya secara mutawatir membacanya merupakan ibadah tertulis dalam mushaf dimulai dari surah al-fatihah dan ditutup dengan surah an-Nas.¹²

Sedangkan definisi al-Qur'an menurut 'ulum al-Qur'an adalah kalam Allah yang bersifat mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dan termaktub dalam mushaf, disampaikan kepada manusia secara mutawatir dan ketika seseorang membaca bernilai pahala.¹³

3. Metode Esoeklektik

Metode tafsir esoeklektik terdiri dari tiga kata, yakni "metode", "tafsir" dan "esoeklektik". Metode diartikan sebagai langkah-langkah untuk mengetahui atau memahami serta membahas secara mendalam hal-hal yang berhubungan dengan islam.¹⁴ Sedangkan tafsir adalah penjelasan, yang dilakukan secara berulang dengan memanfaatkan seluruh kemampuan manusia dalam memahami firman Allah swt. Sementara esoeklektik memiliki padanan kata dari dua terma, "esoterik" dan "eklektik". Terma "esoterik" bermakna sesuatu yang bersifat rahasia, khusus dan terbatas.¹⁵

¹¹Manna Khalil. *Mabahis Fi 'Ulumul al-Qur'an*, Terj. H. Annur Rafiq el-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2005), h. 18.

¹²Amir Syarifuddin, *Ushul Fikhi*, Jilid 1, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h. 56

¹³M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah. 2016), h.1.

¹⁴Nurhasana Bakhtiar dan Marwan, *Metodologi Studi Islam*, (Pekanbaru: Cahaya Firdaus, 2016), h. 16.

¹⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa 2008), h. 399.

Sedangkan, terma “eklektik” diartikan sebagai sifat memilih dari berbagai sumber berdasarkan yang terbaik seperti gaya, metode maupun orang.¹⁶

Metode tafsir esoeklektik merupakan salah satu metode penafsiran yang bertujuan untuk memperoleh makna batin al-Qur'an dan bukan hanya makna luarnya saja melalui perpaduan beberapa metode penafsiran yang otoritatif (tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, riwayat/hadis, ijtihad rasional, serta tafsir ilmiah) dengan tafsir esoterik (sufi), untuk mendapatkan penafsiran yang utuh lagi holistik.¹⁷

D. Kajian Pustaka

1. Skripsi yang ditulis oleh Riski Yadi dengan judul “Menjaga Pandangan Perspektif al-Qur'an pada Surah al-Nur:30 (Studi Komparatif Tafsir al-Misbāh, al-Azhar dan Tafsir al-Marāghī)” dari Institute Agama Islam Negeri Curup. 2023. Tulisan ini menempuh studi komparatif terkait mengaja pandangan, yakni membandingkan panfsiran antara M. Quraish Shihab, Buya Hamka dan Ahmad Mustafa Al-Marāghī.

Dalam penelitian ini memiliki persamaan yakni sama-sama menggunakan surah al-Nur: 30. Adapun yang membedakan dari penelitian yang berjudul “Konsep *Gaḍḍ al-Baṣar* dalam al-Qur'an Aplikasi Metode Esoeklektik” terdapat pada konsep menjaga pandangan serta pendekatan yang digunakan. Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan tafsir esoeklekti

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, h.376.

¹⁷ Kerwanto, *Metode Tafsir Esoeklektik: Pendekatan Integritas Untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur'an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2020), h. 207-208.

2. Skripsi yang ditulis oleh Abdullah dengan judul, “Gaḍḍ al-Başar menurut pandangan para mufasir (dari klasik, pertengahan, hingga kontemporer)” dari Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, 2017. Penelitian ini lebih berfokus pada pandangan para mufasir terkait dengan menjaga pandangan dengan menggunakan pendekatan hermeneutika. Adapun yang membedakan dengan penelitian yang berjudul “Konsep Gaḍḍ al-Başar dalam al-Qur’an Aplikasi Metode Esoeklektik yakni lebih berfokus pada konsep Gaḍḍ al-Başar dalam al-Qur’an serta pendekatan yang digunakan, penelitian ini menggunakan pendekatan esoeklektik, sehingga tulisan ini mengurai secara keseluruhan penafsiran muktabar tanpa menghususkan penafsiran
3. Skripsi yang ditulis oleh Khairunnisaa dengan judul “Eksplikasi Makna al-Gaiş dalam al-Qur’an Aplikasi Metode Tafsir Esoeklektik” dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene, 2023. Dalam tulisan ini mengkaji eksplikasi dan penjelasan makna kata al-gaiş dalam al-Qur’an. Kata al-gaiş dalam konteks ini perlu diuraikan makna spesifiknya. Adapun yang membedakan dengan penelitian yang berjudul “Konsep Gaḍḍ al-Başar dalam al-Qur’an Aplikasi Metode Tafsir Esoeklektik” yakni penelitian ini membahas tentang bagaimana konsep Gaḍḍ al-Başar yang diajarkan dalam al-Qur’an.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini termasuk dalam kategori pendekatan kualitatif atau kepustakaan (*library research*). Yang mengandalkan analisis mendalam terhadap informasi yang terdokumentasi secara tertulis, seperti naskah, buku

dan dokumen yang berkaitan dengan al-Qur'an dan tafsirnya.¹⁸ Baik sumber primer maupun sumber data sekunder yang memberikan landasan yang kokoh bagi literatur pada penelitian ini.¹⁹ Tujuannya agar tidak terjadi kesulitan yang signifikan dalam proses analisa untuk mencapai kesimpulan yang kuat dalam penelitian ini.

2. Pendekatan Penelitian

Berangkat dari judul di atas pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir esoelektik. Metode dan pendekatan untuk menemukan makna batin (esoteris) ayat-ayat al-Qur'an dengan memadukan metode penafsiran muktabar untuk mengungkap makna dalam ayat-ayat al-Qur'an, baik sisi literal teks maupun sisi batinnya, karena tampaknya mendesak baik di luar maupun di dalam. Metode tafsir esoelektik menggabungkan berbagai epistemologi manusia yang meliputi indera, rasional dan intuisi, sehingga menjadi jembatan antara eksternal dan internal al-Qur'an untuk menjawab makna pokok dari ayat-ayat al-Qur'an yang diuraikan.²⁰

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data yang diperoleh dari buku-buku dan kitab tafsir yang relevan dengan topik yang diteliti. Jenis penelitian kepustakaan terbagi menjadi dua kategori yaitu data primer (sumber data utama) dan data sekunder (data pendukung).

¹⁸ Nasruddin Baidan & Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), h. 24.

¹⁹Feny Rita Fiantika, Dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. 1; Sumatra Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), h. 5.

²⁰Khairunnisaa, Skripsi: *Eksplikasi Makna al-Gai's Dalam al-Qur'an Aplikasi Metode Tafsir Esoelektik*, Majene: STAIN, 2023, h. 4.

- a. Sumber data primer adalah sumber data pokok dalam penelitian dikumpulkan langsung selama proses penelitian untuk memastikan keakuratan dan relevansi informasi yang diperoleh. Penelitian ini menggunakan beberapa sumber data primer dalam penunjang penelitian diantaranya:
 1. Buku metode tafsir esoelektik
 2. Kitab tafsir esoteris seperti kitab al-Qur'an al-'Azīm karya Sahl al-Tustāri
 3. Kitab tafsir eklektik seperti kitab al-Azhar karya Buya Hamka
- b. Sumber data sekunder adalah data yang berasal dari sumber lain digunakan sebagai pelengkap untuk menjelaskan data dalam penelitian yang berfokus pada tema yang relevan dengan sumber tersebut.

4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan secara *on going process* dan *simultan*.²¹ Adapun pengumpulan data pada penelitian ini sesuai dengan studi kepustakaan (*library research*). Metode pengumpulan data ini melibatkan pembacaan dan penelusuran sumber-sumber yang relevan,²² dengan fokus pada memilih dan menganalisis ayat-ayat al-Qur'an dan karya-karya para mufasir sekaligus mempertimbangkan pendapat para ulama terkait dengan konsep *Gaḍḍ al-Baṣar* dalam al-Qur'an aplikasi metode tafsir esoelektik

²¹ Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep Prinsip dan Operasionalnya*, (Cet.1; Tulungagung,: Academia Pustaka, 2018), h. 96.

²²Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Cet. 1; Sudiarjo: Zifatama publisher, 2015), h.10.

5. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini menempuh jenis tafsir maudu'i yakni model penelitian yang dicapai oleh para mufasir dengan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan topik atau tema yang telah ditentukan.²³ Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sebagaimana penelitian tafsir pada umumnya. Sehingga metode yang diperlukan adalah metode pengolahan data kualitatif, mulai dari mengumpulkan data, mereduksi hingga verifikasi data,²⁴ yang juga penulis operasionalkan dalam pendekatan tafsir esoelektik.

Metode esoelektik ini memiliki tahapan yakni tahapan umum meliputi analisa bahasa dan analisa tafsir sedangkan tahapan khusus mencakup model penulisan partikular ayat (*at-tafsir at-tajzi'i*) dan tematik (*at-tafsir al-maudu'i*). Peneliti lebih berfokus pada metode at-tafsir al-maudu'i dengan melakukan tahapan-tahapan penerapan yakni penentuan tema, melakukan pembacaan konteks historis ayat, mengkaji konteks bahasa, menganalisa *munāsabah* ayat, serta mempresentasikan pandangan mengenai makna esoterik terkait tema yang dipilih.²⁵

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dengan melihat rumusan masalah diatas, ada 2 tujuan yang peneliti cantumkan dalam penelitian ini, yakni:

- a. Untuk memahami konsep *Gaḍḍ al-Baṣar* dalam al-Qur'an

²³Ma'mun Mu'min, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016), h. 263-264.

²⁴Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian* (Cet.1; Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021) h. 49.

²⁵ Kerwanto, *Metode Tafsir Esoelektik: Pendekatan Integritas Untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur'an*, h. 226.

- b. Untuk memahami konsep *Gaḍḍ al-Baṣar* dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode tafsir esoelektik.

2. Kegunaan

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan tafsir mengenai konsep *Gaḍḍ al-Baṣar* dalam al-Qur'an aplikasi metode tafsir esoelektik.
- b. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan ide-ide baru dan solusi inovatif kepada pembaca dalam menelusuri maksud Allah swt. Menundukkan pandangan dalam al-Qur'an yang dikaji melalui metode tafsir esoelektik. Secara khusus pendekatan ini akan menekankan pada penggunaan model penulisan tematik (*at-tafsir al-maudu'i*).
- c. Sisi agama dan sosial, memberikan penerangan yang komprehensif serta memperkuat keyakinan kita akan kebijaksanaan dan pengetahuan yang luas milik Allah swt. kepada makhluk-Nya. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi motivasi untuk lebih tekun dalam memahami dan mengungkap kearifan yang tersirat dalam ayat-ayat al-Qur'an yang masih menantang untuk dipahami secara mendalam.

BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG METODE TAFSIR ESOEKLEKTIK

A. Metode Tafsir Esoeklektik

1. Definisi Metode Tafsir Esoeklektik

Kata Esoeklektik berasal dari dua terma yakni esoterik dan eklektik, kata esoterik berasal dari bahasa Yunani kuno “*ēic:ēis* dan *ēneixoc-terikos*, yang berarti sesuatu yang internal, hanya bisa dimengerti oleh orang-orang tertentu.²⁶ Dalam artian, pengetahuan atau informasi esoterik biasanya bersifat khusus dan tidak untuk umum, hanya orang-orang dengan pemahaman atau pengetahuan khusus yang bisa mengerti. Dalam literatur Inggris, kata ini semakna dengan istilah *esoteric* yang berarti tersembunyi dan mendalam (*secret, profound*).²⁷ Sedang terminologi Arab, istilah esoterik dikenal dengan kata *bāṭin*. Kata ini antonim dari kata *zāhir*. Secara etimologis, *bāṭin* berarti "sesuatu yang dikandung oleh sesuatu" (*mā yūjad dākhil asy-syai*). Bila dikaitkan dengan teks, *bāṭin* artinya makna yang tersembunyi (*al-khafī*), rahasia (*al-sirri*), dalam (*al-amīq*), tertutup (*al-mastūr*), dan yang tersembunyi bagi selain ahlinya (*al-maktūm an gair ahlihi*). Dalam al-Qur'an, kata "*bāṭin*" juga digunakan sebagai salah satu nama Allah yang indah (al-Asmā' al-husnā). Nabi Muhammad menjelaskan bahwa "*bāṭin*" berarti Allah yang mengetahui semua rahasia (*as-sara'ir*) dan hal-hal tersembunyi, (*al-khafiyyah*) sama seperti Dia mengetahui semua makhluk-Nya secara fisik.²⁸

²⁶Hammi syafaq, Relasi Pengetahuan Islam Eksoteris dan Esoteri, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol.2, No. 2, 2012, h. 335.

²⁷Wahyu Ramadhan Said, Tafsir Esoterik Sebagai Ruang Eksplikasi Batin al-Qur'an, IAIN Manado, *al-Musntafid: Jurnal Of Qur'an and Hadith Studies*, Vol.1, No. 2, 2022, h. 4.

²⁸M.Ulinnuba Khusnan, *Tafsir Esoteric Sebuah Model Penafsiran Elit Yang Terlupakan*, Istitut Ilmu al-Qur'an Jakarta: *Jurnal Suhuf*, Vol. 3, No. 1, 2010, h. 17.

Frithjof Schoun mengatakan bahwa esoteris adalah bagian metafisik yang termuat dalam dimensi internal agama.²⁹ Esoteris ini menjadi bagian yang subtil dalam Islam.³⁰ Al-Hujwiri menyatakan bahwa jika seseorang hanya fokus pada bagian luar agama (zāhir) tanpa memperhatikan bagian dalamnya (bāṭin), itu bisa dianggap sebagai kemunafikan. Sebaliknya, jika seseorang hanya fokus pada bagian dalam agama (bāṭin) tanpa mengikuti bagian luar (zāhir), itu bisa dianggap sebagai hal yang tidak benar atau bid'ah.³¹ Jika memilih metode esoteris yang benar, seperti "Esoteris Sahih", maka ini bisa memberikan batasan tertentu dalam menafsirkan teks-teks esoteris.³² Menurut Sayyed Hossein Nasr, proses penafsiran esoterik juga disebut takwil,³³ yang secara teknis bermakna hermeneutika simbolis dan spiritual. Akan tetapi, secara etimologis berarti membawa sesuatu kembali kepada asal-usulnya.³⁴

Esoterisme adalah ide bahwa ada pengetahuan kuno yang tidak semua orang tahu. Pengetahuan ini hanya diketahui oleh orang-orang tertentu dan berbeda dari apa yang diajarkan secara umum kepada semua orang.³⁵ Konsep ini juga dikenal dengan nama bāṭiniyyah, yang menganggap bahwa ada makna tersembunyi di balik teks-teks suci seperti Taurat, Injil, dan al-Qur'an. Menurut

²⁹Hamis syafaq, *Relasi Pengetahuan Islam Eksoteris dan Esoteri*, h. 336.

³⁰Raha bistara, *Tariqah Dimensi Esoteris dalam Islam Studi Pemikiran Sayyed Hossein Nasr*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Jurnal of Islamic Civilization*, Vol. 2, No. 2, 2020, h. 78.

³¹Muhammad Hasbi, *Akhlaq Tasawuf: Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris*, (Cet.1;Yogyakarta: Trustmedia Publishing, 2020), h. 128.

³²Kerwanto, *Metode Tafsir Esoektik: Pendekatan Integritas Untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur'an*, h. 290.

³³Raha Bistara, *Tariqah Dimensi Esoteris dalam Islam Studi Pemikiran Sayyed Hossein Nasr*, h. 76.

³⁴M.Ulinnuba Khusnan, *Tafsir Esoteric Sebuah Model Penafsiran Elit Yang Terlupakan*, h. 17.

³⁵Akhidat & Ade Jamaruddin, *Mengenal Tokoh-Tokoh Tafsir Syi'ah dan Karya Tafsirnya*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, *Kalam: Jurnal Agama dan Sosail Humaniora*, Vol. 10, No. 2, 2022, h. 109.

paham ini, ajaran-ajaran agama adalah simbol-simbol yang membantu kita memahami rahasia yang tidak terlihat.³⁶

Model seperti itu mengakibatkan penafsiran esoterik digunakan sebagai cara khusus untuk memahami makna yang tersembunyi dalam teks, yang tidak bisa langsung terlihat dari bacaan biasa. Ini seperti menggali lebih dalam untuk menemukan rahasia yang ada dalam teks tersebut. Dengan cara ini, kita bisa lebih mudah mengerti teks-teks penting dari langit dan membuatnya lebih cocok dengan cara berpikir manusia. Penafsiran esoterik juga membantu kita agar tidak salah paham terhadap teks-teks tersebut. Esoteris ditandai sebagai konsep atau ide yang sering digunakan dalam tafsir sufistik, yaitu penjelasan tentang makna mendalam dalam agama. Ini berarti manusia memiliki kemampuan untuk memahami makna yang lebih dalam dari yang terlihat di permukaan. al-Qur'an memiliki berbagai tingkat makna yang luas. Meskipun konsep dualisme (dua hal yang berlawanan) tidak disebutkan secara langsung dalam al-Qur'an, konsep ini dijelaskan lebih jelas dalam hadis dan ucapan sahabat Nabi.³⁷

Dari beberapa pengertian di atas, terdapat beberapa karakteristik tafsir esoterik disimpulkan sbb:

- a. Tersembunyi, maknanya tidak langsung terlihat. tidak bisa langsung mengetahuinya hanya dengan melihat sepintas, tidak diketahui secara sepintas.
- b. Rahasia, artinya tidak dipublikasikan untuk masyarakat umum, sehingga untuk mengungkapkannya dibutuhkan sejumlah proses dengan aturan-aturan tersendiri.

³⁶ M.Ulinnuba Khusnan, *Tafsir Esoteric Sebuah Model Penafsiran Elit Yang Terlupakan*, h. 18.

³⁷ Irwan Muhibudin, *Tafsir Ayat-Ayat Sufistik; Studi Komparatif antara Tafsir al-Qusyairi dan Tafsir al-Jailani*, (Jakarta: Universitas al-Azhar Indonesia, 2018), h. 74-75.

- c. Makna yang mendalam dan tertutup untuk dapat diketahui oleh khalayak umum. Dengan kata lain, hanya dapat diketahui oleh segelintir orang yang benar-benar memiliki kemampuan dan legalitas tertentu guna menguak makna batin tersebut

Eklektik berasal dari bahasa Yunani yakni *eklekticos* yang berarti memilih atau menggunakan berbagai cara untuk memilih sumber yang berbeda. Sedangkan kata eklektik secara terminologis berarti mendalami berbagai sumber dan sistem yang ada untuk menentukan pilihan terbaik.³⁸ Metode eklektik dalam bahasa Arab disebut *at-Tāriqah al-Intiqā'iyyah* yaitu metode penggabungan atau pemilihan yang sifatnya tambal sulam.³⁹ Eklektik merupakan pendekatan yang menggabungkan hal-hal terbaik dari berbagai metode, gagasan, dan keyakinan yang ada. Sedang dalam kamus Merriam-Webster eklektik dipahami sebagai gabungan elemen yang berasal dari berbagai sumber, mencakup doktrin, metode, dan gaya. Sinonim dari kata eklektik meliputi liberal, luas, inklusif, beraneka ragam, campuran, multifaset, dan heterogen.⁴⁰

Eklektik adalah jenis metode dalam memahami teks yang berkembang dari metode tafsir *maudū'i ikhtiyārī*. Metode ini dipercaya bisa digunakan untuk membahas masalah-masalah sosial dan kemanusiaan.⁴¹ Jika kita berbicara tentang "eklektik" dalam dunia akademik, itu berarti kita menggunakan pendekatan yang memadukan teori-teori lama untuk menemukan teori baru.

³⁸Darwis Hude, Dkk, Model Konseling Eklektik dalam Pendidikan Perspektif al-Qur'an, Institut PTIQ Jakarta, *al-Tadabbur Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, h. 80.

³⁹Ayatullah, Penerapan Metode Eklektik pada Pembelajaran Bahasa Arab Siswi Kelas VI SDIT Anak Sholeh Mataram, *Jurnal Palapa*, Vol. 4, No. 1, Mei, 2016, h. 152.

⁴⁰Andi, Dkk, Perilaku Alturistik dan Eklektik dalam Filsafat Pendidikan Kiai Ahmad Dahlan, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, *Jurnal Yaqzhan*, Vol. 6, No. 1, Juli 2020, h. 4-5

⁴¹Abdul Karim, *Tafsir Ayat-Ayat Kewirausahaan Perspektif Teologi Humanisme Hassan Hanafi*, Disertasi, (UIN Walisongo Semarang: t.p, 2021), h. 81.

Sementara itu, jika kita menghubungkan eklektik dengan filsafat, eklektik berarti cara berpikir yang menggabungkan berbagai ide dan pandangan filosofis.⁴² Selain itu, eklektik digunakan untuk mendukung revolusi agama yang dicetuskan oleh Hasan Hanafi. Hasan Hanafi ingin metode eklektik tidak hanya bergantung pada pandangan pribadi, tetapi juga bisa menyentuh sisi kemanusiaan atau alasan sosial. Beliau menggunakan metode eklektik dalam pemikiran teologi humanisme dengan memilih berbagai ide dari berbagai mazhab.⁴³

Jika diidentifikasi sebagai sebuah paham maka bermakna eklektisisme, yang berarti tidak terikat pada satu cara berpikir saja. Namun, menggunakan berbagai teori dan ide dari berbagai sumber untuk memahami berbagai topik sesuai dengan situasi yang ada. Jadi, eklektisisme adalah cara mengambil hal-hal terbaik dari berbagai tempat untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik.⁴⁴ Sementara itu, Kerwanto menjelaskan bahwa eklektik berarti menggabungkan metode tafsir muktabar dan mengecualikan *tafsi al-ra'yi* yang tercela.⁴⁵

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa Esoeklektik adalah cara untuk memahami sesuatu dengan menggabungkan metode tafsir yang muktabar untuk mendapatkan penafsiran batin yang holistik. Jadi, jika seseorang ingin memahami sesuatu, mereka tidak hanya mengikuti satu pandangan atau asumsi saja. Namun, mereka menggunakan teori dan informasi dari berbagai sumber, seperti al-Qur'an, hadis, dan pengetahuan ilmiah, untuk mendapatkan

⁴²Darwis Hude, Dkk, *Model Konseling Eklektik dalam Pendidikan Perspektif al-Qur'an*, 80.

⁴³ Ahmad Zainuddin Dimensi Sosial Tauhid; Konstruksi Jaringan Relasional Islam Perspektif Hassan Hanafi, Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA) Gresik, *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, Vol. 13, No. 01, 2017, h. 73.

⁴⁴ Andi, Dkk, *Perilaku Alturistik dan Eklektik dalam Filsafat Pendidikan Kiai Ahmad Dahlan*, h. 4-5.

⁴⁵ Kerwanto, *Metode Tafsir Esoeklektik: Pendekatan Integritas Untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur'an*, h. 290.

pemahaman yang lebih lengkap dan menyeluruh. Dengan kata lain, esoelektik mencoba menggabungkan berbagai pendekatan untuk memahami makna secara keseluruhan, baik yang terlihat jelas maupun yang lebih dalam. Dengan ini makna *zahir* dan *bāṭin* adalah dua hal yang selalu saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

2. Sejarah Perkembangan

Esoteris adalah sesuatu yang bersifat rahasia atau hanya dimengerti oleh beberapa orang yang punya pemahaman khusus. Salah satunya adalah Nabi Muhammad Saw karena beliau memiliki gelar "*al-‘amīn*" yang berarti orang yang dapat dipercaya, yang mencerminkan kesucian jiwa dan akhlak terpuji.⁴⁶ Selain itu ajaran atau pengetahuan esoteris sering kali disampaikan oleh atau kepada orang-orang yang dipercaya, karena mereka dianggap mampu menjaga dan memahami pengetahuan tersebut dengan benar. Saat menerima wahyu di gua Hira, Nabi sering beribadah dengan khusyuk, merenung, dan melakukan kegiatan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa beliau memiliki kedalaman spiritual yang besar, yang juga merupakan aspek esoteris. Tasawuf adalah praktik spiritual yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Meski tasawuf sebagai ilmu baru dikenal setelah zaman Nabi, ajaran-ajaran spiritual ini sudah ada sejak zaman beliau dan diteruskan oleh sahabat-sahabat tertentu seperti Ibnu ‘Abbas dan Ali bin Abi Thalib.⁴⁷

Tafsir Esoterik adalah penafsiran al-Qur'an yang berfokus pada makna-makna tersembunyi atau spiritual dari ayat-ayat. Tafsir ini berkembang dalam beberapa periode sejarah, dimulai dari Nabi Muhammad saw hingga masa

⁴⁶Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf: Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris*, h. 128.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Kosakata Keagamaan*, (Tangerang: Lentera Hati, 2020), h. 156.

sekarang. Banyak ulama dan penafsir menggunakan pendekatan ini untuk menggali makna yang lebih dalam dari ayat-ayat al-Qur'an.

Berdasarkan perkembangannya sebagai berikut :

- a. Abad I-II H: Tafsir ini dimulai dari Nabi Muhammad saw yang memberikan penafsiran khusus kepada beberapa sahabatnya, seperti Ibnu 'Abbas dan Ali bin Abi Thalib. Mereka memberikan makna lebih dalam pada ayat-ayat tertentu, misalnya tentang kematian Nabi.
- b. Abad III-VII H: Pada masa ini, muncul tafsir dengan pendekatan sufi, yang lebih fokus pada aspek spiritual, seperti yang ditulis oleh al-Tustari yakni kitab al-Qur'an al-Azim
- c. Abad VII-X H: Muncul penafsir dari kalangan Syiah yang menggabungkan filsafat dengan mistisisme, seperti Haidar 'Amuli dan Mulla Sadra.
- d. Abad XI-XII H: Banyak ulama sufi yang menulis tafsir, seperti Imam al-Qushayri dan Abu Hamid al-Ghazāli, yang membahas aspek spiritual dalam al-Qur'an.
- e. Abad XIV H hingga sekarang: Tafsir esoteris terus berkembang, dengan banyak penulis yang terus menjelaskan makna *bāṭin* al-Qur'an.

Penerapan metode tafsir eklektik bukanlah sesuatu yang baru, metode ini telah lama diterapkan di berbagai penafsiran baik golongan sunnah maupun syiah. Akan tetapi penamaan sekaligus perumusan dalam istilah khusus dikategorikan sebagai metode tafsir yang baru.⁴⁸

Eklektik adalah metode penafsiran yang menggabungkan berbagai teori untuk mendapatkan pemahaman yang lebih sesuai dengan perubahan sosial.

⁴⁸ Kerwanto, *Metode Tafsir Esoeklektik: Pendekatan Integritas Untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur'an*, h. 201.

Metode ini dikembangkan untuk memperbaiki metode tafsir klasik yang hanya fokus pada teks tanpa memperhatikan konteks sosial.⁴⁹

Beberapa contoh tafsir sunni yang menggunakan dengan pendekatan ini diantaranya:

- a. Ruh al-Ma'ani oleh Al-Alūsi
- b. Tafsir al-Kabīr oleh Fakhruddin al-Razī
- c. Anwar at-Tanzīl wa Asrar at-Ta'wil oleh Al-Baidawī
- d. Al-Bahr al-Muhit oleh Abu Hayyan

Adapun contoh tafsir syi'ah yang menggunakan metode ini yakni

- a. Tafsir at-Tibyan karya at- Tusī
- b. Majma al-Bayan karya at-Tabrīsī
- c. Al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an karya Thabathaba'i
- d. Tafsir al-Amtsal karya Nasir Makarim asy-Syirazi.⁵⁰

3. Tahapan Metode Tafsir Esoeklektik

Metode tafsir esoeklektik umumnya dibagi menjadi dua tahapan yakni tahapan umum dan tahapan khusus. Pembagian ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman makna *bāṭin* al-Qur'an secara lebih konkrit. Berikut tahapannya:

a. Tahapan umum

Tahapan umum terdiri dari dua langkah; pertama, melakukan analisis bahasa dengan menjelaskan secara rinci makna kosakata kunci yang relevan dengan ayat yang akan dibahas. Pada tahapan ini, mufasir diarahkan untuk menggunakan berbagai rujukan seperti kamus bahasa Arab atau literatur lain yang secara komprehensif memuat kosakata

⁴⁹Abdul Karim, *Tafsir Ayat-Ayat Kewirausahaan Perspektif Teologi Humanisme Hassan Hanafi*, Disertasi, h. 80.

⁵⁰ Kerwanto, *Metode Tafsir Esoeklektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur'an*, h. 153.

dalam al-Qur'an, sehingga keunggulan kebahasaan ayat-ayatnya dapat dikenali dengan lebih jelas. Dalam tahapan ini pula, mufasir dituntut untuk mengidentifikasi kosakata kunci beserta variasi derivatifnya. Setelah kosakata kunci ditemukan, mufasir kemudian menjelaskan maknanya dengan menekankan pada inti bahasa, sehingga makna dasar dapat dipahami dengan jelas. Makna dasar tersebut merupakan makna umum yang dapat dijadikan panduan untuk memahami eksistensi makna baik dalam aspek material maupun immaterial.⁵¹

Kedua, tahapan analisis tafsir yakni pengoptimalan perangkat epistemologi secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai suatu ayat al-Qur'an. Secara umum, epistemologi keilmuan dalam Islam terbagi menjadi tiga kategori: pertama, nalar *bayānī* yang ditelusuri melalui al-Qur'an dan riwayat, kedua, nalar *burhānī* yang berasal dari prinsip rasional filosofis, dan ketiga, nalar *irfānī* yang bersumber dari pengalaman spiritual atau kesaksian *bāṭin*. Ranah ilmu tafsir yang mencakup jenis epistemologi tersebut berkaitan dengan berbagai metode tafsir eklektik.⁵²

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, tahapan umum terdiri dari dua langkah: pertama, analisis bahasa, yaitu penelusuran literatur bahasa Arab yang mencakup ayat tersebut untuk menemukan kunci kosakata dan ragam derivasinya; kedua, analisis tafsir, yang melibatkan penerapan tiga jenis epistemologi tafsir untuk memahami ayat yang sedang dibahas.

⁵¹ Kerwanto, *Metode Tafsir Esoeklektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur'an*, h. 223.

⁵² Kerwanto, *Metode Tafsir Esoeklektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur'an*, h. 223.

b. Tahapan khusus

Tahapan ini menjelaskan gaya penulisan tafsir. Menurut Talal al-Hasan, cara penulisan tafsir ini adalah langkah-langkah yang digunakan oleh para ahli tafsir (mufasir) untuk menjelaskan bagaimana mereka menafsirkan al-Qur'an. Metodologi ini tidak hanya tentang cara menulis tafsir, tetapi juga mencakup banyak hal lain yang lebih luas. Meskipun demikian, para ahli tafsir tetap menggunakan metodologi ini berdasarkan aturan-aturan tertentu⁵³

Ada dua macam gaya penulisan tafsir yakni, tafsir parsial (*at-Tafsīr-tajzi'i*) dan tafsir tematik (*at-Tafsīr al-Maudū'i*). Tafsir parsial digunakan untuk menjelaskan isi al-Qur'an secara mendetail dan fokus pada satu bagian saja, tanpa melihat keseluruhan isinya. Sedangkan tafsir tematik digunakan untuk memahami al-Qur'an dengan menghubungkan berbagai bagian dan kata-kata dalam al-Qur'an yang berkaitan, sehingga kita bisa mengerti suatu tema atau topik tertentu secara keseluruhan. Jadi, tafsir parsial fokus pada bagian kecil, sedangkan tafsir tematik melihat gambaran besar dari berbagai bagian. Para ulama memiliki pendapat yang berbeda tentang bagaimana posisi dan pengelompokan tafsir secara parsial dan tematik. Nāsir Makārim asy-Syirāzī menganggap ini sebagai gaya penulisan. Salah 'Abdul fattah menganggapnya sebagai metode penafsiran. Sementara itu, asy-Syāhid as-Sadr menganggapnya sebagai kecenderungan dalam tafsir.⁵⁴ Dalam penelitian ini, kita akan mengikuti pandangan Nasir Makarim asy-Syirazi dan tiga pandangan lainnya dengan

⁵³ Kerwanto, *Metode Tafsir Esoeklektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur'an* 224.

⁵⁴ Kerwanto, *Metode Tafsir Esoeklektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur'an* 224.

membagi tafsir parsial dan tafsir tematik, keduanya sebagai bagian dari gaya penulisan tafsir, dan penjelasannya akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Tahapan Tafsir Parsial

Pada tahapan ini, menerangkan cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan disebutkan "*at-tajzi'*" atau "*at-tahfili*." Metode ini melibatkan tiga langkah penafsiran yaitu sebagai berikut:

Pertama, analisis internal ayat berupa analisis konteks bahasa (*as-Siyāq al-Lugawī*), لغو, dilekatkan kepada sesuatu yang gemar serta menekuni kata-kata yang digunakannya sehingga disebut lughah. indikator bahasa internal (*al-Qarīnah al-lafzīyah al-Muttasilah*) dipahami bahwa mampu menjelaskan makna-makna al-Qur'an berdasarkan kaidah kebahasaan seperti interpretasi semiotik dan semantik (etimologis, leksikal, retorikal, morfologis serta gramatikal).⁵⁵

Kajian kebahasaan sangat penting dalam tahapan ini karena setiap kata yang terlihat mirip tetapi digunakan dalam konteks yang berbeda bisa memiliki makna yang berbeda pula. Hal ini dikenal sebagai indikator internal non-bahasa. Contohnya, alasan turunnya suatu ayat (*asbāb nuzūl*), lingkungan saat ayat itu diturunkan (*bi'ah nuzūl*), dan pengetahuan umum (*al-Qarain al-'Aqlīyah*) semuanya mempengaruhi bagaimana sebuah kata dipahami. Jadi, untuk benar-benar mengerti arti sebuah kata atau ayat, kita perlu mempertimbangkan konteks di mana kata itu digunakan. Selain itu, adanya ayat dalam al-Qur'an dipengaruhi

⁵⁵Syafrijal, Tafsir Lughawi, IAIN Imam Bonjol Padang, *Jurnal al-Ta'lim*, Jilid 1, No. 5, 2013, h. 422.

oleh beberapa faktor seperti alasan turunnya ayat tersebut, keadaan sosial saat ayat itu diturunkan, dan penjelasan logis yang berhubungan dengan ayat tersebut. Dalam memahami isi ayat, penting untuk membedakan apakah ayat tersebut menggunakan bahasa kiasan atau memiliki makna yang sebenarnya. Misalnya, al-Qur'an kadang menggunakan metafora, simbol, atau perumpamaan untuk menyampaikan pesan tertentu.)⁵⁶

Kedua, analisis eksternal ayat mencakup persesuaian⁵⁷ dalam al-Qur'an antara bagian-bagian dengan ragam bentuk⁵⁸ (munāṣabah) ayat dengan mengkhuskan pada tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an,⁵⁹ Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an ialah analisis eksternal yang ditarik apabila di dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat menguraikan ayat-ayat lain yang bersifat umum, Jadi, jika ada ayat yang menyampaikan sesuatu secara umum, biasanya akan ada ayat lain yang menjelaskan lebih rinci. Misalnya, ada ayat yang ringkas, dan di ayat lain akan dijelaskan lebih luas.⁶⁰ Manhaj at-Tafsir ar-Riwa'i⁶¹ disebut dengan tafsir riwayat dipahami sebagai penafsiran ayat al-Qur'an dengan sunnah nabi dan sahabat Nabi Muhammad saw.,⁶² Manhaj tafsir ini menitikberatkan penafsiran

⁵⁶ Kerwanto, *Metode Tafsir Esoeklektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur'an*, h. 226-227.

⁵⁷ Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h.57.

⁵⁸ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), h. 237.

⁵⁹ Kerwanto, *Metode Tafsir Esoeklektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur'an*, h. 230.

⁶⁰ Ma'mun Mu'min, *Metodologi Ilmu Tafsir*, h. 107.

⁶¹ Kerwanto, *Metode Tafsir Esoeklektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur'an*, h. 230.

⁶² Ma'mun Mu'min, *Metodologi Ilmu Tafsir*, h.79-129.

dari Nabi Saw, sahabat-sahabatnya serta tabi'in yang semuanya penjelas dari maksud Allah swt. terhadap ayat al-Qur'an.⁶³ Tafsir berdasarkan kaidah rasional (manhaj at-Tafsir al-ijtihadi/ al-Aqli)⁶⁴ yakni menafsirkan al-Qur'an secara ijtihad dan pemikiran mufasir dengan cara menelusuri kebahasaan al-Qur'an secara mendalam, seperti kitab tafsir yang ditulis oleh Abdur Rahman bin kaisan al-Asham.⁶⁵ manhaj at- Tafsir al-ilmi (sains eksperimen),⁶⁶ merupakan penafsiran saintifik sejak abad ke-20 dengan memadukan ajaran al-Qur'an dengan pengetahuan ilmiah. Berdasarkan temuan-temuan ilmu pengetahuan modern.⁶⁷ Manhaj at-Tafsir al-Isyari (teori tasawuf),⁶⁸ Tafsir Isyari adalah cara menafsirkan al-Qur'an yang lebih fokus pada kapasitas sufistik atau tasawuf.⁶⁹ Para ulama menyebutnya sebagai isyarat, yaitu mengambil makna yang lebih dalam dari ayat al-Qur'an yang berbeda dari makna kata-katanya secara langsung. Tafsir ini bisa diterima asalkan tidak mengabaikan makna asli ayat, tetap sesuai dengan hukum-hukum Islam, dan tidak secara tegas menyatakan bahwa penafsiran tersebut pasti merupakan maksud Allah swt.⁷⁰

⁶³ Agil Husin al-Munawar dan Masykur Hakim, *I'jaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, (Semarang: Dina utama Semarang, 1994), h. 42.

⁶⁴ Kerwanto, *Metode Tafsir Esoeklektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur'an*, h. 230.

⁶⁵ Abdul Hamid, *Pengantar Studi al-Qur'an*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 164-165.

⁶⁶ Kerwanto, *Metode Tafsir Esoeklektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur'an*, h. 230.

⁶⁷ Abdullah Saeed, *The Qur'an: An Introduction*, Terj. Shulkhah dan Sahiron Syamsudin, *Pengantar Studi al-Qur'an*, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2020), h. 306.

⁶⁸ Kerwanto, *Metode Tafsir Esoeklektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur'an*, h. 230.

⁶⁹ Muhammad Sofyan, *Tafsir Wal Mufasssirun*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 69.

⁷⁰ Oom Mukarromah, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), h. 116-

Ketiga, kesimpulan kandungan makna *bāṭin* suatu ayat yang dikaji setelah, melewati tahapan analisis internal dan eksternal ayat, proses dilanjutkan dengan membuat kesimpulan mengenai makna *bāṭin* ayat tersebut, sambil tetap mempertimbangkan penafsiran esoteris yang telah ada sebelumnya.⁷¹ Penulis berharap, dengan langkah ini bisa menambah pemahaman tentang makna tersembunyi tanpa mengabaikan penafsiran yang sudah ada.

2) Tahapan tafsir tematik

Metode tafsir eklektik bisa dilakukan dengan dua cara: secara sebagian (parsial) atau dengan mengelompokkan ayat-ayat berdasarkan tema tertentu (tematik). Tafsir tematik ini cukup dikenal oleh para pengkaji tafsir. Dalam tafsir tematik, mengumpulkan ayat-ayat dan surah-surah dalam al-Qur'an yang memiliki tema atau kata yang sama, lalu menjelaskan maksudnya sesuai dengan tujuan al-Qur'an (*al-Maqāsid al-Qurniyah*).⁷² Ada dua cara untuk melakukan kajian tematik, yang pertama adalah dengan membahas satu surah secara menyeluruh. Kedua, mengumpulkan ayat-ayat dan surah-surah yang membahas

117.

⁷¹ Kerwanto, *Metode Tafsir Esoeklektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur'an*, h. 230.

⁷² Ahmad Taufik, Argumen Metode Tafsir Maudū'i; Geneologi, Signifikansi, dan Sistematisasi Penafsiran, UIN Shulthan Thaha Saifuddin Jambi, *at-Tibyan Journal of Qur'an and Hadis Studies*, Vol. 2, No. 1, Juni, 2019, h. 82.

masalah tertentu untuk dibahas bersama dalam satu pokok pembahasan.⁷³ Tematik dibagi menjadi empat jenis:

- a) Tematik Surat adalah kajian yang fokus pada surat-surat tertentu dalam al-Qur'an. Contohnya, mempelajari pesan moral dalam surah al-Kahfi.
- b) Tematik Term adalah kajian yang meneliti istilah atau kata-kata tertentu dalam al-Qur'an. Misalnya, memahami apa yang dimaksud dengan "dengki" dalam al-Qur'an.
- c) Tematik Konseptual adalah kajian tentang konsep atau ide tertentu yang tidak disebutkan secara langsung dalam al-Qur'an, tetapi bisa dipahami dari isinya. Contohnya, konsep "difabel" yang tidak disebutkan secara langsung tapi bisa dipahami dari ajaran al-Qur'an.
- d) Tematik Tokoh adalah kajian yang berdasarkan pandangan atau penafsiran seorang tokoh tertentu. Misalnya, penafsiran Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbāh.⁷⁴

Tahapan tematik ini fokus pada cara memahami isi secara menyeluruh dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, mempelajari, dan membandingkannya.⁷⁵ Menurut Abdul Hay al-Farmawiy, ada beberapa langkah yang bisa diikuti untuk melakukan penafsiran secara tematik berikut langkah-langkahnya:

⁷³Abd. Muin Salim, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudū'i*, (Cet. 4; Yogyakarta: Pustaka al-Zikra, 2011), h. 4.

⁷⁴Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), h. 61-63.

⁷⁵Abdullah Saeed, *The Qur'an: An Introduction*, Terj. Shulkhah dan Sahiron Syamsudin, *Pengantar Studi al-Qur'an*, h. 306.

- a) Menentukan pokok permasalahan yang akan dikaji.
- b) Merangkum ayat-ayat yang berkaitan dengan pokok permasalahan.
- c) Membuat susunan ayat sesuai waktu turunnya berdasarkan keilmuaan *asbāb nuzūl*.
- d) Mendalami relevansi ayat dengan surah masing-masing.
- e) Merumuskan topik berbentuk kerangka sempurna (outline).
- f) Memadukan pembahasan ayat dengan hadis-hadis yang relevan terhadap pokok pembahasan.
- g) Memahami secara mendalam terhadap ayat-ayat secara menyeluruh dengan cara merumuskan ayat-ayat yang mempunyai kemiripan arti misal ‘am (umum) yakni *lafaz* yang mencakup semua makna serta dibatasi dengan jumlah. Sedangkan *khaṣ* (khusus) yaitu setiap ayat dimaknai secara tunggal atau lebih dari satu tetapi tidak menyuruh. mutlak (*muthlaq*) dan *muqayyad* (terikat)⁷⁶

Sedangkan ulama tafsir Indonesia, Muhammad Quraish Shihab merumuskan metode tafsir tematik (*Maudu’i*) terdiri dari beberapa langkah sebagai berikut:

- a) Menetapkan masalah yang akan dikaji.
- b) Merumuskan secara runtun ayat al-Qur’an sesuai dengan masa turunnya ayat.
- c) Mendalami kajian kosa kata ayat dengan berpegang kepada al-Qur’an.

⁷⁶Asep Mulyaden dan Asep Fuad, *Langkah-Langkah Tafsir Maudu’i*, Jurnal Iman dan Spritualitas, Vol. 1, No. 3, 2021, h. 40.

- d) Menemukakan secara terperinci menyangkut sebab *Nuzul* dengan berpegang kepada penafsiran satu surat dalam al-Qur'an dengan memaparkan '*am* dan *khas* serta mengkolerasikan dengan persoalan yang beraneka ragam. dilanjutkan membuat perkumpulan ayat-ayat al-Qur'an yang mengurai masalah tertentu dari ragam surah dalam al-Qur'an secara menyeluruh guna menemukan makna khusus.⁷⁷

Adapun langkah-langkah metode tafsir *maudu'i* yang dirangkai oleh Kerwanto adalah sebagai berikut:

- a) Memaparkan tema atau topik tertentu.⁷⁸

Mengupas topik secara umum dengan mendalam dari berbagai sudut pandang dengan menyesuaikan petunjuk yang terkandung dalam ayat tersebut.⁷⁹ Hal ini penting untuk dilakukan dengan model tematik melalui tahapan khusus agar dapat mencapai kesimpulan dan tujuan meskipun ayat-ayat tersebut tersebar di beberapa surah dan waktu turun yang berbeda.

- b) Melakukan telaah umum terhadap ayat al-Qur'an dan melakukan klasifikasi istilah sesuai tema penafsiran.⁸⁰

⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 115-116.

⁷⁸ Kerwanto, *Metode Tafsir Esoeklektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur'an*, h. 233.

⁷⁹ Moh. Tulus Yamani, *Memahami al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudu'i*, Jurnal PAI, Vol. 1, No. 2, Juni 2015, h. 283.

⁸⁰ Kerwanto, *Metode Tafsir Esoeklektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur'an*, h. 233.

Tahap ini penafsir mengikuti pola sesuai tema yang dibahas agar menghasilkan kesan yang tetap selaras dengan pemahaman ayat-ayat al-Qur'an.⁸¹ Dapat disimpulkan bahwa memperluas pemahaman terhadap ayat al-Qur'an serta melakukan pemilahan berdasarkan tema tertentu untuk menghasilkan penafsiran spesifik .

c) Menelusuri padanan konteks turunya ayat.⁸²

Yang dimaksud adalah (*asbāb nuzūl*), sangat diperlukan karena al-Qur'an tidak diturunkan dengan kekosongan budaya. Para ulama menegaskan bahwa penting untuk menyoroti konteks turunnya ayat yang menggambarkan bagaimana ayat-ayat tersebut mampu berinteraksi dengan realitas yang ada baik yang terjadi sebelumnya maupun yang sedang berlangsung pada masa itu.⁸³ singkat penulis, konteks turunnya ayat tentu berfokus *asbāb nuzūl* yang tidak dapat dipisahkan dari peristiwa , tokoh utama, serta waktu kejadian yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut.

d) Memaparkan kajian konteks kebahasaan terhadap kosa kata kunci.⁸⁴

Pada tahapan ini ditekankan untuk menyelaraskan kosakata dengan terlebih dahulu menjelaskan aspek keilmuan yang terkait

⁸¹Hujair A.H. Sanaky, Metode Tafsir: Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirun, *Jurnal al-Mawardi*, Edisi Xviii, 2008, h. 280.

⁸² Kerwanto, *Metode Tafsir Esoeklektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur'an*, h. 233.

⁸³ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, h. 88-89.

⁸⁴ Kerwanto, *Metode Tafsir Esoeklektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur'an*, h. 233.

dengan *lafaz*. Di antara langkahnya menggali makna kosakata secara mendalam kemudian dilanjutkan dengan mengurai aspek kebahasaan akar kata dan tashrif.⁸⁵ Kajian ini dipahami sebagai kajian semantik, yang berasal dari bahasa Yunani “*semaimen*” dengan arti “*to signify*” yaitu menjelaskan tanda. Sedangkan dalam pengertian istilah merupakan cabang ilmu yang membahas masalah makna secara melampaui sekadar analisis makna kata.⁸⁶ Dapat disimpulkan bahwa kajian kebahasaan berlandaskan pada sumber-sumber yang secara khusus mengupas kosakata (tanda) yang terdapat dalam al-Qur’an.

- e) Menerapkan analisis *Munāsabah* ayat dengan melihat indikator internal maupun eksternal sebagaimana dipaparkan dalam tahapan tafsir parsial.⁸⁷

Munāsabah diartikan sebagai ilmu yang mempelajari hubungan atau keterkaitan antara berbagai hal dan pengetahuan yang baik, karena syarat dari hubungan ini terletak pada peristiwa dimana setiap elemen memiliki keterkaitan yang konsisten dan berkesinambungan dari awal hingga akhir. Apabila didasarkan pada penyebab yang berbeda maka kesinambungan hubungan tersebut akan terputus dan tidak ada lagi keterkaitan. Dengan

⁸⁵Jalaluddin al-Suyuti, *al-Itqan fi ‘Ulumil Qur’an*, Terj. Team Editor Indiva, *al-Itqan fi ‘Ulumil Qur’an; Studi al-Qur’an Komprehensif*, Jilid 5, h. 292.

⁸⁶Rahtikawati, Dkk, *Metodologi Tafsir al-Qur’an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik dan Hermeneutika*, (Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2013), h. 209.

⁸⁷Kerwanto, *Metode Tafsir Esoeklektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur’an*, h. 233.

demikian *munāsabah* merupakan keterkaitan suatu ayat baik yang bersifat umum, khusus, logika, indrawi dan lain sebagainya.⁸⁸

- f) Melakukan penjelasan eksplisit pandangan penulis mengenai makna esoteris terkait tema yang dibahas.⁸⁹

Pada tahap ini penulis diharapkan mampu menarik kesimpulan dari penafsiran yang dilakukan terhadap ayat, untuk memberikan pemahaman yang lengkap dan jelas sehingga tentang makna esoteris terkait tema yang dibahas dengan tetap meruju pada penafsiran esoteris terdahulu.

Melihat tahapan-tahapan dalam metode tafsir esoelektik di atas, penulis dengan cermat merangkai garis besar mengenai tahapan tersebut yang menjadi salah satu bagian dalam pengkajian al-Qur'an untuk memaparkan kandungan makna batin al-Qur'an menarik benang merah mengenai tahapan metode tafsir esoelektik sebagai salah satu cara terbaik dalam pengkajian al-Qur'an dalam rangka menjelaskan kandungan makna *bāṭin* al-Qur'an. Metode tafsir esoelektik mencakup seluruh perangkat epistemologi di mulai dari pengamatan indrawi, rasionalitas hingga intuisi. Selain itu dengan menggunakan metode tafsir ini mufasir dapat dengan leluasa memanfaatkan berbagai metode tafsir muktabar tanpa terikat pada satu pendekatan tertentu. Apabila penulis tidak dapat mengungkap makna *bāṭin* melalui metode tafsir riwayat, maka pencarian makna *bāṭin* tersebut melalui berbagai metode tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, ijtihadi, atau tafsir saintifik dapat dilakukan.

⁸⁸ Jalaluddin al-Suyuti, *al-Itqan fi 'Ulumil Qur'an*, Terj. Team Editor Indiva, *al-Itqan fi 'Ulumil Qur'an; Studi al-Qur'an Komprehensif*, Jilid 4, h. 301-302.

⁸⁹ Kerwanto, *Metode Tafsir Esoelektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur'an*, h. 233.

B. Model Karya Tafsir Esoeklektik

1. Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm

Kitab Tafsir al-Qur'an al-'Azīm adalah kitab tafsir sufi karangan Sahl bin Abdullāh al-Tustarī. Lengkapnya Abu Muhammad Sahl bin 'Abdullah Bin Yunus bin 'Isa bin 'Abdullah bin Rafi' al-Tustarī. Atau biasa disebut dengan nama panggilan (kunya) Abu Muhammad atau nama alternatifnya (nisbah) al-Tustarī. beliau lahir di Tustar dan meninggal dunia di basrah pada tahun 283.⁹⁰ Salah satu murid beliau adalah Muhammad Ibn. Salim al-Basri dan Ahmad b. Salim.⁹¹ Kitab ini merupakan kitab tafsir sufi pertama dan tertua yang masih dapat dijumpai hingga saat ini. Jika ditelusuri lebih dalam, terdapat dua metode penafsiran yang bisa kita temukan pada tafsir al-Tustarī ini, yakni penafsiran eksoteris dan esoteris.

Tentang metode penafsirannya, Sahl al-Tustarī menjelaskan dalam muqaddimah kitab tafsirnya bahwa, setiap ayat pada dasarnya mempunyai empat makna yaitu:

- a. Makna *zahir* adalah makna ayat yang sudah dapat dipahami langsung melalui kosakatanya.
- b. Makna *bātin* adalah makna pemahaman yang tersirat didalamnya.
- c. *Hadd* adalah batasan mengenai hal-hal yang halal dan haram.
- d. *Matla'* adalah pemahaman yang dianugerahkan oleh Allah Swt yang membuat hati menjadi terang dan kemudian terangnya hati

⁹⁰Roshi Roshifah, *Keluhuran Akhlak Rasulullah Saw Perepektif Tafsir Sufi Sahl Al-Tustari*, Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018, h. 21-22.

⁹¹Yaya Mulyana. *Konsep Mahabbah Imam Al-Tustari*. Syifa Al-Qulub, Vol. 1, No. 2, 2017, h. 116.

menggiring ke pemahaman atas apa yang dikehendaki oleh ayat-ayat tersebut.⁹²

Sahl al-Tustarī dalam menafsirkan sebuah ayat, tidak serta merta mengikuti penafsiran orang lain atau bersikap taqlid. Sahl al-Tustari melakukan penafsirannya, yakni terlebih dahulu menghimpun ayat-ayat al-Qur'an secara menyeluruh kemudian mengkaji setiap seperti ayat beserta pembahasannya dengan memperhatikan berbagai aspek seperti syari'at, akhlak, bahasa, alam serta aspek lain yang mendukung. Kemudian beliau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan kesan yang dirasakan di hati dan jiwa sejalan dengan makna yang diilhami oleh al-Qur'an. Sahl al-tustarī tidak mengklaim bahwa tafsirnyalah yang paling tepat atau satu-satunya penafsir yang benar dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an

Sebagaimana yang telah disebutkan diatas, penting untuk diingat bahwa Seperti telah dikemukakan di atas, perlu diperhatikan juga bahwa Sahl al-Tustarī tidak hanya menafsirkan ayat dari sisi batīnnya saja, tetapi juga penjelasan mengenai makna lahiriyahnya. Sering kali beliau hanya menjelaskan makna ayat secara lahiriyah tanpa menguraikan makna tersiratnya karena menganggap bahwa penjelasan tersebut sudah umum diketahui oleh banyak orang.⁹³

Contoh penafsiran eksoteris dapat dilihat ketika sahl al-Tustarī mengulas tentang QS.Ibrāhim/14:25

تُؤْتِي أُمَّكُلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Terjemahnya:

⁹²Baihaqi, Nor Faridatunnisa, Telaah Tafsir Sufistik: Studi Atas Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Nur Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Karya Sahal Al-Tustari, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 19, No. 2, 2020, h. 112.

⁹³Moh Safrudin, *Integratas Konsep Muhabbah al-Tustari dan Psikologi Humanistic Abraham Maslow*, Cet 1; Yogyakarta, SulQa Press, IAIN Kendari, 2023, h. 17.

dan menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan untuk manusia agar mereka mengambil pelajaran.⁹⁴

Battuanna:

*Ponna ayu di'o membuai di tutu wattu pembuanna sawa' pa'elo'na puangna. Puang Allah taala mappapia alarapangan lao dirupa tau mamoarei ise'iya smata paingarang.*⁹⁵

Sahl al-Tustarī menjelaskan bahwa Ibnu Musayyab menyebutkan: “makna *al-hiin* adalah enam bulan”, suatu ketika seseorang bertanya kepada Ibnu Musayyab dan berkata: “aku telah bersumpah bahwa istriku tidak akan menemui keluarganya selama waktu tertentu itu yakni *al-hiin*, apakah yang dimaksud dengan *al-hiin* tersebut? Lalu Sa’ad berkata: *al-hiin* diartikan batas waktu dari tumbuhnya *an-nakhlah* (anggur kering) sampai basah, dan sejak ia basah sampai muncul buahnya (matang)”. Ibnu ‘Abbas r.a. berkata: “yang dimaksud dengan *kullahiin* adalah waktu siang dan sore”.⁹⁶

Sedangkan contoh Tafsir esoteris dalam Qs.al-Rūm/30:41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

Terjemahnya:

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia...”⁹⁷

Battuanna:

⁹⁴Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019), h. 358.

⁹⁵Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama, 2019), h. 435.

⁹⁶Abū Muḥammad Sahl bin ‘Abdillāh bin Yunūs bin ‘Isa bin ‘Abdillāh bin Rafī’ al-Tustarī, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Heritage: Dar al-Haram, 2004, h. 175.

⁹⁷Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019), h. 589.

“Manassa lattomi adaeang (arrysang) dio di pttana anna dio dosasi’sawa’ panggauang limanna rupa tau...”⁹⁸

Sahl al-Tustarī berkata: “Allah swt. mengumpamakan anggota tubuh ini bagaikan daratan dan mengumpamakan hati bagaikan lautan. Lautan itu lebih bermanfaat dan lebih membahayakan. Inilah ungkapan secara *bāṭin*, tidakkah kamu memperhatikan bahwa hati itu dinamakan dengan *al-qalb*, karena artinya adalah sesuatu yang berbolak balik dan sesuatu yang terombang-ambing setelah tenggelam.”⁹⁹

Tanggapan para ulama terkait dengan penafsiran Sahl al-Tustarī. Diantaranya adalah Ibnu al-‘Arabi pengarang kitab *Futuhat al-Makiyah* yang menyatakan: *“Sahl al-Tustarī adalah hamba Allah yang sangat tekun dalam beribadah, ia menimbah ilmu dari salah satu ulama besar beribadah. Setiap kali ditanya tentang suatu masalah, jawabannya selalu mangagumkan sahal sangat menghormati gurunya, tinggal Bersama dan selalu manegambil nasehat gurunya. Ia juga meniru akhlak mulia yang dicontohkan oleh gurunya”*.

Sedangkan Imam al-Qusyairi menyatakan: *“Sahl al-Tustarī adalah seorang imam besar yang tiada tandingannya di zamannya dalam hal muamalat dan sifat wara’ ia dianugrahi banyak keramat dan pernah ketemu dengan Zun al-Nun al-Misri di Mekkah saat menunaikan ibadah haji, serta memiliki banyak pengalaman spiritual lainnya”*.¹⁰⁰

⁹⁸Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi; al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama, 2019), h. 732.

⁹⁹Abū Muḥammad Sahl bin ‘Abdillah bin Yunus bin ‘Isa bin ‘Abdillah bin Rafi’ al-Tustarī, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azim*, h. 218.

¹⁰⁰Muhammad Sofyan, *Tafsir Wal Mufasssirun*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 94-97.

Salah satu kelemahan tafsir al-Tustarī adalah hanya menafsirkan sebagian ayat al-Qur'an sehingga tidak semua ayat dijelaskan dalam tafsirnya, selain itu kitab ini terdiri dari satu jilid saja yang membuat tergolong ringkas. Pendekatan yang lebih condong pada tafsir batīniyah juga menyebabkan seringkali hanya potongan-potongan ayat yang ditafsirkan bukan penafsiran secara menyeluruh tak jarang, meskipun beliau berusaha memberikan makna yang mendalam, penjelasan terkadang kurang jelas dan sulit dimengerti.¹⁰¹

2. Tafsir al-Baḥr al-Madīd Fī Tafsīr al-Qur'an al-Majīd

Tafsir al-Baḥr al-Madīd yang ditulis oleh Ibnu 'Ajībah adalah salah satu karya tafsir sufi yang diakui luas dalam kajian al-Quran. Tafsir ini berhasil menyelaraskan makna *zāhir* dan *bāṭin* ayat-ayat al-Qur'an secara seimbang. Lebih dari sekadar memahami teks, tafsir ini mengajak pembacanya untuk meresapi nilai-nilai al-Qur'an dan islam baik secara lahiriyahnya maupun *bāṭinnya*.

Nama lengkap ibnu 'Ajībah yaitu Ahmad bin Muhammad bin al-Mahdi bin al-Husain bin Muhammad bin 'Ajībah al-Hujuji al-Hasani. Yang juga dikenal dengan beberapa gelar seperti Ibnu A'jībah al-Anjari, al-Tatauni, al-Hujuji. Lahir pada tahun 1161 H. (1740 M.) di Desa Abajasyi dari kabila al-Anjari Teotani dan wafat pada 7 syawal 1224 H (1803 M.) saat hendak mengunjungi makam gurunya di al-Buzidi. Beliau memiliki nasab yang bersambung ke turunan nabi Muhammad Saw yaitu melalui Hasan Bin Ali Bin Abi Thalib dan Sayyidah Fatimah Ra.¹⁰² Beliau telah

¹⁰¹Umar Abidin, Ta'wil Terhadap Ayat al-Qur'an Menurut al-Tustarī, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, Vol. 15, No. 2, 2014, h. 356.

¹⁰²M Ulil Abshor, *Tafsir Sufistik Dzikir Sebagai Kesalehan Sosial*, Ilmu Ushuluddin, Vol. 19, No. 1, 2020, h. 43.

meninggalkan banyak karya dalam berbagai bidang, seperti tafsir dan qiraat, fikih, Bahasa, hadits, Aqidah, tasawuf biografi dan lainnya. Di antara karyanya yakni al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd, Mi’rāj al-Tashawwuf Ila Ḥaqāiq al-Taṣawwuf, al-Futūḥāt al-Ilāhiyyah, al-Hāshiyah li al-Jāmi’ al-Ṣaghīr li al-Suyūṭi, Iqaz al-Himam Sharh Matn al-Hikam.¹⁰³

Dalam sistematika penyajian tafsirnya, Ibnu ‘Ajībah Menyusun dengan mengelompokkan ayat-ayat sesuai tema pembahasannya. Setiap pembahasan dimulai dengan menjelaskan ayat secara umum seperti mulai dari kategori *makkiyah* dan *madaniyah*, jumlah ayat, berbagai nama yang bersumber dari riwayat, dan terkadang juga membahas *tanāsūb al-suwar* yaitu hubungan antara surat dengan surat sebelumnya. Selanjutnya, Ibnu ‘Ajībah masuk ke dalam penafsiran ayat dengan memulai dari penjelasan kosa kata, mengutip *asbāb al-nuzūl* dan sering kali menyertakan kajian nahwu sharof beserta implikasi maknanya. Kemudian melanjutkan dengan penafsiran makna *isyāri* yang biasanya diawali dengan term *al-isyārah* untuk meisahkannya dari penafsiran *Zāhir*. Dalam menjelaskan makna ini ia merujuk pada pandangan para sufi menegani aspek batin dari ayat tersebut. Yang disampaikan dengan gaya bahasa atau menggunakan istilah-istilah teknis yang akrab dalam tradisi sufisme.¹⁰⁴ Menurutnya, seorang

¹⁰³Ilham Ali Hasan dan Muhammad Hasani Mubarak, Tafsir Fikih Sufistik al-Bahr al-Madid: Analisis Makna Eksoteris dan Esoteris dalam Penafsiran Ibnu Ajibah Terhadap QS. at-Taubah/9:103, *JALSA: The Journal of al-Qur’an and as-Sunnah Studies*, Vol. 2, No. 2, 2022, h. 40.

¹⁰⁴Moh Azwar Haerul, *Mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibnu Ajibah*, (Cet 1; Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim, 2017), h. 85.

yang hendak menafsirkan al-Qur'an harus belajar kepada guru spiritual yang juga menguasai ilmu syariat.¹⁰⁵

Di pendahuluan tafsirnya, Ibnu 'Ajībah tidak memberikan keterangan mengenai alasan penamaan kitabnya tersebut. Namun, makna kata pada nama kitab itu dapat disimpulkan bahwa Ibnu Ajibah ingin menunjukkan bahwa tafsirnya adalah suatu penjelasan yang luas mencakup pemahaman ayat-ayat al-Qur'an baik dari makna esoteris maupun eksoteris. Dengan dukungan kedua gurunya Sayyid al-Buzidi al-Hasani dan Maula al-'Arabi menjadi motivasi terbesar Ibnu 'Ajībah dalam menulis tafsirnya yang menggabungkan makna *ẓāhir* dan *bāṭin* sekaligus, dengan harapan agar tafsir ini dapat memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat.¹⁰⁶

Ibnu 'Ajībah berkata: “Ketahuilah bahwa al-Qur'ān al-'Azīm memiliki makna *ẓāhir* yang bisa dipahami oleh orang yang mendalami dan menguasai ilmu *ẓāhir*, dan juga memiliki makna *bāṭin* yang hanya dapat dicerna oleh orang yang menguasai ilmu *bāṭin*. Tafsir *bāṭin* tidak dapat dipahami secara utuh kecuali orang-orang yang diberi pemahaman khusus, namun dalam mengungkap makna *bāṭin* seseorang harus tetap mengakui kebenaran makna zahirnya terlebih dahulu. Setelah makna *bāṭin* dapat disampaikan secara halus dan penuh kebijaksanaan agar tidak disalahpahami oleh mereka yang belum sampai pada pemahaman tersebut. Janganlah terburu-buru untuk mengingkari tafsir *bāṭin* sebab ilmu *adhwaq* berada di

¹⁰⁵Ahmad Syairozi, *Penafsiran Simbolik Terhadap Ayat-Ayat Kauniah Perspektif Ibnu Ajibah*, Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024, h. 61.

¹⁰⁶Ilham Ali Hasan dan Muhammad Hasani Mubarak, *Tafsir Fikih Sufistik al-Bahr al-Madid: Analisis Makna Eksoteris dan Esoteris dalam Penafsiran Ibnu Ajibah Terhadap QS. at-Taubah/9:103*, h. 49.

luar batas akal dan tidak mungkin dipahami hanya dengan melalui *tawātur al-nuqūl*.” Menurut Ibnu ‘Ajībah penafsiran makna *bāṭin* sangat eksklusif dan hanya dapat dipahami oleh golongan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa makna *bāṭin* memiliki kedalaman khusus yang tidak bisa diakses oleh sembarang orang. Baginya keberadaan makna *bāṭin* merupakan sesuatu yang mutlak, namun selalu didahului oleh pemahaman makna *zāhir*. Makna *bāṭin* tidak dimaksudkan untuk menyalahi atau mengabaikan makna *zāhir* dari ayat-ayat al-Qur’an sebaliknya, pemahaman terhadap makna *zāhir* adalah pintu masuk dan syarat utama untuk sampai pada pemahaman makna batin. Bagi Ibnu ‘Ajībah menjaga keseimbangan antara syariat dan hakikat adalah hal yang sangat penting.¹⁰⁷

Contoh penafsiran esoterik pada surah at-taubah/9:103

حُذِّ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةٌ تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Ambillah zakat dari harta mereka (guna) menyucikan dan membersihkan mereka, dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Zakat membersihkan mereka dari kekikiran dan cinta yang berlebihan terhadap harta.¹⁰⁸

Battuanna:

Alai sakka' pole di sambareang barangna ise;iya swa' sakka' di'o diango'o mappamapaccing anna massarattui alawena ise'iya anna mandoakangi (mapperuangi) ise'iya. Sitongangna iya di'o

¹⁰⁷ Abu al-Abbas al-Ahmad Bin Muhammad Bin Ajibah, *Tafsir al-Baḥr al-Madīd Fī Tafsīr al-Qur'an al-Majīd*, Kairo, Jilid 1, 1419, h. 17.

¹⁰⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019), h. 279.

*peraummu-o menjari pappasannang nyawana ise'iya. Anna sitongangna Puang Allah Taala masarro pairranggi na paissang.*¹⁰⁹

Ibnu Ajībah menafsirkan ayat ini dengan memperhatikan aspek *ẓāhir* dan batinnya. Dalam analisis *ẓāhir*, Ibnu Ajībah mengkomodasi dua pendapat ulama fikih yang berbeda terkait maksud ayat tersebut, yaitu ‘apakah ayat ini berisi perintah umum tentang zakat atau hanya ditujukan secara spesifik kepada kelompok tertentu yang menjadi sasaran saat ayat ini diturunkan’ meskipun tidak melakukan tarjih terhadap salah satu pandangan dalam perdebatan ini tapi tetap menegaskan bahwa *ṣadaqah* yang disebut dalam ayat ini memiliki sifat mensucikan dosa dan menghapus kecintaan berlebih pada harta yang dapat membawa pada dosa besar. Sikap Ibnu ‘Ajībah untuk tidak melakukan *tarjih* menunjukkan bahwa menghindari terlibat dalam perdebatan yang bukan menjadi fokus utama penafsirannya.

Nuansa spiritual terlihat jelas ketika Ibnu ‘Ajībah menafsirkan kata *tuzakkīhim* sebagai ‘tumbuhnya kebaikan yang dihasilkan dari sedekah’, ia memahami kata *zakāh* dalam arti tumbuh (*numuww/namā*) dimana Ibnu ‘Ajībah menggunakan pendekatan *ta’wīl* untuk mengembalikan maknanya pada intisarinya (*fahm al-‘āmm*), pendekatan seperti ini sering digunakan oleh para penafsir sufi dalam menggali makna batin suatu ayat, dengan tetap mengacu pada kaidah takwil yang sah. Selanjutnya Ibnu ‘Ajībah menafsirkan kata *ṣalātaka* sebagai ‘doa’ yang mendatangkan jiwa dan kejernihan hati, hal ini dikaitkan dengan doa Nabi Muhammad Saw

¹⁰⁹Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama, 2019), h. 337.

yang membawa ketenangan bagi mereka yang mempersembahkan Sebagian hartanya sebagai bentuk pertaubatan.

Setelah menganalisis makna zahir, Ibnu ‘Ajībah melanjutkan kajian ke makna batīn ayat ini dengan cara memisahkan pembahasannya secara khusus, memulai analisis Zahir dengan menulis kata *isyārah* sebagai pengantar. Sedangkan secara analisis batīn Ibnu ‘Ajībah menafsirkan dengan mengisartakan bahwa lahir maupun batīn. Ia juga mengutip pandangan para ulama yang menyatakan bahwa “*jika Allah berkehendak memperkaya seseorang hamba dia akan menempatkan dibawah seorang pemimpin, guru atau pemerintah¹¹⁰ yang mengambil hartanya karena hal itu menjadi tanda kekeayaan seseorang*”. Ibnu ‘Ajībah dalam pembahasan ini mengutip dari pandangan gurunya bahwa Maula al-Tayyib diperintahkan untuk menyerahkan seluruh hartanya guna membangun *Kiswah* bagi dinasti al-Murabithun. Ia pun mengorbankan segala miliknya, bahkan hingga tabir dan perabotan rumahnya. Tindakan ini justru membawa keberkahan sehingga kekayaan melimpah kepada Maula al-Tayyib, harta kekayaannya tersebar luas hingga tidak ada satu kota atau kabilah-pun, kecuali di sana ada harta Maula al-Tayyib, kekayaannya hingga menjangkau wilayah Jazair dan sekitarnya. Hal ini disebabkan keberkahan transaksi dengan gurunya.¹¹¹

¹¹⁰Abu al-Abbas al- Ahmad Bin Muhammad Bin Ajibah, *Tafsir al-Bahr al-Madīd Fī Tafsīr al-Qur’an al-Majīd*, h. 17.

¹¹¹Ilham Ali Hasan dan Muhammad Hasani Mubarak, *Tafsir Fikih Sufistik al-Bahr al-Madid: Analisis Makna Eksoteris dan Esoteris dalam Penafsiran Ibnu Ajibah Terhadap QS. at-Taubah/9:103*, h. 43-45.

BAB III

TERM *GADD AL-BAŞAR* DALAM AL-QUR'AN

A. Ayat-Ayat *Gadd al-Başar* dalam al-Qur'an

1. Terminologi *Gadd al-Başar* dalam al-Qur'an berdasarkan kata dasarnya yakni *Gadda* terulang sebanyak 4 kali terletak pada surah berikut:

a. QS. al-Nur/24: 30 dan 31

Dalam ayat ini kata *Gadda* bermakna menundukkan atau menahan yakni perintah kepada laki-laki dan perempuan untuk menundukkan atau menahan pandangannya dan menjaga kemaluannya karena perihal itu lebih suci bagi mereka.

b. QS. al-Hujurat/49: 3

إِنَّ الَّذِينَ يَعْضُونَ أَسْوَأَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَى لَهُمْ مَغْفِرَةٌ
وَأَجْرٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hatinya oleh Allah untuk bertakwa. Mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar.¹¹²

Battuanna:

*Sitongangna to mappakeccu' bambana lao di suro iyamo di'o
ise'iya to pura nauyi atena puang allah taal ana me'atakwa.
Disesena ise'iya pa'dappang anna appalang iya kaiyang.*¹¹³

Dalam ayat ini, terdapat kata *yaghudūna* berasal kata dari *gadda* bermakna merendahkan, yakni membahas terkait orang-orang yang

¹¹²Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019), h. 753.

¹¹³ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama, 2019), h. 948.

merendahkan suaranya dihadapan Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang diuji hatinya oleh Allah Swt untuk bertakwa. Bagi mereka mendapat ganjaran yang besar.

c. QS. Luqman/31:19

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۝

Terjemahnya:

Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” Ketika berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat.¹¹⁴

Battuanna:

*Anna pasitappa'i pellambamu anna pemalumui bambamu sitongangna kaminang adae'na bamba iyamo bamba himar.*¹¹⁵

Dalam ayat ini Kata *ughḍud* berasal kata dari *gaḍḍ* bemakna melunakkan, yakni perintah kepada seseorang agar tidak mengeluarkan suara dengan berteriak ataupun berbisik akan tetapi dnegana memelankan siara saat bicara.¹¹⁶ Sedangkan kata *baṣar* terulang sebanyak 149 kali dengan derivasi yang berbeda.

2. Adapun kata yang semakna dengan *Gaḍḍ al-Baṣar* adalah sebagai berikut:

a. Kata *al-Ṭarf*

Kata *al-Ṭarf* menunjukkan dua arti yakni menunjukkan Batasan sesuatu dan tepinya dan menunjukkan Gerakan pada Sebagian anggota

¹¹⁴ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019), h.594.

¹¹⁵ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama, 2019), h.740.

¹¹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, h. 312.

tubuh.¹¹⁷ *al-Tarf* dalam al-Qur'an terulang sebanyak 11 kali, terdapat pada QS. al-Saffāt/37:48, QS. Sād/38:52, QS. al-Syu'arā/42:45, QS. al-Rahmān/55:56, QS. al-Naml/27:40, QS. Ibrāhīm/14:43, QS. Ali Imrān/3:127, QS. Hud/11:114, QS. Taha/20:130, QS. al-Ra'd/13:41 dan QS. al-Anbiyā'/12:44¹¹⁸

b. Kata *Habasah*

Kata *habasah* bermakna merintang atau menghalanginya¹¹⁹ *Habasah* dalam al-Qur'an terulang sebanyak 2 kali dalam QS. al-Mā'idah/5:106 dan QS. Hūd/11:8.¹²⁰

c. Kata *Khaḍa'a*

Kata *khaḍa'a* bermakna tunduk atau merendahkan diri.¹²¹ *Khaḍa'a* dalam al-Qur'an terulang hanya 2 kali dalam QS. al-Syu'arā:/26:4 dan QS. al-Ahzāb/33:32.¹²²

Sesuai dengan pembahasan mengenai *Gaḍḍ al-Başar* maka titik tolak dan dasar pemikiran yang dipakai adalah ayat al-Qur'an menurut beberapa mufasir. Dengan ini akan dikemukakan ayat yang didalamnya berhubungan dengan pembahasan tentang *Gaḍḍ al-Başar*.

¹¹⁷Abu Husain Ahmad Bin Faris Bin Zakariya, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), h. 447.

¹¹⁸ Muhammad Fu'ad Abd al-Bāqiy, *Mu'jam al-Mufaḥras li Al-fādz al-Qur'ān al-Karīm*, Kairo, Dar al-Hadis, 1364, h. 425.

¹¹⁹Solihin Bunyamin Ahmad, *Kamus Induk al-Qur'an Metode Granada*, h. 88.

¹²⁰Muhammad Fu'ad Abd al-Bāqiy, *Mu'jam al-Mufaḥras li Al-fādz al-Qur'ān al-Karīm*, h. 193.

¹²¹Husāin Ahmad bin Farīs Bin Zakariya, *Mu'jam Māqayisul Lughah*, h. 189.

¹²²Muhammad Fu'ad Abd al-Bāqiy, *Mu'jam al-Mufaḥras li Al-fādz al-Qur'ān al-Karīm*, h. 234.

3. Adapun ayat yang berhubungan dengan *Gaḍḍ al-Baṣar* yakni QS. al-Nur/24:30 dan 31

a. Ayat dan terjemahan

1) QS. al-Nur/24:30

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ حَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Terjemahnya:

Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya. Demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang mereka perbuat.¹²³

Battuanna:

*“Pa’uango’o lao di tommuane iya matappa: sitinayannai mattahang pe’itanna ise’iya’ anna mappiara parewana, iya bassa di’o la’bi mappaccinggi di sesena. Sitongangna puang Allah Taala Masarro paissang di anu iya na pogau se’iya.”*¹²⁴

2) QS. al-Nur/24:31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُنَّ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أُولِي الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنَ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

¹²³Kementrian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, 2019), h. 502.

¹²⁴ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi; al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama, 2019), h. 621.

Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.¹²⁵

Battuanna:

Anna pa'uango'o lao di to baine iya matappa': Sitinayannai mattahang pe'itanie ma mappiara parewana, anna dai mappetiroang belo-belona, selaengna iya (biasa) paita di sesena. Anna sitinayannai ma'oppo'i lullung di dadanna Anna dai mappapalatto belo-belona selaengna lao di tommuanena, iyade' di amanna, iyade' amanna muanena, iyade' ana'- ana' tommuanena, iyade' ana'-ana' tammuane pole di muanena iyade' lulluare' tommuanena, iyade' ana'-ana' tommuane lulluare' tommuanena, iyade' ana'-ana' tommuane lulluare' to bainena, iyade' to baine-to baine sallang, iyade' batua-batua iya naappunnai, iyade' batua tommuane iya andiang maappunnai elo' (lao di to baine), iyade' nanacke iya andiangpa maissang di ura'na to baine. Anna dai mappetta'jang lette'na na malai dissang belo-belona (iya) na buniang. Anna towa'o mie iyanasangna lao di Puang Allah taala, inggannana to matappa' mamoare'o mie' sumaro.¹²⁶

b. Kajian kosa kata

1) قُلْ

¹²⁵Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019), h. 502.

¹²⁶Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama, 2019), h. 621.

Qul berbentuk *fi'il amar* yang asal kata dari *fi'il mādi* yakni *qāla* bermakna berkata, disebut *fi'il amar* apabila huruf *illatnya* dibuang maka menjadilah *qul* yang bermakna katakanlah¹²⁷

2) مؤمنين

Berbentuk *jama' muzakkar sālim* yang dijar dengan huruf *La* sebelumnya yang semestinya berentuk *mukminīn* yang pada dasarnya bentuknya adalah *mukminūn*, kata *mukminīn* asal dari kata *āmana* yang bermakna percaya. Dalam ayat ini menggunakan kata *al-mu'minūn* yang memberikan penjelasan yang bersangkutan dengan kemantapan iman.¹²⁸

3) يغضون

Kata يغضون berasal dari kata *gaḍḍa* berarti memejamkan menahan dan mengurai. Yang dimaksudkan ialah memalingkan pandangan agar tidak leluasa dalam memandang sesuatu yang diharamkan.¹²⁹

4) من

Min merupakan salah satu huruf jar yang berfungsi untuk menjelaskan jenis.¹³⁰ Ayat di atas menggunakan kata min saat berbicara mengenai abshar (pandangan-pandangan dan tidak digunakan kata min apabila berbicara mengenai furuj (kemaluan). Kata min diartikan sebagian. Hal ini kemungkinan terjadi karena

¹²⁷Solihin Bunyamin Ahmad, *Kamus Induk al-Qur'an Metode Granada*, h. 332.

¹²⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, h. 324.

¹²⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, h. 324.

¹³⁰Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah, as-Syarī'ah, wa Manhaj*, Terj. Abdul Hayyic al-Kattani, Dkk, *Tafsīr al-Munīr; Aqidah, Syariah dan Manhaj*, Jilid 9, h. 492.

memang agama memberi kelonggaran bagi mata dalam pandangannya.¹³¹

5) أَبْصَارَهُمْ

Berbentuk jama' taksir, أَبْصَارَهُمْ berasal dari kata بَصَرَ berarti melihat ini berarti mengetahui sesuatu seperti pada ayat di atas yakni pandangan yang disertai dengan hawa nafsu.

6) يَحْفَظُوا

Kata *yahfazu* berasal dari kata *hafiza* yang bermakna memelihara atau menjaga. Berbentuk afakul khamsah yang dihilangkan nunnya sebab ia digazam.

7) فُرُوجٍ

Furūj merupakan jamak dari kata farj yang pada mulanya diartikan celah diantara dua sisi. al-Qur'an menggunakan bahasa yang halus dan penuh hikmah untuk menyampaikan hal-hal yang bersifat sangat rahasia dan mendalam bagi manusia, yaitu kelamin. Dalam al-Qur'an pada dasarnya selalu menggunakan kata-kata kiasan atau halus untuk menunjuk hal-hal yang ditujukan kepada manusia terhormat atau aib untuk diucapkan¹³²

8) ذَلِكَ

Kata ini merupakan isim isyarah yang bermakna harfu tabi'ih yang artinya penjelasan isim isyarah itu. Dzalika dalam Bahasa arab

¹³¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, h. 325.

¹³²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, h. 324.

ialah kata tunjuk yakni menunjukkan kepada sesuatu yang jauh namun diperuntukkan kepada laki-laki.

9) أَرْكَى

Kata ini berbentuk isim tafdhil yang dimaksudkan menunjukkan sesuatu yang lebih atau bentuk komparatif. Azka berasal dari kata zakia yang merupakan asal kata dari kata zakat yang bermakna suci. Jadi azka dalam bentuk isim tafdhil bermakna lebih suci¹³³

10) خَبِيرٌ

Kata ini jg berbetuk isim tafdhil dari kata khabara yang berarti berita, dalam al-Qur'an khabir digunakan sebagai sifat dari Allah yang diartikan maha mengetahui.

11) يَصْنَعُونَ

Kata ini berbetuk afa'lul hamzah yang asal kata dari shana'ah bermakna membuat, jadi kata يَصْنَعُونَ diartikan sebagai apa yang kalian perbuat mengara pada banyak orang.¹³⁴

12) يُبْدِينُ

Berbentuk af'ahul khamsah yang berasal dari bada'a yang menunjukkan kepada perempuan, bada'a memiliki arti mendasar yakni mengawali atau memulai namun dalam ayat ini diartikan sebagai menampakkan yakni perhiasan.

13) إِلا

¹³³A. Askar, *Kamus Arab-Indonesia al-Azhar; Terlengkap, Mudah dan Praktis*, (Cet.2; Jakarta: Senayan Publishing, 2011), h. 297.

¹³⁴A. Askar, *Kamus Arab-Indonesia al-Azhar; Terlengkap, Mudah dan Praktis*, h. 427.

Illa merupakan huruf *istisnā* yang fungsinya sebagai pengecualian dalam sebuah kalimat. Dalam ayat di atas kata *illa* memiliki beberapa pendapat mengenai maknanya. Ada yang berargumen bahwa *illa* merupakan *istisna'muttasil* (satu istilah dalam kaidah bahasa arab) yang artinya adalah yang dikecualikan merupakan bagian atau jenis dari apa yang disebut sebelumnya, dan yang dikecualikan dalam ayat di atas yakni hiasan.¹³⁵

14) مظهر

مظهر berbentuk *fi'il madhi* yang terdiri dari tiga huruf ظ ه ر yang berarti nampak atau kuat. Sedangkan *maa* di sini berbentuk isim manshul yang berfungsi sebagai penyambung dari kata sebelumnya. *مظهر* yang dimaksud di sini ialah telapak tangan, kedua tumit kaki dan wajah. Sama dengan pakaian yang tidak bisa disembunyikan, terpenting salah satu anggota badan Wanita dibalik pakaiannya tidak menimbulkan fitnah.

15) وليضربن

Kata *وليضربن* merupakan asal kata dari *daraba* yang bermakna memukul, sedangkan dalam ayat di atas diartikan menutupkan sebab dalam dalam al-Qur'an kata *daraba* merupakan ayat mutasyabih yang membutuhkan penta'wilan daripada ayat tersebut. *al-Biqā'i* mendapatkan kesan mendalam dari pemilihan kata yang digunakan yakni *ضرب* yang bermakna memukul atau meletakkan sesuatu secara cepat dan sungguh-sungguh

16) زينتهن

¹³⁵A. Askar, *Kamus Arab-Indonesia al-Azhar; Terlengkap, Mudah dan Praktif*, h. 9.

Kata زينة terdiri dari tiga huruf ز ي ن yang sesuatu yang mampu mengalihkan pandangan bermakna, dalam ayat ini *zinah* bermakna sebagai perhiasan karena perhiasan mampu menarik perhatian kepada hal itu. Kata زينة merupakan sesuatu yang memberikan keindahan pada hal lain atau dengan kaya lain merupakan sebuah perhiasan.

بعولتهن (17)

Berbentuk *jama'* dari *ba'ala* yang berarti tuan atau suami. Jadi seorang suami dibolehkan melihat perhiasan istrinya. Karena seluruh tubuh Wanita itu halal untuknya baik melihat atau untuk suatu kenikmatan.

c. Kajian tafsir

Dalam ayat ini, Allah menggunakan istilah “orang mukmin” sebagai isyarat bahwa seorang mukmin pada dasarnya memiliki sikap dan karakter untuk bersegera melaksanakan perintah Allah swt. Adapun perintah dalam ayat ini adalah menahan pandangan (*yağudḍū min abṣārihim*) terhadap apa yang Allah haramkan. Menahan pandangan yang dimaksud di sini bukanlah dengan memejamkan mata, melainkan dengan menunduk dan terjaga karena rasa malu. Pada lafaz *min abṣārihim*, terdapat huruf jar *min* yang mengandung makna sebagian (*al-tab'īd*). Maksudnya adalah, hendaklah seorang mukmin menahan sebagian pandangan mereka, tidak menjadikan mata mereka bebas memandangi pada hal-hal yang Allah haramkan. Selain itu, huruf jar di sini juga berfungsi sebagai pembeda antara perintah menahan pandangan dan menjaga kemaluan. Sebab hukum asal memandangi adalah diperbolehkan selain pada hal yang dikecualikan sedangkan hukum asal

kemaluan adalah diharamkan selain pada hal yang dikecualikan. Apabila secara tidak sengaja memandang yang diharamkan, maka harus segera dialihkan.¹³⁶

Pandangan sangat bisa menjadi masuk bagi perzinaan. Sebagian ulama terdahulu mengatakan bahwa pandangan merupakan anak panah beracun yang ditembakkan ke dalam hati. Oleh karena itu, Allah swt. menggabungkan antara perintah menahan pandangan dan menjaga kemaluan (*wa yahfazūna furūjahum*) karena keduanya merupakan faktor yang bisa menimbulkan terjadinya perbuatan zina. Kedua perintah tersebut adalah lebih baik dan lebih suci bagi hati dan agama.¹³⁷

Buya hamka dalam tafsirnya tertulis bahwa untuk mencegah hal demikian maka usaha yang pertama dilakukan adalah menjaga penglihatan mata. Menahan penglihatan menjamin kebersihan dan ketentraman jiwa. Memang amatlah payah menerima anjuran ini bagi orang yang lebih tenggelam kepada pergaulan moderen sekarang ini. Kehidupan moderen adalah pergaulan yang amat bebas di antara laki-laki dan perempuanlah permulaan dari semua ini. Orang dipaksa mesti sopan dan berpekerti halus terhadap wanita, tetapi pintu-pintu buat mengganggu syahwat dibuka selebar-lebarnya.¹³⁸

Terkait ayat ini, ada sesuatu yang keluar dari keumuman pesan-pesan agama dalam al-Qur'an, di mana hukum yang berlaku bagi laki-laki juga otomatis berlaku bagi perempuan melalui penggunaan bentuk kalimat

¹³⁶Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Jilid 9, (Cet.1; Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 496.

¹³⁷Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, h. 497.

¹³⁸Hamka, *Tafsīr al-Azhar*, Jilid 7, Singapura: Pustaka Nasional. Pte. Ltd, 2001, h. 4927-4928.

muzakkar. Namun, dalam masalah ini, Allah swt. secara khusus menyebutkan perintah tersendiri bagi perempuan yakni pada ayat selanjutnya (ayat ke-31). Hal ini ditujukan untuk mempertegas perintah dan sekaligus untuk menjelaskan beberapa hukum yang dikhususkan bagi perempuan, yaitu larangan untuk menampakkan *al-zīnah*, perintah berhijab, dan larangan melakukan perbuatan yang dapat menarik perhatian kepada *al-zīnah* mereka. Oleh karena itu, terlarang bagi seorang perempuan untuk memandang laki-laki asing, baik dengan adanya syahwat maupun tidak berdasarkan pendapat kebanyakan ulama. Sedangkan sebagian ulama yang lain membelohkan perempuan untuk memandang laki-laki asing tanpa adanya syahwat selain antara pusar dan lutut.¹³⁹

Kemudian ayat ini memaparkan mengenai hukum-hukum yang dikhususkan bagi perempuan, yaitu:

- 1) Larangan menampakkan perhiasan yang mereka kenakan di hadapan laki-laki asing. Makna perhiasan di sini bersifat umum mencakup seluruh perhiasan yang digunakan untuk mempercantik diri, yang juga otomatis mencakup larangan menampakkan bagian tubuh yang biasanya menjadi tempat perhiasan. *Wa lā yubdīna zīnatahunna illā mā ḡahara minhā*, mengandung majaz dengan menggunakan kata *zīna* yang bermakna perhiasan untuk menunjukkan bagian tubuh yang menjadi tempat perhiasan. Hal ini didasarkan pada lafaz *mā ḡahara minhā* yang maksudnya adalah wajah, telapak tangan, dan cincin sebagai bagian yang biasanya tampak dari perempuan.¹⁴⁰

¹³⁹Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, Terj. Abdul Hayyic al-Kattani, dkk, h. 498-499.

¹⁴⁰Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, Terj. Abdul Hayyic al-Kattani, dkk, h. 499.

- 2) Perintah menjuntaikan penutup kepala (*khimar*) sampai bagian dada untuk menutupi rambut, leher, hingga dada. Ini adalah perintah serta tuntunan untuk menutupi sebagian dari bagian-bagian tubuh yang menjadi tempat perhiasan yang tersembunyi bagi perempuan.¹⁴¹
- 3) Larangan menampakkan perhiasan yang tersembunyi, kecuali kepada suami-suami mereka karena para istri tidak lain untuk para suami mereka. Selain itu, kepada bapak mereka dan kakek mereka, atau kepada bapaknya suami (mertua laki-laki), atau kepada anak-anak mereka, atau kepada anak-anak suami mereka (anak tiri mereka). Atau kepada saudara laki-laki dan perempuan mereka, atau kepada anak-anak saudara laki-laki mereka, atau kepada anak-anak saudara perempuan mereka sekandung, seayah atau seibu. Semua yang disebutkan tersebut adalah para kerabat yang berstatus mahram bagi seorang perempuan sehingga boleh menampakkan perhiasan yang tersembunyi di hadapan mereka, dengan syarat tanpa adanya tabarruj.¹⁴²

B. Klasifikasi Ayat-Ayat *Gaḍḍ al-Baṣar* dalam al-Qur'an

1. Berdasarkan subjek yang ditujukan

- a. Ayat yang ditujukan kepada laki-laki. Terdapat pada QS. al-Nur:30

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Terjemahnya:

Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya.

¹⁴¹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, Terj. Abdul Hayyic al-Kattani, dkk, h. 501.

¹⁴² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, h. 4927-4928.

Demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang mereka perbuat.¹⁴³

Battuanna:

“Pa’uango’o lao di tommuane iya matappa: sitinayannai mattahang pe’itanna ise’iya’ anna mappiara parewana, iya bassa di’o la’bi mappaccinggi di sesena. Sitongangna puang Allah Taala Masarro paissang di anu iya na pogau se’iya.”¹⁴⁴

Allah memerintahkan menundukkan pandangan sebagaimana Allah memerintahkan untuk menjaga kemaluan. Sebab barangsiapa yang dapat menundukkan pandangannya maka sudah pasti ia akan bisa menahan gejolak nafsu yang akan timbul dari kemaluannya.¹⁴⁵

Ayat di atas spesifik menjelaskan bahwa laki-laki yang beriman diperintahkan untuk menahan pandangan mereka dari melihat hal-hal yang dapat menimbulkan fitnah¹⁴⁶ seperti melihat wanita yang bukan mahram dengan pandangan penuh nafsu atau pandangan yang tidak perlu. Dengan tujuan untuk menghindari fitnah, godaan, dan menjaga kesucian hati dari hasrat yang tidak sesuai. Selain itu, mereka juga diperintahkan untuk memelihara kemaluan, yang berarti menjaga diri dari perbuatan zina serta menjaga kesucian diri.¹⁴⁷ Allah menjelaskan bahwa menjaga pandangan dan memelihara kemaluan adalah tindakan yang lebih suci bagi laki-laki yang beriman. Dan hendaklah pula dia memelihara kemaluannya. jangan diboroskan untuk pandangan mata yang tidak terkendali yang bisa merangsang syahwat.

¹⁴³ Kementrian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, 2019), h. 502-503

¹⁴⁴ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi; al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama, 2019), h. 621.

¹⁴⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, Terj. Suratman, (Darus Sunnah Press: Jakarta, 2016), h. 889.

¹⁴⁶ Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur’anul Majid an-Nur*, Jilid 5, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, h. 2813.

¹⁴⁷ Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur’anul Majid an-Nur*, Jilid 5, h. 2813.

Apabila syahwat telah menguasai diri, sehingga tidak terkendali lagi maka kelamin menghendaki kepuasaannya pula. Dan syahwat selamanya tidak akan pernah puas.¹⁴⁸

Ayat di atas relevan dengan tantangan kehidupan modern saat ini, di mana godaan dan distraksi terhadap pandangan semakin mudah ditemukan dalam berbagai bentuk, terutama melalui media digital dan interaksi sosial. Dalam konteks sekarang, perintah untuk menahan pandangan dan menjaga kesucian diri menjadi semakin penting untuk melindungi kehormatan dan martabat, baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Di tengah maraknya konten yang dapat memicu nafsu dan perilaku yang tidak pantas, ajaran untuk menundukkan pandangan bukan hanya soal kepatuhan pada perintah agama, tetapi juga upaya untuk menjaga kesehatan mental dan emosional.

Sebagai kesimpulan, perintah dalam ayat tersebut menekankan pentingnya laki-laki beriman untuk menahan pandangan dan menjaga kemaluan demi menghindari godaan dan menjaga kehormatan di era modern ini, di mana godaan mudah ditemukan, terutama melalui media digital.

b. Ayat yang ditujukan kepada perempuan. Terdapat pada QS. Al-

Nur:31

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَاتِ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أُولَى الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ

¹⁴⁸Hamka, *Tafsir al-Azhar*, h. 176-178.

يُظْهِرُوا عَلَىٰ عَوَاتِ النَّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بَازِجُهُنَّ لِیُعْلَمَ مَا یُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۗ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ
جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.¹⁴⁹

Battuanna:

Anna pa'uang'o lao di to baine iya matappa': Sitinayannai mattahang pe'itanie ma mappiara parewana, anna dai mappetiroang belo- belona, selaengna iya (biasa) paita di sesena. Anna sitinayannai ma'oppo'i lullung di dadanna Anna dai mappalatto belo-belona selaengna lao di tommuanena, iyade' di amanna, iyade' amanna muanena, iyade' ana'- ana' tommuanena, iyade' ana'-ana' tammuanane pole di muanena iyade' lulluare' tommuanena, iyade' ana'-ana' tommuanane lulluare' tommuanena, iyade' ana'-ana' tommuanane lulluare' to baine, iyade' to baine-to baine sallang, iyade' batua-batua iya naappunnai, iyade' batua tommuanane iya andiang maappunnai elo' (lao di to baine), iyade nanaeke iya andiangpa maissang di ura'na to baine. Anna dai mappetta'jang lette'na na malai dissang belo-belona (iya) na buniang. Anna towa'o mie iyanasangna lao di Puang Allah taala, inggannana to matappa' mamoare'o mie' sumaro.¹⁵⁰

¹⁴⁹Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019), h. 502-503.

¹⁵⁰Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama, 2019), h. 621.

Dan pada ayat ini menyinggung kehidupan wanita bahwa Allah swt memerintahkan perempuan yang beriman untuk menjaga pandangan mereka dari hal-hal yang diharamkan dan menjaga diri dari godaan yang dapat merusak kesucian hati, sebagaimana perintah serupa diberikan kepada laki-laki. Selain itu, perempuan juga diperintahkan untuk memelihara kemaluan mereka dengan menghindari perbuatan yang melanggar norma-norma kesusilaan, seperti zina atau tindakan yang mendekati zina. Mereka juga harus menutup aurat dan tidak menampakkan perhiasan atau bagian tubuh yang tidak seharusnya terlihat, kecuali yang biasa terlihat seperti wajah dan telapak tangan¹⁵¹. Perhiasan ini dapat mencakup pakaian, perhiasan tubuh, atau bentuk kecantikan lainnya yang tidak boleh ditampakkan kepada selain mahram. Mereka juga diperintahkan untuk menutupkan kain kerudung ke dada, menutup aurat dengan baik, termasuk leher dan dada. Ayat ini menjelaskan siapa saja yang diperbolehkan melihat aurat seorang perempuan, seperti suami, ayah, ayah mertua, anak-anak laki-laki mereka, saudara laki-laki, keponakan laki-laki, perempuan sesama muslim, hamba sahaya, pelayan laki-laki tua yang tidak memiliki hasrat terhadap perempuan, dan anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan, menunjukkan batasan dan aturan yang jelas.¹⁵² Allah juga melarang perempuan untuk tidak mengentakkan kaki mereka dengan tujuan agar terdengar perhiasan yang mereka sembunyikan, seperti bunyi gelang kaki, mengajarkan untuk menghindari perbuatan yang dapat menarik perhatian. Di akhir ayat, Allah menyeru semua orang yang beriman untuk bertaubat kepada-Nya agar mereka beruntung, menunjukkan pentingnya kesadaran spiritual dan upaya terus-menerus untuk memohon ampunan.

¹⁵¹Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*, Jilid 5, h. 2816.

¹⁵²Hamka, *Tafsir al-Azhar*, h.182.

Disimpulkan bahwa bahwa ayat ini menekankan pentingnya bagi perempuan yang beriman untuk menjaga kesucian diri dengan menahan pandangan, menutup aurat, dan memelihara perilaku agar sesuai dengan ajaran Islam.

2. Berdasarkan konteks sosial

a. Menjaga pandangan dalam interaksi sosial. Di surah al-Ahzab ayat 53

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرٍ نَظِيرِهَا إِنَّهُ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَأْنَسِينَ لِحَدِيثٍ إِنَّ ذَلِكَ كَانَ يُؤْذَى النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تُنكِحُوا أَزْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَلِكَ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi, kecuali jika kamu diizinkan untuk makan tanpa menunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang, masuklah dan apabila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mengganggu Nabi sehingga dia malu kepadamu (untuk menyuruhmu keluar). Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), mintalah dari belakang tabir. (Cara) yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Kamu tidak boleh menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak boleh (pula) menikahi istri-istrinya selama-lamanya setelah Nabi (wafat). Sesungguhnya yang demikian itu sangat besar (dosanya) di sisi Allah.⁶¹⁹ Ayat ini melarang sahabat masuk ke rumah Rasulullah untuk makan sambil menunggu-nunggu waktu makannya Rasulullah.¹⁵³

¹⁵³Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019), h. 612-613.

Battuanna:

E inggannana to matappa', da mie' pappettamai boyangna nabi selaengna mua' naelorango'o ummande sawa andiang tatta-tattanga di ressu'na na (andena), anna iya tia mua' diperoa-o mie', jari pettamamo'o anna mua' purao ummande pessummo'o da mie' (muelo'i) pappamalakka curita. Sitongangna di bassa di'o massarasarai nabi anna nabi masiri' mating (massio'o messung), anna Puang Allah Taala andiangi masiri' mappannassa anu tongang (parua). Mua' merauo mesa apa-apa (anu parallu) lao di sesena (para bainena nabi), jari perauo diboe'na rinding. Iya bassa di'o la'bi mapaccingi di atemu anna atena. Anna andiang'o mie' mala mappamonge' ate (surona Puang Allah Taala) anna andiang (to'o) mallikkai (massialang) para bainena (lambi'i) maui matemo Nabitta). Sitongangna iya bassa di'o tongang kaiyangi (dosana) di sesena Puang Allah Taala.¹⁵⁴

Larangan memasuki rumah Nabi tanpa izin selaras dengan konsep menundukkan pandangan, karena bertujuan menjaga privasi Nabi dan keluarganya, termasuk istri-istri beliau. Dengan menahan diri dari memasuki rumah tanpa izin, para sahabat juga menahan pandangan mereka dari hal-hal yang seharusnya tidak dilihat, mencerminkan penghormatan dan ketulusan dalam menjaga adab pergaulan yang benar. Perintah untuk segera keluar setelah makan tanpa memperpanjang percakapan adalah upaya untuk menghindari perhatian yang tidak perlu terhadap istri-istri Nabi atau bagian rumah yang seharusnya menjadi privasi, menegaskan pentingnya menjaga pandangan dan interaksi yang sopan dan terhormat, sejalan dengan prinsip menjaga pandangan untuk menghindari fitnah atau godaan.¹⁵⁵

Selain itu, perintah untuk meminta dari balik tabir adalah langkah konkret dalam menjaga pandangan. Para sahabat diperintahkan untuk berbicara dengan istri-istri Nabi dari balik tabir agar tidak melihat langsung

¹⁵⁴ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama, 2019), h. 765.

¹⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, h. 311.

atau memperhatikan hal-hal yang seharusnya tidak mereka lihat. Adapun larangan menyakiti Nabi dan menikahi istri-istri beliau juga berkaitan dengan menjaga pandangan, karena mencegah tindakan yang melanggar kehormatan dan status khusus yang diberikan kepada istri-istri Nabi.¹⁵⁶

Sebagai kesimpulan adalah Allah menurunkan perintah untuk menjaga adab dan privasi dalam berinteraksi dengan Rasulullah saw. dan keluarganya, termasuk istri-istri beliau. Larangan memasuki rumah Nabi tanpa izin, perintah berbicara dari balik tabir, dan larangan menikahi istri-istri Nabi setelah wafatnya bertujuan menjaga kesucian, kehormatan, serta mencegah fitnah atau godaan. Hal ini selaras dengan konsep menundukkan pandangan, menjaga privasi, dan menghormati batas-batas sosial.

- b. Menjaga pandangan dalam kehidupan pribadi. Di surah al-Mu'minūn ayat 5-7

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَفِظُونَ، إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ
فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ

Terjemahnya:

5. dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, 6. kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki.506) Sesungguhnya mereka tidak tercela (karena menggaulinya). 506) Hamba sahaya dalam ayat ini adalah hamba sahaya yang didapat dari peperangan agama atau yang lahir dari ibu yang berstatus hamba sahaya. Hal ini sesuai dengan kebiasaan yang berlaku pada masa itu. 7. Maka, siapa yang mencari (pelampiasan syahwat) selain itu, mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.¹⁵⁷

Battuanna:

¹⁵⁶ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, Terj. Abdul Hayyic al-Kattani, dkk, h. 409.

¹⁵⁷ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019), h. 484-485.

05.anna to manjagai parewana (aura'na), dan orang yang memelihara kemaluannya, ticalla. 06.selaengna lao di para bainena ise'iya iyade' batua iya naapunnai ise'iya, jari sitongangna ise'iya andiangi kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki;550) maka sesungguhnya mereka tidak tercela. 07.Jari inai-inai tau ma'itai di pondo'na (di laengna) di'o jari iyamo tu'u ditingo to mambulallo atorang. Tetapi barang siapa mencari di balik itu (zina, dan sebagainya), maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.¹⁵⁸

Ayat ini menegaskan pentingnya menjaga kemaluan dan kesucian diri bagi orang-orang yang beriman. Mereka diperintahkan untuk menahan diri dari perilaku seksual yang tidak sesuai dengan syariat seperti zina, onani, homoseksual dan lainnya kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki, sebagaimana yang diizinkan oleh Allah swt.¹⁵⁹ Dalam konteks ini, tidak ada celaan bagi mereka yang menyalurkan hasrat seksualnya kepada istri atau hamba sahaya yang sah, karena hal tersebut dibenarkan oleh hukum agama.

Namun, siapa pun yang mencari pelampiasan syahwat selain dari yang diperbolehkan tersebut dianggap sebagai orang-orang yang melampaui batas. Artinya, mereka yang melanggar aturan ini dan mengejar keinginan seksual di luar yang dihalalkan oleh Allah telah melanggar batas-batas hukum syariat. Menahan untuk tidak berzina lebih ringan daripada menanggung akibat dari perbuatan zina itu. Allah memerintahkan Nabi

¹⁵⁸Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama, 2019), h. 598.

¹⁵⁹Sayyidah Nabila dan Iffah Azzohrah, Preventif Perilaku Zina dalam al-Qur'an Perspektif Wahbah al-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir, *GRADUASI: Jurnal Mahasiswa*, Vol.1, No. 1, 2024, h. 145.

untuk menyampaikan perintah ini kepada umatnya agar mereka menahan kemaluannya dengan berfirman dalam QS. al-Nur/24: 30.¹⁶⁰

Penulis menyimpulkan bahwa dalam ayat ini menggarisbawahi pentingnya menjaga kemurnian diri dan mematuhi batas-batas yang telah ditetapkan oleh syariat Islam dalam hal hubungan seksual. Di tengah arus budaya modern yang sering kali menormalisasi perilaku seksual di luar ikatan yang sah, ayat ini menjadi pengingat yang kuat untuk tetap berpegang pada aturan-aturan Allah sebagai tanda kehormatan dan ketaatan seorang mukmin. Dengan membatasi hubungan seksual hanya kepada istri atau hamba sahaya yang sah, agama mengajarkan kita untuk menahan diri dari perilaku yang melampaui batas..

3. Berdasarkan tujuan moralitas

Surah al-Nur ayat 30-31 memberikan panduan kepada umat Islam untuk menjaga moralitas serta kesucian diri. Tujuan dari ayat-ayat ini adalah untuk mencegah perbuatan zina dan dosa, serta menjaga kesucian hati dan kehormatan seseorang.

a. Untuk Mencegah Perbuatan Zina dan Dosa

Surah al-Nur ayat 30-31 memberikan perintah kepada pria dan wanita beriman untuk menundukkan pandangan mereka dan menjaga kemaluan mereka. Tujuan dari perintah ini adalah untuk mencegah perbuatan zina, Dengan menundukkan pandangan, seseorang dapat menghindari godaan atau hasrat yang bisa memicu perbuatan dosa seperti

¹⁶⁰Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya; Edisi yang Disempurnakan*, Jilid 6, Departemen Agama RI: Jakarta, Widya Cahaya, 2011, h. 473.

zina.¹⁶¹ Ayat-ayat ini menekankan pentingnya menjaga diri dari perilaku yang bisa membawa seseorang kepada dosa besar, dan mencegah dosa sejak dari pikiran dan pandangan.

b. Menjaga Kesucian Hati dan Kehormatan

Point ini juga menekankan pentingnya menjaga kesucian hati dan kehormatan. Menjaga pandangan dan kemaluan tidak hanya berarti menjaga fisik dari perbuatan yang dilarang, tetapi juga menjaga hati dari keinginan yang tidak suci. Dengan menjaga kesucian hati, seorang Muslim dapat memelihara kehormatan dan martabat dirinya serta orang lain. Perintah ini dimaksudkan untuk membangun masyarakat yang bersih dan terhormat, di mana setiap individu menghormati hak dan kehormatan orang lain. Dengan menjaga pandangan maka akan menjamin ketenangan dan kesucian jiwa.¹⁶²

Sebagai kesimpulan, kedua ayat tersebut menekankan pentingnya menjaga diri dari godaan dan tindakan yang bisa mengarah pada perbuatan zina atau dosa lainnya, serta mendorong umat Islam untuk menjaga kehormatan dan kesucian diri.

¹⁶¹ Siti Nurkholisah dan Ahmad Soheh Mukarom, *Prohibition Of Adultery In The Qur'an (Larangan Berzina dalam al-Qur'an)*, Gunung Djati Conference Series, Proceedings The Ist Conference On Ushuluddin Studies, Vol. 4, 2021, h. 719.

¹⁶² Reza Rahmadani, Analisis Pendidikan Seksual pada Remaja (Telaah Ayat al-Qur'an Surah al-Nur Ayat 30-31, *Jurnal Of Islamic Education: Basic And Applied Research*, Vol. 1, No. 2, 2020, h. 128.

BAB IV
KONSEP *GADD AL-BASAR* DALAM AL-QUR'AN APLIKASI METODE
TAFSIR ESOEKLEKTIK

A. Konsep *Gadd al-Basar* dalam al-Qur'an

1. Definisi *Gadd al-Basar*

Gadd al-Basar adalah istilah dalam Islam yang merujuk pada tindakan menahan atau menundukkan pandangan dari hal-hal yang diharamkan oleh Allah. Istilah ini memiliki makna yang mendalam baik dari segi etimologi maupun terminologi. Secara etimologi, kata *Gadd* berasal dari bahasa Arab غَضُّ (*Gadda*), yang berarti menundukkan, memejamkan, tidak memperhatikan,¹⁶³ Sedangkan *Basar* berasal dari kata بَصَرَ (*basara*), yang berarti pandangan atau penglihatan.¹⁶⁴ Jadi, secara etimologi, *Gadd al-Basar* berarti menahan pandangan atau menundukkan penglihatan dari perkara-perkara yang dilarang syariat"

Dalam terminologi syariah Islam, *Gadd al-Basar* merujuk pada perintah untuk menahan pandangan dari melihat sesuatu yang diharamkan oleh Allah, seperti aurat lawan jenis yang bukan mahram, atau pandangan yang dapat menimbulkan syahwat. Abu al-A'la al-Maududi menyatakan bahwa menahan pandangan mata adalah agar tidak memandangi sesuatu dengan leluasa sepenuh pandangan dan menahan pandangan kepada sesuatu yang tidak halal dengan menundukkan pandangan ke bawah atau memalingkannya ke arah lain. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab menahan pandangan merupakan mengalihkan arah pandangan, serta tidak memntapkan pandangan dalam waktu yang lama kepada sesuatu yang dilarang atau kurang baik.¹⁶⁵ Dari beberapa pengertian tersebut *Gadd al-Basar* dapat disimpulkan bahwa *Gadd al-Basar*

¹⁶³Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, h. 1008.

¹⁶⁴Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, h. 88.

¹⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, h. 324.

adalah menjaga pandangan mata dari sesuatu yang diharamkan oleh Allah swt. baik laki-laki maupun perempuan.

Ada tiga jenis pandangan yakni:

a. Pandangan yang diharamkan

Memandang dengan penuh syahwat kepada lawan jenis bukan hanya pada pandangan langsung saja melainkan dengan menonton sinetron, tayangan film ataupun iklan di televisi menampilkan wanita-wanita cantik, pakaian yang tidak syar'i dengan mempertontonkan aurat mereka juga termasuk perbuatan maksiat. Apalagi menonton tayangan pornografi yang bisa merusak hati dan otak, juga terbukti banyak memicu terjadinya kejahatan-kejahatan seksual yang marak terjadi sekarang ini.¹⁶⁶

Pandangan yang diharamkan adalah perbuatan buruk karena bisa menimbulkan fitnah. Orang yang melakukannya bisa terjebak dalam pergaulan yang tidak baik antara laki-laki dan perempuan yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Oleh karena itu, Allah swt. memerintahkan kita untuk selalu menjaga pandangan dari lawan jenis.

b. Pandangan yang disunnahkan

Jika seorang laki-laki ingin *mengkhitbah* seorang wanita, dia diperbolehkan untuk melihat calon istrinya terlebih dahulu.¹⁶⁷ Para ulama telah sepakat bahwa seorang pria boleh melihat wanita yang ingin dinikahinya. Dengan tujuan agar tidak ada penyesalan dikemudian hari.

¹⁶⁶Farista Intan Saputri dkk Gaḍḍul Baṣar dalam Perspektif Hadis, *El-Sunna: Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu*, Vol. 4, No. 2, 2023, h. 155.

¹⁶⁷Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan*, Terj Tafsir al-Qur'an, Muhammad Iqbal dkk, Jilid 5, (Jakarta: Darul Haq, 2017), h. 401-402.

Melihat wanita yang akan dinikahi dalam Islam disebut dengan istilah "*nazhar*."

c. Pandangan yang diperbolehkan

Pandangan yang diperbolehkan oleh syariat kepada lawan jenis adalah jika ada kebutuhan mendesak, seperti untuk keperluan mengobati pasien, menerima atau memberikan kesaksian.¹⁶⁸ Seseorang yang diizinkan untuk melihat lawan jenis dengan tujuan pengobatan, maka hal ini dibenarkan dengan syarat-syarat tertentu.

Ada hal yang diperbolehkan dan ada yang dilarang dalam pandangan. sebaiknya tidak melihat lawan jenis hanya sebagai objek seksual, tetapi juga sebagai makhluk yang memiliki akal dan spiritualitas, serta perilaku yang baik. Dengan tujuan menjaga diri dari perbuatan yang dilarang, seperti zina. Menjaga pandangan adalah cara untuk melindungi jiwa dan akal kita dari nafsu yang bisa membelenggu. Dan langkah penting untuk mencegah keburukan dan penyakit hati, serta menjadi tanda rasa malu yang diridhai Allah swt. Rasulullah saw selalu menganjurkan kita untuk menundukkan pandangan dari hal-hal yang dilarang.

2. Hikmah dan tujuan

Gaḍḍ al-Başar memiliki tujuan dan hikmah yang sangat penting dalam kehidupan. Menahan pandangan membantu seseorang agar terhindar dari penyelewangan seksual,¹⁶⁹ godaan dan pikiran kotor, sehingga hati menjadi lebih tenang dan bersih dari pikiran negatif atau syahwat yang bisa menodai

¹⁶⁸Abdurrahmn bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan*, h. 401-402.

¹⁶⁹Sulaihah dan Abdul Mu'iz, Adab Berinteraksi Antara Lawan Jenis pada QS. al-Nur Ayat 30-31 (Studi Penafsiran Sayyid Quthub dalam Tafsir Fi Zilalil al-Qur'an), *El-Waroqoh*, Vol. 4, No. 2, 2020, h 208.

keimanan.¹⁷⁰ Adapun hikmah dibalik perintah menahan pandangan adalah untuk menutup segala celah yang dapat menjadi pintu bagi masuknya hal-hal negatif, serta mencegah kemaksiatan dan perbuatan dosa¹⁷¹ seperti zina.

Dengan menjaga pandangan, seseorang menunjukkan kesopanan dan menghormati diri sendiri serta orang lain, yang mencerminkan akhlak baik dalam berinteraksi dengan sesama, terutama lawan jenis. Selain itu, menjaga pandangan dari hal-hal yang tidak perlu juga membantu seseorang untuk lebih fokus pada ibadah, pekerjaan, atau tugas-tugas penting lainnya, tanpa terganggu oleh godaan dari luar.¹⁷²

B. Aplikasi Metode Tafsir Esoeklektik terhadap Konsep *Gadd al-Başar*

1. Menguraikan Tema atau Konsep Tertentu¹⁷³

Gadd al-Başar berasal dari dua suku kata yakni *غَض* dan *بَصَر* yang menunjukkan arti menjaga pandangan. Kata *غَض* dalam al-Qur'an terulang sebanyak 4 kali dengan derivasi yang berbeda.¹⁷⁴ Berbentuk *fi'il mudari'* terdapat pada QS. al-Nur/24:30 yakni *يَعْضُوا* bermakna menjaga, QS. al-Nur/24:31 yakni *يَعْضُونَ* bermakna menjaga dan QS. al-Hujurat/49:3 yakni *يَعْضُونَ* bermakna

¹⁷⁰Badrus Zaman dan Desi Herawati Kusumasari, Pendidikan Akhlak Perempuan (Telaah Qur'an Surah al-Nur ayat 31, *TADRIB: Jurnal Pendidikan Agami Islam*, Vol. 5, No. 2, 2019, h. 243.

¹⁷¹Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, h. 497.

¹⁷²Ainah Sapitri Hasibuan, *Implikasi Gadd al-Basar Dengan Ketenangan Hati Perspektif Buya Hamka Tafsir al-Azhar*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2024. h. 15.

¹⁷³Kerwanto, *Metode Tafsir Esoeklektik: Pendekatan Integritas Untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur'an*, h. 233.

¹⁷⁴Muhammad Fu'ad Abd al-Baqiy, *Mu'jam al-Mufaḥras li Al-fādz al-Qur'ān al-Karīm*, h. 383.

merendahkan. Sedang Berbentuk *fi'il amar* terdapat pada QS. Luqman/31:19 yakni وَعَظُّنُ bermakna melunakkan.¹⁷⁵

Kata بَصَرَ dalam al-Qur'an terulang sebanyak 149 kali dengan derivasi yang berbeda.¹⁷⁶ Berbentuk *fi'il Mādi* Terdapat pada QS. Tāha/20:96 yakni بَصُرْتُ bermakna aku melihat, QS. al-Qasas/28:11 yakni فَبَصُرَتْ bermakna dia melihatnya, QS. al-sajadah/32:12 yakni أَبْصَرْنَا bermakna kami telah melihat, QS. al-An'am/6:104 yakni أَبْصَرَ bermakna melihat, QS. al-Kahfi/18:26, QS. Maryam/19:38 yakni أَبْصِرُ bermakna penglihatannya. Berbentuk *fi'il mudari'* dalam QS. Tāha/20:96 yakni يُبْصِرُونَ bermakna mereka melihat, QS. al-Ma'arij/70:11 yakni يُبْصِرُونَهُمْ bermakna mereka saling melihat, QS. al-Qalam/68:5, QS. al-Qalam/68:5 yakni تُبْصِرُ bermakna melihat, QS. al-Qalam/68:5 yakni يُبْصِرُونَ bermakna mereka melihat, QS. al-Anbiyah/21:3, QS. al-Naml/27:54, QS. az-Zukhruf/43:51, QS. al-Qasas/28:72, QS. al-Zariyat/51:21, QS. at-Tūr/52:15, QS. al-Waqiah/56:85, QS. al-Haqqah/69:38, QS. al-Haqqah/69:39 yakni تُبْصِرُونَ bermakna menyaksikannya-mengetahuinya-kamu melihat-memperhatikan, QS. Maryam/19:42 yakni يُبْصِرُ bermakna melihat. QS. al-Baqarah/2:17, QS. al-A'raf/7:179 yakni يُبْصِرُونَ bermakna melihat, QS. al-A'raf/7:195, 198, QS. Yunus/10:43, QS. Hud/11:20, QS. as-Sajadah/32:27, QS. Yasin/36:9, 66, QS. al-Saffat/37:175, 179, QS. al-Qalam/68:5 yakni يُبْصِرُونَ bermakna melihat-memperhatikan. Berbentuk *khobar* dalam QS. Tāha/20: 35, QS. al-Baqarah/2:96, 110, 233, 237 dan 265 QS. ali-Imran/3:15, 20, 156 dan 163, QS. al-Maidah/5:71, QS. al-Anfal/8:39, 72, QS. Hud/11:112, QS. al-Hajj/22:61, 75, QS. Lukman/31:28, QS. Saba'/34:11, QS. Fatir/35:31, QS. Gafir/40:44, QS.

¹⁷⁵Muhammad Fu'ad Abd al-Baqiy, *Mu'jam al-Mufaḥras li Al-fādz al-Qur'ān al-Karīm*, h 383.

¹⁷⁶ Muhammad Fu'ad Abd al-Baqiy, *Mu'jam -Mufaḥras li Al-fādz al-Qur'ān al-Karīm*, h 121.

Fussilat/41:40, QS. al-Su'ara/42:27, QS. al-Hujurat/49:118, QS. al-Hadid/57:4, QS.al-Mujadalah/58:1, QS, al-Mumtahanah/60:3, QS.al-Tagabuth/64:2, QS.al-Mulk/67:19, yakni *بَصِيرًا* bermakna maha melihat. QS.al-Isra'/17:1, QS.Gafir/40:20, 56. QS. al-Su'ara/42:11 yakni *الْبَصِيرُ* bermakna maha melihat. QS. al-Nisa/4:58, 134. QS.al-Isra'/17:30, 96. QS. Taha/20:35, 125. QS. al-Furqan/25:20. QS. al-Ahzab/33:9, QS. Fatir/35:45, QS. al-Fath/48:24, QS. al-Insyiqaq/84:15 yakni *بَصِيرًا* bermakna maha melihat. QS. al-Qiyamah/75:14 yakni *بَصِيرَةٌ* bermakna saksi. QS. al-A'raf/7:203 yakni *بَصَائِرُ* bermakna bukti-bukti yang nyata. QS. al-Jaziyah/45:20 yakni *بَصَائِرُ* bermakna petunjuk. QS. al-A'raf/7:201 yakni *مُبْصِرُونَ* bermakna mereka melihat. QS. al-Ankabut/29:38 yakni *مُسْتَبْصِرِينَ* bermakna orang-orang yang berpandangan tajam. Berbentuk *maf'ulun bih* dalam QS. al-Insan/76:2 yakni *بَصِيرًا* bermakna melihat. QS. Yunus/10:67, QS. Gafir/40:61 yakni *مُبْصِرًا* bermakna terang benderang. QS al-Isra'/17:12 yakni *مُبْصِرَةٌ* bermakna terang benderang. QS. al-Mulk/67:3,4 yakni *الْبَصَرَ* bermakna lihatlah sekali lagi. QS. al-An'am/6:103 yakni *الْأَبْصَارَ* bermakna penglihatan itu. QS. al-Baqarah/2:20, QS. Muhammad/47:23 yakni *أَبْصَارُهُمْ* bermakna penglihatan. Berbentuk *fa'il* dalam QS. al-An'am/6:104 yakni *بَصَائِرُ* bermakna melihat. QS.an-Najm/53:17 yakni *الْبَصْرُ* bermakna penglihatan. QS. al-Mulk/67:3,4. QS.al-Qiyamah/75:7 yakni *الْبَصْرُ* bermakna pandanganmu/mata terbelalak. QS. al-An'am/6:103, QS. Ibrahim/13:42, QS. al-Hajj/22:46, QS. al-Ahzab/33:10, QS. Sad/38:63 yakni *الْأَبْصَارُ* bermakna penglihatan mata/ mata terbelalak. QS al-Anbiya;/21:97 yakni *أَبْصَارُ* bermakna terbelalak. QS. al-Qamar/54:7, QS. al-Qalam/68:43 QS. al-Ma'arij/70:44 yakni *أَبْصَارُهُمْ* bermakna pandangan. Berbentuk *fi'il amar* terdapat pada QS. as-Saffat/37:175 yakni *أَبْصِرْ* bermakna lihatlah mereka, QS. al-Saffat/37:179 yakni *أَبْصِرْ* bermakna lihatlah mereka. Berbentuk *isim ma'tuf* dalam QS. al-An'am/6:50 dan QS. al-Ra'd/13:16, QS. Fatir/35:19, QS. Gafir/40:58 yakni *الْبَصِيرُ* bermakna

melihat, QS. Hud/11:24 yakni *الْبَصِيرِ* bermakna dapat melihat. QS. al-Isra'/17:36 yakni *وَالْبَصَرَ* bermakna penglihatan. QS. Yunus/10:31. QS. al-Mu'minun/23:78 yakni *الْأَبْصَارَ* bermakna penglihatan. QS al-Nahl/16:78, QS. al-Sajadah/32:9, QS. al-Mulk/67:23 yakni *وَالْأَبْصَارَ* bermakna penglihatan. QS. al-Nur/24:37 yakni *وَالْأَبْصَارُ* bermakna penglihatan. QS. Sad/38:45 yakni *وَالْأَبْصَارَ* bermakna penglihatan. QS. al-Ahqaf/46:26 yakni *وَأَبْصَارًا* bermakna penglihatan. QS. al-An'am/6:46 yakni *وَأَبْصَارَكُمْ* bermakna penglihatan. QS. Fussilat/41:22 yakni *أَبْصَارَكُمْ* bermakna penglihatan. QS. al-Baqarah/2:20, QS. al-Nahl//16:108 yakni *أَبْصَارِهِمْ* bermakna penglihatan, QS. al-An'am/6:110 yakni *أَبْصَارُهُمْ* bermakna penglihatan, QS. Ahqaf/46:26 yakni *أَبْصَارُهُمْ* bermakna penglihatan. Berbentuk *isim majrur* dalam QS. Yusuf/12:108 yakni *بَصِيرَةً* bermakna bukti yang nyata. QS. al-Qamar/54:50 yakni *بِالْبَصَرِ* bermakna seperti kejapan mata. QS. al-Jasyiah/45:23 yakni *بِصَرِّهِ* bermakna penglihatannya. QS. al-Nur/24:43 yakni *بِالْأَبْصَارِ* bermakna penglihatan. QS. al-Baqarah/2:7, QS. al-Nur/24:30 yakni *أَبْصَارِهِمْ* bermakna penglihatan-pandangan. QS. al-Nur/24:31 yakni *أَبْصَارَهُمْ* bermakna pandangan dan QS. al-Qalam/68:51 yakni *بِأَبْصَارِهِمْ* bermakna pandangan. Berbentuk *hāl* dalam QS. Yusuf/12:93, 96 yakni *بَصِيرًا* bermakna dia akan melihat. QS. al-Isra' /17:102 yakni *بَصَائِرَ* bermakna bukti bukti yang nyata. QS.al-Naml/27:86 yakni *مُبْصِرًا* bermakna yang terang benderang. QS al-Isra'/17:59 yakni *مُبْصِرَةً* bermakna yang jelas, QS. al-Naml/27:13 yakni *مُبْصِرَةً* bermakna terang itu sampai kepada mereka. Berbentuk *tamyiz* dalam QS.al-Isra'/17:18 yakni *بَصِيرًا* bermakna maha melihat. Berbentuk *fa'il muakhar* dalam QS. al-An'am/6:104 yakni *بَصَائِرُ* bermakna bukti-bukti yang nyata. Berbentuk *maf'ul liajlihi* dalam QS. al-Qasas/28:43 yakni *بَصَائِرَ* bermakna penerang. QS. Qaf/50:8 yakni *تَبْصِيرَةً* bermakna untuk menjadi pelajaran. Berbentuk *mudāfun ila* dalam QS al-Nahl/16:77 yakni *الْبَصَرِ* bermakna sekejap mata. QS. ali-Imran/3:13, QS. al-Nur/24:43, QS. al-Hasyir/56:2 yakni *الْأَبْصَارِ* bermakna penglihatan.

Berbentuk *mubtada'* dalam QS. Qaf/50:22 yakni *فَبَصْرُكَ* bermakna penglihatanmu. QS. an-Nazi'at/79:9 yakni *أَبْصَارُهَا* bermakna pandangnya. Berbentul *nāibun fa'il* dalam QS. al-Hijr/15:15 yakni *أَبْصَارَنَا* bermakna pandangan. QS. al-A'raf/7:47 yakni *أَبْصَارُهُمْ* bermakna pandangan.¹⁷⁷

Kata *Gadd al-Başar* terulang 2 kali dalam al-Qur'an. Terdapat pada QS. al-Nur/24:30 yakni *يَعُضُّوْا مِنْ أَبْصَارِهِمْ* bermakna menjaga pandangnya dan QS. al-Nur/24:31 yakni *يَعُضُّضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ* bermakna menjaga pandangnya.

Dari uraian sebelumnya, penulis menyimpulkan ke dalam bentuk tabel berikut:

AYAT	LAFAZ	SIGHAT
QS. al-Nūr/24: 30	يَعُضُّوْا	<i>Fi'il Muḍāri'</i>
QS. al-Nūr/24: 31	يَعُضُّضْنَ	
QS. al-Hujurāt/49: 3	يَعُضُّوْنَ	
QS. Luqman/31: 19	وَعُضُّضْ	<i>Fi'il Amr</i>

Tabel 1. Kata *غض* dan Derivasinya dalam al-Qur'an

AYAT	LAFAZ	KEDUDUKAN	SIGHAT
QS. Tāha/20: 96	بَصُرْتُ	-	<i>Fi'il Maḍī</i>
QS. al-Qaṣaṣ/28: 11	فَبَصُرْتُ		
QS. al-Sajadah/32: 12	أَبْصَرْنَا		
QS. al-An'ām/6: 104	أَبْصَرَ		
QS. al-Kahfi/18: 26 dan QS. Maryam/19: 38	أَبْصِرْ		
QS. Tāha/20: 96	يَبْصُرُوا	-	<i>Fi'il Muḍāri'</i>
QS. al-Ma'ārij/70: 11	يُبْصِرُوهُمْ		
QS. al-Qalam/68: 5	تُبْصِرْ		
QS. al-Anbiyā'/21: 3,	تُبْصِرُونَ		

¹⁷⁷Muhammad Fu'ad Abd al-Bāqiy, *Mu'jam -Mufaḥras li Al-fādz al-Qur'ān al-Karīm*, h 121-123.

QS. al-Naml/27: 54, QS. al-Zukhruf/43: 51, QS. al-Qaṣaṣ/28: 72, QS. al-Žariyāt/51: 21, QS. al-Ṭūr/52: 15, QS. al-Wāqi’ah/56: 85, QS. al-Haqqah/69: 38 dan 39			
QS. Maryam/19: 42	يُبْصِرُ		
QS. al-Baqarah/2: 17, QS. al-A’rāf/7: 179, 195, dan 198, QS. Yunus/10: 43, QS. Hūd/11: 20, QS. al-Sajadah/32: 27, QS. Yāsīn/36: 9 dan 66, QS. al-Şāffāt/37: 175 dan 179, QS. al-Qalam/68: 5	يُبْصِرُونَ		
QS. al-Şāffāt/37: 175 dan 179	أَبْصِرْ	-	<i>Fi’il Amr</i>
QS. Tāha/20: 35, QS. al-Baqarah/2: 96, 110, 233, 237 dan 265 QS. Āli-‘Imrān/3: 15, 20, 156 dan 163, QS. al-Māidah/5: 71, QS. al-Anfāl/8: 39 dan 72, QS. Hūd/11: 112, QS. al-Hajj/22: 61 dan 75, QS. Luqmān/31: 28, QS. Saba’/34: 11, QS. Fātir/35: 31, QS. Ġāfir/40: 44, QS. Fuṣṣilat/41: 40, QS. al-Syūrā/42: 27, QS. al-Hujurāt/49: 118, QS. al-Hadīd/57: 4, QS. al-Mujādalah/58: 1, QS. al-Mumtahanah/60: 3, QS. at-Tagābun/64: 2, QS. al-Mulk/67: 19	بَصِيرٌ	<i>Khabar</i>	<i>Şifat Musyabbahah</i>
QS. al-Nisā’/4: 58 dan 134. QS. al-Isrā’/17: 30 dan 96, QS. Ṭāhā/20: 35 dan 125. QS. al-Furqān/25: 20. QS. al-Ahzāb/33: 9, QS.	بَصِيرًا		

Fāṭir/35: 45, QS. al-Fath/48: 24, QS. al-Insyiqāq/84: 15			
QS.al-Isrā'/17: 1, QS.Ġāfir/40: 20 dan 56, QS. al-Syūrā/42: 11	الْبَصِيرُ		
QS. al-Qiyāmah/75:14	بَصِيرَةً		
QS. al-Insān/76:2	بَصِيرًا	<i>Maf'ūl Bih</i>	
QS. al-An'ām/6:50, QS. al-Ra'd/13:16, QS. Fāṭir/35:19, QS.Ġāfir/40:58	الْبَصِيرُ	<i>Isim Ma'tūf</i>	
QS. Hūd/11:24	الْبَصِيرِ		
QS. Yūsuf/12:108	بَصِيرَةً	<i>Isim Majrūr</i>	
QS. Yūsuf/12:93 dan 96	بَصِيرًا	<i>Hāl</i>	
QS. al-Isrā'/17:18	بَصِيرًا	<i>Tamyīz</i>	
QS. al-Mulk/67: 3	الْبَصَرَ	<i>Maf'ūl Bih</i>	
QS. al-Najm/53:17	الْبَصَرَ	<i>Fā'il</i>	
QS. al-Mulk/67: 4 dan QS.al-Qiyāmah/75:7	الْبَصَرَ		
QS. al-Isrā'/17:36	وَالْبَصَرَ	<i>Isim Ma'tūf</i>	<i>Isim Mufrad</i>
QS. al-Qamar/54:50	بِالْبَصْرِ	<i>Isim Majrūr</i>	
QS. al-Jāsiyah/45:23	بَصْرِهِ		
QS al-Nahl/16:77	الْبَصْرِ	<i>Muḍāf Ilaih</i>	
QS. Qāf/50:22	فَبَصْرُكَ	<i>Mubtada'</i>	
QS. al-An'ām/6:103	الْأَبْصَارَ	<i>Maf'ūl Bih</i>	
QS. al-Baqarah/2:20, QS. Muhammad/47:23	أَبْصَارُهُمْ		
QS. al-An'ām/6:103, QS. Ibrāhīm/14:42, QS. al-Hajj/22:46, QS. al-Ahzāb/33:10, QS. Šād/38:63	الْأَبْصَارُ	<i>Fā'il</i>	<i>Jama' Taksīr</i>
QS al-Anbiyā'/21:97	أَبْصَارُ		
QS. al-Qamar/54:7, QS. al-Qalam/68:43 QS. al-Ma'ārij/70:44	أَبْصَارُهُمْ		

QS. Yūnus/10:31, QS. al-Mu'minūn/23:78	الْأَبْصَارَ	<i>Isim Ma'tūf</i>	
QS al-Nahl/16:78, QS. al-Sajadah/32:9, QS. al-Mulk/67:23	وَالْأَبْصَارَ		
QS. al-Nūr/24:37	وَالْأَبْصَارُ		
QS. Şād/38:45	وَالْأَبْصَارِ		
QS. al-Ahqāf/46:26	وَأَبْصَارًا		
QS. al-An'am/6:46	وَأَبْصَارَكُمْ		
QS. Fuṣṣilāt/41:22	أَبْصَارَكُمْ		
QS. al-Baqarah/2:20, QS. al-Nahl/16:108	أَبْصَارِهِمْ		
QS. al-An'am/6:110	أَبْصَارُهُمْ		
QS. Ahqāf/46:26	أَبْصَارُهُمْ		
QS. al-Nūr/24:43	بِالْأَبْصَارِ	<i>Isim Majrūr</i>	
QS. al-Baqarah/2:7, QS. al-Nūr/24:30	أَبْصَارِهِمْ		
QS. al-Nūr/24:31	أَبْصَارِهِنَّ		
QS. al-Qalam/68:51	بِأَبْصَارِهِمْ		
QS. Āli-'Imrān/3:13, QS. al-Nūr/24:43, QS. al-Hasyr/59:2	الْأَبْصَارِ	<i>Muḍāf Ilaih</i>	
QS. al-Nāzi'āt/79:9	أَبْصَارُهَا	<i>Mubtada'</i>	
QS. al-Hijr/15:15	أَبْصَارَنَا	<i>Nāibun Fā'il</i>	
QS. al-A'rāf/7:47	أَبْصَارُهُمْ		
QS. Yūnus/10:67, QS. Ġāfir/40:61	مُبْصِرًا	<i>Maf'ūl Bih</i>	<i>Isim Fa'il</i>
QS. al-Naml/27:86	مُبْصِرًا	<i>Hāl</i>	
QS al- Isrā'/17:12	مُبْصِرَةً	<i>Maf'ūl Bih</i>	
QS al- Isrā'/17:59	مُبْصِرَةً	<i>Hāl</i>	
QS. al-Naml/27:13	مُبْصِرَةً		
QS. al-A'rāf/7:201	مُبْصِرُونَ	<i>Khabar</i>	
QS. al-Ankabūt/29:38	مُسْتَبْصِرِينَ		

Tabel 2. Kata بَصَرَ dan Derivasinya dalam al-Qur'an

2. Melakukan Telaah terhadap Ayat al-Qur'an dan Klasifikasi Istilah sesuai dengan Tema Penafsiran¹⁷⁸

Kata *غَض* terdiri dari huruf *غ-ض* Menunjukkan arti menundukkan atau merendahkan.¹⁷⁹ Dalam kamus *maqāyisul lughah, gaḍ* Sebagian menunjukkan makna penghentian dan kekurangan sementara yang lainnya mencerminkan kelembutan, apapun yang dihentikan sejatinya sedang menutup pintu peluang.¹⁸⁰ Secara teminologi *غَض* diartikan sebagai menundukkan kepala dan memejamkan mata, seakan ingin membatasi pandangannya dari segala yang ada disekelilingnya¹⁸¹ Sedangkan kata *بَصَرَ* terdiri dari huruf *ب-ص-ر* menunjukkan arti melihat.¹⁸² Dalam *maqāyisul lughah*, diartikan sebagai pengetahuan mengenai sesuatu hal Atau disebut dengan wawasan.¹⁸³ Secara etimologi *basara* diartikan sebagai Mengetahui sesuatu atau ilmu dan hampir melihatnya dari kejauhan.¹⁸⁴ *Başar* juga dimaknai sebagai penglihatan atau pandangan¹⁸⁵

غَضُ الْبَصَرِ adalah menahan pandangan atau penglihatan. Dalam kamus diartikan sebagai mengelabui matanya, dengan maksud mengalihkan atau

¹⁷⁸ Kerwanto, *Metode Tafsir Esoeklektik: Pendekatan Integritas Untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur'an*, h. 233.

¹⁷⁹ Solihin Bunyamin Ahmad, *Kamus Induk al-Qur'an Metode Granada*, h.290.

¹⁸⁰ Husāin Ahmad bin Farīs, *Mu'jam Māqayisul Lughah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), h. 383.

¹⁸¹ A. Askar, *Kamus Arab-Indonesia al-Azhar; Terlengkap, Mudah dan Praktis*, (Cet. 2; Jakarta: Senayan Publishing, 2011), h. 574.

¹⁸² Solihin Bunyamin Ahmad, *Kamus Induk al-Qur'an Metode Granada*, h. 43.

¹⁸³ Husāin Ahmad bin Farīs, *Mu'jam Māqayisul Lughah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), h. 253-254.

¹⁸⁴ A. Askar, *Kamus Arab-Indonesia al-Azhar; Terlengkap, Mudah dan Praktis*, (Cet.2; Jakarta: Senayan Publishing, 2011), h. 20.

¹⁸⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. (Surabaya: Pustaka Progressif 1997), h. 88.

menutup pandangan dari sesuatu yang tidak pantas dilihat.¹⁸⁶ Sementara dalam tafsir Fathul Qadir *Gaḍḍ al-Baṣar* adalah memejamkan mata agar dapat menghalangi pandangan.¹⁸⁷ al-razi menyebutkan bahwa ia berkata: menahan pandangan mata dari hal-hal yang diharamkan, dan menjaga mata hati agar tidak terfokus pada selain Allah swt.¹⁸⁸ *Yaguḍḍu min aḅshrihim* bermakna Menahan pandangan terhadap hal-hal yang mengundang syahwat yang dilarang oleh Allah untuk dipandangnya.¹⁸⁹

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kata *gaḍḍ* secara bahasa berarti menjaga dan merendahkan (*yaguḍḍuna*) sedangkan kata *baṣar* berarti melihat, penglihatan dan pandangan. Menjaga pandangan dari hal-hal yang dilarang Allah untuk dilihatnya disebut sebagai *Gaḍḍ al-Baṣar*.

3. Menelusuri Konteks Turunnya Ayat¹⁹⁰

Ibn Mardawaih mentakhrijkan dari Ali bin Abi Ṭalib RA. dia berkata: “Seorang laki-laki pada zaman Rasulullah saw lewat di salah satu jalan di kota madinah. Kemudian dia memandang kepada seorang wanita dan wanita itu juga memandangnya. Maka setan membisikkan kepada hati mereka berdua, bahwa tidaklah salah seorang diantara mereka memandang kepada yang lain kecuali karena kekagumannya. Namun ketika laki-laki itu berjalan ke dekat dinding

¹⁸⁶A. Askar, *Kamus Arab-Indonesia al-Azhar; Terlengkap, Mudah dan Praktis*, (Cet.2; Jakarta: Senayan Publishing, 2011), h. 574.

¹⁸⁷Muḥammad bin ‘Alī bin Muḥammad bin ‘Abdullah al-Syaukānī al-Ṣana‘in, *Tafsīr Jāmi’a Bayan alRiwāyah wa al-Dirayah Mīn ‘Ilmi Tafsīr Fathul Qadir*, Terj. Sayyid Ibrahim Shadiq, *Tafsir Fathul Qadir*, Jilid 7, h. 835.

¹⁸⁸Muhammad Fakhrūddīn al-Razi, *Tafsīr Fakhr al-Rāzī al-Musyitahīr bi al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātih al-Ghaib*, Beirut: Dar al-Fikr, 1995, h. 360.

¹⁸⁹Abū Ja’far Muḥammad bin Jārīr al-Ṭabari, *Jāmi’ al-Bayān ‘An Tā’wīl Aya al-Qur’an*, Terj. Ahmad Abdurrazaq al-Bakri, *Tafsīr al-Ṭabari*, Jilid 19, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2017), h.97.

¹⁹⁰Kerwanto, *Metode Tafsir Esoeklektik: Pendekatan Integritas Untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur’an*, h. 233.

sambil memandang kepadanya, tiba-tiba dia menabrak dinding itu, sehingga hidungnya robek hingga berdarah. Maka dia berkata: “Demi Allah, aku tidak akan membasuh darah ini sebelum datang kepada Rasulullah Saw dan aku beritahukan perkara ini kepadanya”. Lalu laki-laki itu datang kepada Rasulullah saw dan menceritakan kisahnya kepada beliau. Maka Nabi saw bersabda : “ini adalah sebagai balasan dosamu”. Kemudian Allah swt. menurunkan ayat ini¹⁹¹

Ibnu Abī Hakim meriwayatkan dari Muqatil bahwa Jabir bin Abdillah melihat saat asma' binti Marstad sedang di kebun kurmanya para wanita masuk ke kebunnya dengan tidak menggunakan pakaian panjang. Dengan demikian perhiasan yang dikenakan disalah satu bagian tubuh mereka yakni kaki dadanya tampak tersingkap dan kepangan rambut tergerai asma' pun mengkritik mereka "betapa tidak layakannya pakaian yang kalian kenakan" lalu Allah swt. menurunkan *وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ*¹⁹²

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir bahwa Hadhrami menceritakan telah melihat seorang wanita memakai gelang di kakinya dari perak dan menghiasinya setiap kali ingin melewati sekumpulan orang dihentakkan kakinya kemudian Allah Swt menurunkan firmanNya yang artinya “Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan.”¹⁹³

Dalam QS. al-Nur/24:30 Allah menyuruh Rasul-Nya agar memberi petunjuk kepada kaum mu'min untuk menahan pandangannya dari melihat hal-hal yang diharamkan untuk dilihat karena alasan tersebut. Sebab, barangkali hal itu dapat menjerumuskan ke dalam berbagai jurang kemaksiatan¹⁹⁴

¹⁹¹Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*; Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, h. 495.

¹⁹² Al-Suyuthi. *Asbabun Nuzul*, Ter. Muhammad Miftahul Huda, *Asbabun Nuzul* Sukoharjo. Insan Kamil Solo. 2020, h. 232

¹⁹³Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*; Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, h. 495.

¹⁹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbāh*, h. 77.

Diriwayatkan dari Khalid bin Abu Imran berkata, “jangan sekali-kali engkau mengikuti pandangan yang pertama dengan pandangan yang kedua. Sebab boleh jadi seorang hamba akan memandang sesuatu yang menyebabkan hatinya menjadi rusak, sebagaimana kulit menjadai rusak, sehingga ia tidak dapat digunakan. Allah swt telah memerintahkan orang-orang yang beriman baik laki-laki maupun perempuan untuk menahan pandangannya dari sesuatu yang tidak halal. Seseorang lelaki tidak halal melihat seorang perempuan dan seorang perempuan pun tidak halal memandang seorang lelaki sebab keterkaitan seorang wanita terhadap laki-laki itu seperti keterkaitan seorang laki-laki terhadap seorang wanita, tujuan seorang wanita terhadap laki-laki seperti tujuan laki-laki terhadap seorang wanita.” Allah swt. mengawali dengan menahan pandangan kemudian memelihara kemaluan sebab pandangan adalah pemimpin bagi hati¹⁹⁵

4. Mengkaji Konteks Kebahasaan terhadap Kosa Kata Kunci¹⁹⁶

Gaḍḍ al-Baṣar merupakan menahan pandangan atau menundukkan pandangan, Kata **الْعَضُّ** bermakna mengurangi pandangan dan suara. Bisa juga diartikan sebagai mengurangi air yang ada dalam wadah.¹⁹⁷ Seperti firman Allah swt dalam QS. al-Nur/24:30-31 dan QS. Luqman/31:19.

Kata **عَضَّ** diartikan sebagai menundukkan kepala dan memejamkan mata, kalimat **عَضَّضْتُ السَّقَاءَ** berarti aku mengurangi air minum. **الْعَضُّ الطَّرِيءُ** bermakna yang tinggalnya tidak lama.¹⁹⁸ Sedangkan kata **بَصَرَ** atau **الْبَصَرَ** bisa digunakan

¹⁹⁵ Abu ‘Abbas Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣarī al-Qurṭubī, *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’an*, Terj. Mahmud Hamid Usman, *Tafsīr al-Qurtubi*, Jilid 12, h. 573.

¹⁹⁶ Kerwanto, *Metode Tafsir Esoeklektik: Pendekatan Integritas Untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur’an*, h. 233.

¹⁹⁷ Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Tafsirnya; Edisi yang Disempurnakan*, Jilid 6, Depertemen Agama RI: Jakarta, Widya Cahaya, 2011, h. 594.

¹⁹⁸ Abī al-Qāsim al-Ḥusāin bin Muḥammad al-Ma’rūfa bi al-Rāgib al-Asfahāni, *Mufradāt fi Garīb al-Qur’an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur’an*, Jilid 2, h. 861.

untuk menyebutkan anggota tubuh yang dapat melihat. Seperti dalam QS. al-Nahl/16:77 dan al-Ahzab/33:10 berbunyi

كَلَّمَحِ الْبَصَرِ، وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ

Terjemahnya:

“Sekejap mata memandang”

Battuanna:

“*Rapangi sakkiniang mata iyade’ masigapai tia.*”

وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ،

Terjemahnya:

“Dan ketika tidak tetap lagi penglihatanmu”

Battuanna:

“*Anna di wattu andiangna tatta’ pe’itangmu*”

Kata *baṣara* juga bisa digunakan untuk sesuatu yang di dalamnya terdapat kekuatan untuk memandang. Maka hati yang mempunyai kekuatan untuk memandang disebut dengan *بَصِيرَةٌ* atau *بَصْرٌ*. *albaṣāru* (penglihatan mata) yang merupakan isyarat akan penglihatan mata hati, anggapan dan pemahaman. Seperti yang dikatakan oleh Amirul Mukmin bahwa "Tauhid itu tidak bisa dianggap." Dan ia berkata: "setiap apa yang kamu anggap maka sesungguhnya Dia diluar dugaannya."

Sedangkan kata *الْبَاصِرَةُ* mengisyaratkan pada organ penglihat (mata), seperti dikatakan dalam sebuah kalimat *رَأَيْتُهُ لَمَحًا بَاصِرًا* artinya aku melihatnya dengan pasti. Dikatakan juga bahwa kata *بَصْرٌ* dan kata *الْبَصِيرَةُ* berarti sekerat darah yang mengkilat atau bisa juga berarti perisai yang mengkilat atau area yang terlihat. Dan kata *al-Bashirah* berarti juga apa yang ada diantara dua sisi kain dan pelelangan dan yang semisalnya yang dapat terlihat darinya.¹⁹⁹

¹⁹⁹Abī al-Qāsim al-Ḥusāin bin Muḥammad al-Ma’rūfa bi al-Rāgib al-Asfahāni, *Mufradāt fi Garīb al-Qur’an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur’an*, Jilid 2, h. 194-199.

Jadi Makna *عَضُّ الْبَصْرِ* dalam kitab Fathul Qadir adalah menutupkan kelopak mata pada mata sehingga menutupi pandangan.²⁰⁰ dikatakan *يَغْضُوهُ - عَضًّا* - *عَضُّ الْبَصْرِ* berarti dia menundukkan pandangan dengan sebenar-benarnya.²⁰¹ Lafadz *يَغْضُوْنَ مِنْ أَبْصَارِهِمْ* bermakna hendaklah mereka menahan pandangannya dari hal-hal yang dibenci oleh Allah swt.²⁰² dan terhadap sesuatu yang dapat mengundang syahwat.²⁰³ Dalam tafsir jalalain ditulis bahwa kata *Min* bersifat zaidah atau tambahan²⁰⁴ seperti dalam QS. Haqqah/69:47

فَمَا مِنْكُمْ مِّنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِينَ

Terjemahnya:

Maka, tidak ada seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami) darinya (pemotongan urat nadi itu).²⁰⁵

Battuanna:

*Jari tongan andiang diang mesa tau di sesemu mie'na mala mappusara (iyami') di na marrattas iya di'o ura'na-o*²⁰⁶

Huruf *min* tersebut merupakan *min lit-tab 'iidh* (min yang menunjukkan makna Sebagian) sebab ada sebagian pandangan yang diperbolehkan.

²⁰⁰ Muḥammad bin 'Alī bin Muḥammad bin 'Abdullah al-Syaukānī al-Ṣana'in, *Tafsīr Jāmi'a Bayan alRiwāyah wa al-Dirayah Mīn 'Ilmi Tafsīr Fathul Qadir*, Terj. Sayyid Ibrahim Shadiq, *Tafsir Fathul Qadir*, Jilid 7, h. 835.

²⁰¹ Abu 'Abbas Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣarī al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Aḥkam al-Qur'an*, Terj. Mahmud Hamid Usman, *Tafsīr al-Qurtubi*, Jilid 12, h. 56

²⁰³ Abū Ja'far Muḥammad bin Jābir al-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Tā'wīl Aya al-Qur'an*, Terj. Ahmad Abdurrazaq al-Bakri, *Tafsir al-Ṭabari*, Jilid 19, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2017), h. 97.

²⁰⁴ Jalaluddin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad al-Mahalli, dan Jalaluddin Abdirrahman bin Abī Bakar as-Suyuthi, *Tafsīr Jalalāin*, Terj. Bahrun Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar, *Tafsīr Jalalāin*, Berikut Asbabun Nuzul ayat Surah al-Kahfi-al-Nas, Jilid 2, t.t. Sinar Baru Algensindo, t.th, h. 606.

²⁰⁵ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019), h. 841

²⁰⁶ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama, 2019), h. 1069.

Tundukkanlah pandanganmu dari hal-hal yang dilarang oleh Allah swt.²⁰⁷ yakni melihat tanpa rasa cemburu,²⁰⁸ Allah swt. meneruskan pembahasan dengan menutup diri yang tentunya berkaitan dengan penglihatan. Penglihatan adalah pintu terbesar menuju hati dan indra tercepat untuk sampai ke sana. Oleh karena itu, banyak terjadi kesalahan akibat penglihatan selain itu penglihatan harus diwaspadai dan menahannya dari hal-hal yang diharamkan dan dikhawatirkan menimbulkan fitnah adalah perkara yang diwajibkan.²⁰⁹

5. Mengimplementasikan Analisis *Munāsabah* Ayat dengan Memperhatikan Indikator-Indikator sebagaimana Dipaparkan pada Tafsir secara Persial²¹⁰

Thahir Ibn ‘Asyūr menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya yakni QS. al-Nur/24:27-29 bahwa di ayat ini setelah menerangkan ketentuan memasuki rumah, di sini dijabarkan tata cara dan etika yang perlu diperhatikan saat seseorang berada di dalam rumah, yaitu tidak memusatkan pandangan mengarahkan kepadanya dan mengendalikan diri dari pembicaraan serta tidak memandang kecuali pandangan yang sukar dihindari. Jelasnya dalam ayat ini Nabi Muhammad saw memerintahkan kepada Rasul agar disampikan yakni perintahkanlah kepada laki-laki mu’min yang beriman bahwa, hendaknya mereka menjaga pandangan mereka dengan tidak melihat hal-hal yang terlarang, seperti aurat wanita atau hal-hal yang dapat melalaikan, namun tidak pula menutupnya sepenuhnya hingga menyulitkan diri sendiri. Selain itu, mereka juga diwajibkan

²⁰⁷Muhammad Fakhrūddīn al-Rāzī, *Tafsīr Fakhr al-Rāzī al-Musyitahīr bi al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīh al-Ghaib*, Beirut: Dar al-Fikr, 1995, h. 360.

²⁰⁸Abu Muhammad Sahl bin ‘Abdillāh bin Yunus bin ‘Isa bin ‘Abdillāh bin Rafī’ al-Tustarī, *Tafsīr al-Qur’an al-‘Azīm*, (Heritage: Dar al-Haram, 2004), h. 206.

²⁰⁹Abu ‘Abbas Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣarī al-Qurṭubī, *al-Jāmi’ li Aḥkam al-Qur’an*, Terj. Mahmud Hamid Usman, *Tafsīr al-Qurtubi*, Jilid 12, h. 563.

²¹⁰Kerwanto, *Metode Tafsir Esoeklektik: Pendekatan Integritas Untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur’an*, h. 233.

menjaga kemaluan mereka dengan sempurna, hanya menggunakannya pada yang halal, serta tidak memperlihatkannya kecuali kepada yang berhak melihatnya, bahkan jika memungkinkan, menjaga agar tidak terlihat sama sekali, termasuk kepada istri-istri mereka. Menahan pandangan dan menjaga kemaluan adalah tindakan yang lebih suci dan mulia bagi mereka, karena dengan cara itu mereka telah menutup salah satu pintu besar kedurhakaan, yaitu perzinahan. Wahai Rasul, sampaikanlah ajaran ini kepada orang-orang beriman agar mereka melaksanakannya dengan sebaik-baiknya, dan hendaklah mereka selalu waspada serta sadar, karena sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala apa yang mereka lakukan.²¹¹

Dalam QS. al-Nur ayat 27-29 Allah menjelaskan larangan memasuki rumah orang lain tanpa izin terlebih dahulu dan memberikan salam kepada penghuninya. Ini bertujuan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, seperti melihat aib atau rahasia penghuni rumah tersebut sedangkan Dalam ayat 30-31, Allah memberikan pedoman mengenai pergaulan antara laki-laki dan perempuan, yaitu agar laki-laki menjaga pandangannya dari melihat perempuan yang bukan mahram, serta menjaga kemaluannya, baik dari pandangan orang lain maupun dari perbuatan zina.²¹²

Ayat-ayat ini dengan jelas masih memiliki hubungan dan relevansi dengan ayat sebelumnya, karena masuk ke rumah orang lain berpotensi membuka kesempatan melihat aurat atau hal-hal privasi. Oleh sebab itu, Allah Swt memerintahkan kaum Mu'minin dan Mu'minat untuk menahan pandangan,

²¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, h. 232-234.

²¹² Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya; Edisi yang Disempurnakan*, Jilid 6, Depertemen Agama RI: Jakarta, Widya Cahaya, 2011, h. 594.

sebagai aturan umum yang mencakup baik orang yang meminta izin masuk maupun situasi lainnya.

Olehnya itu, seorang tamu yang meminta izin untuk masuk ke rumah orang lain harus benar-benar memperhatikan perintah ini, baik saat meminta izin maupun saat masuk. Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya pelanggaran terhadap kehormatan dan hal-hal yang dilarang.

Demikian pula, kaum perempuan harus menjaga sikap dengan tidak menampakkan perhiasan atau bagian-bagian tubuh yang menjadi tempat perhiasan kepada selain mahram. Tindakan ini dapat memicu fitnah dan berpotensi menimbulkan perbuatan terlarang, seperti memandang sesuatu yang seharusnya tidak dilihat, karena pandangan adalah awal dan pintu masuk menuju perbuatan zina.

Jadi, inti yang menghubungkan hukum pandangan dan menutup tubuh secara sempurna adalah untuk menutup celah-celah yang berpotensi menjadi pintu masuk bagi terjadinya kerusakan dan perbuatan buruk.²¹³

6. Mempresentasikan Pandangan Penulis Mengenai Makna-Makna Esoterik terkait dengan Topik Pembahasan²¹⁴

Para ulama memaknai lafadz *Gaḍḍ al-Baṣar* secara *Zāhir* dan *bāṭin*. Ruzbihan memaknai lafadz *Gaḍḍ al-Baṣar* ialah menutup pandangan dari hal-hal yang haram dan memusatkan hati pada hal-hal selainnya. Menundukkan pandangan dari hal-hal yang haram dan dari hal-hal yang tidak pantas dilakukan oleh seseorang hamba dalam ibadah artinya menjaga hati dari dorongan-

²¹³ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah, as-Syarī’ah, wa Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Dkk, *Tafsīr al-Munīr; Aqidah, Syariah dan Manhaj*, Jilid 9, h. 495.

²¹⁴ Kerwanto, *Metode Tafsir Esoeklektik: Pendekatan Integritas Untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur’an*, h. 233.

dorongan pikiran buruk yang tidak sesuai serta tidak melibatkan diri dalam perkara duniawi sehingga menjadi lalai bahkan jika itu berupa untuk keterpelingan dari dzikir karena terlalu fokus pada hal-hal lahiriyah dunia.²¹⁵

Imam al-Qusyāiri mengatakan bahwa kandungan ayat 30 dalam surah al-Nur pada lafaz *Gaḍḍ al-Baṣar* ialah hendaklah mereka menjaga pandangan yakni melalui pandangan Zahir dari yang diharamkan dan melalui pandangan hati dari pikiran buruk dari gambaran-gambaran yang ghoib. Sesungguhnya mata adalah sebab kebinasaan. Ulama berkata apabila engkau memberikan pandanganmu kepada kotoran maka hatimu suatu hari nanti akan membuatnya lelah dan barang siapa yang memberi pandangannya maka ia menghendaki kebinasaan karena memandang kepada sesuatu mewajibkan hancurnya hati. Iblis berkata, busurku dan mata panahku terdahulu yang tidak pernah salah sasaran adalah pandangan. Maka jika ingin menjaga hatinya dari kotoran yang terlintas ia tidak memandang kepada yang dilarang²¹⁶

Katakanlah kepada orang-orang yang beriman agar memejamkan mata mereka yakni tutuplah mata mereka dari rahasia-rahasia mereka.²¹⁷ Dari Tustarī berkata tundukkanlah pandangan kalian dari larangan-larangan Allah yakni pandangan tanpa ada rasa iri dan dengki.²¹⁸ Menahan pandangan dari apa-apa yang tidak dihalalkan bagi mereka yang melihatnya dan dari hal-hal yang

²¹⁵Muḥammad Rūzbihan al-Baqli, *Tafsīr ‘Aḥās al-Bayān fi Haqāiq al-Qur’an*, Jilid 3, (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2008), h. 7-8.

²¹⁶Al-Qusyāiri, *Latā’if al-Isyarat*, Jilid 2, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000), h. 606-607.

²¹⁷al-Imam Abi Abdurrahman Muhammad bin Husain bin Musa al-Azdi al-Sulami, *Haqāiq Tafsīr al-Qur’an al-‘Azīm*, Jilid 2, Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001, h. 43.

²¹⁸Abū Muḥammad Sahl bin ‘Abdillah bin Yunus bin ‘Isa bin ‘Abdillah bin Rafi’ al-Tustarī, *Tafsīr al-Qur’an al-‘Azīm*, h. 206.

dihalalkan untuknya adalah lebih baik. Dengan melalui penglihatan dan kemaluan kelak akan dibalasnya.²¹⁹

Metode tafsir esoelektik dianalisis dengan memetakan ke dalam tiga kerangka epistemologi. Pertama secara nalar bayani yaitu keterkaitan penafsiran berdasarkan al-Qur'an dan riwayat, pada makna *Gaḍḍ al-Baṣar* diuraikan dalam beberapa Riwayat hadis pakaian yang tidak layak dikenakan, petunjuk untuk menahan pandangan, dan pandangan adalah pemimpin bagi hati hal ini tercantum pada tahapan ketiga mengenai penelusuran konteks turunnya ayat.

Kedua, nalar burhani adalah epistemologi keilmuan tafsir yang bersumber dari prinsip rasional dan filosofis, pada penelitian ini diuraikan pada tahapan kedua menghimpun penafsiran terhadap makna *Gaḍḍ al-Baṣar* sebagai menundukkan pandangan dari sesuatu yang diharamkan.

Dan yang terakhir, nalar irfani dalam epistemologi tafsir ketiga di penelitian ini mengenai kandungan ayat yang terdapat pada kata *Gaḍḍ al-Baṣar* ialah memusatkan hati dari hal-hal yang tidak pantas, menjaga hati dari perkara duniawi, ghoib dan mistis dan menghindarkan diri dari kesombongan hati agar terhindar dari rasa iri dan dengki. Penjelasan ini dipaparkan pada tahapan keenam dalam penelitian ini.

Melalui penafsiran ayat secara tematik dengan pendekatan tafsir esoelektik, penulis mengkaji makna *Gaḍḍ al-Baṣar* dalam al-Qur'an. Dari uraian sebelumnya, penulis merumuskan beberapa makna *bāṭin* dari lafaz tersebut yang disajikan dalam tabel berikut:

²¹⁹ Jālaluddīn Muḥammad bin Aḥmad bin Muḥammad al-Maḥalli dan Jalaluddin 'Abdurrahman bin Abī Bakri al-Suyuti, *Tafsīr al-Jalalān*, Terj. Bahrun Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar, *Tafsīr al-Jalalān*; Berikut *Asbābun Nuzūl* Ayat Surat al-Kahfi- al-Nas, Jilid 2, h. 382.

Kata	Surah dan Ayat	Makna <i>zāhir</i>	Makna <i>bāṭin</i>
عَضُّ الْبَصَرِ	Qs. al-Nur/24:30-31	Menundukkan pandangan	<ul style="list-style-type: none"> - Memusatkan hati pada hal-hal yang pantas - Menjaga hati dari perkara duniawi, hal-hal ghoib dan mistis - Menghindarkan diri dari kesombongan hati agar terhindar dari rasa iri dan dengki.

Tabel 3. Makna *Gaḍḍ al-Başar* dalam al-Qur'an

Penjelasan di atas penafsiran secara tematik dengan menggunakan metode tafsir esoelektik terhadap makna *Gaḍḍ al-Başar* dalam al-Qur'an para ulama memaknai secara *Zāhir* dan *bāṭin*. Secara *Zāhir* atau eksoteris, dimaknai sebagai menundukkan pandangan dari hal-hal yang dilarang sedangkan secara *bāṭin* atau esoteris kandungan ayat yang terdapat pada *Gaḍḍ al-Başar* yakni memusatkan hati pada hal-hal yang pantas dan menjaga hati dari perkara duniawi, hal-hal ghoib dan mistis dan menghindarkan diri dari kesombongan hati agar terhindar dari rasa iri dan dengki.

Menurut pandangan penulis, *Gaḍḍ al-Başar* adalah dengan menjaga pandangan dari sesuatu yang bersifat duniawi, dalam artian tidak serta-merta berfokus pada hal-hal yang dapat menimbulkan kelalaian hati karena dipenuhi dengan rasa iri dan dengki atau dengan kata lainnya yaitu penyakit hati. Seseorang seharusnya lebih berfokus pada suatu hal yang dapat membuat hatinya

merasa tenang dan dapat membuat dirinya untuk lebih dekat pada kenyataan-kenyataan yang mengajarkan untuk dapat menahan diri dari perasaan-perasaan yang di larang oleh Allah swt. sehingga lebih bisa untuk bersyukur dengan semua yang telah dimilikinya tanpa membandingkan dan menjadikan nikmat orang lain sebagai tolak ukur.

Penulis menyimpulkan bahwa konsep *Gaḍḍ al-Baṣar* dalam perspektif sufi dapat diterima berdasarkan beberapa alasan. Pertama, makna sekunder yang diberikan oleh para sufi tidak menyimpang dari makna primer atau esensial ayat terkait makna *Gaḍḍ al-Baṣar* yang dialokasikan dari beberapa bentuk penafsiran-penafsiran yang telah disusun sebelumnya. Hal ini dicontohkan makna *Gaḍḍ al-Baṣar* yang berarti menundukkan pandangan, dengan demikian para sufi berpeluang besar untuk menggali dan memperluas cakupan makna-makna baru, baik berupa perkara *Zāhir* maupun *bāṭin*. Menundukkan pandangan pun dapat dimaknai sebagai cara menjaga hati dan pikiran dari hal-hal yang dapat mengalihkan manusia dari tujuan spiritual.

Argumen kedua bahwa makna *batīn* tidak keluar dari makna batin yang disajikan, tidak keluar dari tujuan al-Qur'an yakni mendekatkan manusia pada kesadaran akan keagungan Allah swt. meneladani sifat-sifat yang sesuai dengan syariat, menundukkan pandangan bukan hanya sebatas menjaga pandangan fisik tetapi juga melibatkan hati agar tetap hidup dan terhubung dengan Allah swt.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan penulis di atas terkait dengan konsep *Gaḍḍ al-Başar* dalam al-Qur'an aplikasi metode tafsir esoelektik maka dapat disimpulkan dengan beberapa poin yakni sebagai berikut:

1. Metode tafsir esoelektik merupakan metode terbaru yang mengelaborasi penafsiran muktabar untuk mengungkap makna ayat-ayat al-Qur'an baik sisi literal teks maupun batin. Metode ini mengintegrasikan berbagai pendekatan tafsir dengan pola penyajian yang terstruktur, mencakup bentuk umum dan khusus serta menitikberatkan pada analisis persial dan tematik (*maudu'i*). dan metode tafsir esoelektik ini saling melengkapi dan menyempurnakan pada penjelasan kandungan *bāṭin* melalui penafsiran esoterik yang memadukan al-Qur'an dengan al-Qur'an, riwayat, saintifik dan ijtihad rasional.

Selain itu, Metode ini memuat seluruh perangkat esitemologi baik yang bersifat indrawi, rasional, maupun intuitif. Mufassir diberi kebebasan untuk memanfaatkan berbagai metode tafsir yang diakui tanpa terikat pada satu metode tertentu. Apabila penulis tidak dapat mengungkap makna batin dalam satu metode, maka dapat digali melalui metode lain seperti tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an berbasis ijtihad rasional dan tafsir saintifik. Metode tafsir esoelektik ini juga menggabungkan berbagai pendekatan pemahaman untuk menafsirkan teks al-Qur'an baik nalar bayani, nalar burhani dan nalar irfani.

2. Penafsiran secara tematik dengan menggunakan metode tafsir esoelektik terhadap konsep *Gaḍḍ al-Baṣar* dalam al-Qur'an para ulama memaknai secara *zāhir* dan *bāṭin*. Secara zahir dimaknai sebagai menjaga pandangan dari hal-hal yang dilarang. Sedangkan secara *bāṭin* atau esoteri kandungan ayat yang terdapat pada lafaz *Gaḍḍ al-Baṣar* yakni memusatkan hati dari hal-hal yang pantas dan menjaga hati dari perkara duniawi, hal-hal ghoib dan mistis serta menghindarkan diri dari kesombongan hati agar terhindar dari rasa iri dan dengki.

B. Saran

Penelitian terhadap *Gaḍḍ al-Baṣar* yang berfokus pada aplikasi metode tafsir esoelektik merupakan hasil analisis yang didasarkan pada pembacaan dan pemahaman pribadi peneliti terhadap kajian tersebut. Sehingga peneliti menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini. Oleh sebab itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak khususnya dari kalangan akademisi untuk dijadikan sebagai bahan evaluasi. Harapan peneliti, penelitian ini dapat menjadi awal yang mendorong munculnya penelitian-penelitian berikutnya yang lebih baik dan terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Umar. Ta'wil Terhadap Ayat al-Qur'an Menurut al-Tustari. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadist*. Vol. 15 No. 2, 2014.
- Abshor, M Ulil. *Tafsir Sufistik Dzikir Sebagai Kesalehan Sosial*. Ilmu Ushuluddin. Vol. 19. No. 1, 2020.
- Ahmad, Solihin Bunyamin. *Kamus Induk al-Qur'an Metode Granada*, t.t: Granada Investasi Islami, t.th.
- Ajibah, Abu al-Abbas al- Ahmad Bin Muhammad Bin. *Tafsir al-Baḥr al-Madīd Fī Tafsīr al-Qur'an al-Majīd*. Jilid 1. Kairo, 1419.
- Akhidat & Ade Jamaruddin. Mengenal Tokoh-Tokoh Tafsir Syi'ah dan Karya Tafsirnya. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Kalam: Jurnal Agama dan Sosail Humaniora*. Vol. 10. No. 2, 2022.
- Andi, Dkk. Perilaku Alturistik dan Eklektik dalam Filsafat Pendidikan Kiai Ahmad Dahlan. IAIN Syekh Nurjati Cirebon. *Jurnal Yaqzhan*. Vol. 6. No. 1. Juli, 2020.
- Ansyari, Muhammad Fuad. Skripsi: *Makna Gaḍḍ al-Başar dalam al-Qur'an dan Implementasinya di Era Digital (Studi Tafsir Tematik)*. Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda, 2021.
- Askar, A. *Kamus Arab-Indonesia al-Azhar; Terlengkap, Mudah dan Praktis*. Cet.2; Jakarta: Senayan Publishing, 2011.
- Asfahāni, Abī al-Qāsim al-Husāin bin Muḥammad al-Ma'rūfa bi al-Rāgib. *Mufradāt fī Garīb al-Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan. *Kamus al-Qur'an*. Jilid 2. Jawa Barat: Khazanah Fawaid, 2017.
- Ayatullah. Penerapan Metode Eklektik pada Pembelajaran Bahasa Arab Siswi Kelas VI SDIT Anak Sholeh Mataram. *Jurnal Palapa*. Vol. 4. No. 1. Mei, 2016.
- Baidan, Nasruddin & Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.
- Bakhtiar, Nurhasana. Marwan. *Metodologi Studi Islam*. Pekanbaru: Cahaya Firdaus, 2016.
- Bantani, Muḥammad Nawawi bin 'Umar al-Jawi. *Marāhu Labīd li Kasyfī Ma'nā al-Qur'āni al-Majīd*. Jilid 2. Cet. 1; Kairo: Maktabah al-'Umaniyah, 1887.
- Bāqiy, Muhammad Fu'ad Abd. *Mu'jam al-Mufaḥras li Al-fādz al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Dar al-Hadis, 1364.
- Baqli, Muḥammad Rūzbihan. *Tafsīr 'Arāis al-Bayān fī Haqāiq al-Qur'an*. Jilid 3. Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2008.
- Bistara, Raha. Tariqah Dimensi Esoteris dalam Islam Studi Pemikiran Sayyed Hossein Nasr. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Jurnal of Islamic Civilization*. Vol. 2. No. 2, 2020.
- Bodi, Muh. Idham Khalid. *Koroang Mala'bi; al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*. Makassar: Balitbang Agama, 2019.

- Drajat, Amroeni *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Faridatunnisa, Baihaqi, Nor. Telaah Tafsir Sufistik: Studi Atas Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Nur Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Karya Sahal Al-Tustari. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*. Vol. 19. No. 2, 2020.
- Fajar, Nurul & Rasyidah Dinamika Sosial Kedudukan Perempuan Di Arab Saudi Era Raja Salman. *Takammul: Jurnal Studi Gender dan Islam Serta Perlindungan Anak*. Vol. 10. No.1, 2021.
- Fiantika, Feny Rita. Dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet.1; Sumatra Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Haerul, Moh Azwar. *Mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibnu Ajibah*. Cet. I; Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim, 2017.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jilid 7. Singapura: Pustaka Nasional. Pte. Ltd, 2001.
- Hamid, Abdul. *Pengantar Studi al-Qur'an*. Cet.1; Jakarta: Kencana, 2016.
- Hasan, Ilham Ali dan Muhammad Hasani Mubarak. Tafsir Fikih Sufistik al-Bahr al-Madid: Analisis Makna Eksoteris dan Esoteris dalam Penafsiran Ibnu Ajibah Terhadap QS. at-Taubah/9:103. *JALSA: The Journal of al-Qur'an and as-Sunnah Studies*. Vol. 2. No. 2, 2022.
- Hasbi, Muhammad. *Akhlaq Tasawuf: Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris*. Cet.1; Yogyakarta: Trustmedia Publishing, 2020.
- Hasibuan, Ainah Sapitri. *Implikasi Gaḍḍ al-Baṣar Dengan Ketenangan Hati Perspektif Buya Hamka Tafsir al-Azhar*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2024.
- Hude, Darwis. Dkk. Model Konseling Eklektik dalam Pendidikan Perspektif al-Qur'an. Institut PTIQ Jakarta. *al-Tadabbur Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*. t.th.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Ulumul Qur'an*, Cet.1; Yogyakarta: Itqan Publishing, 2013
- al-Jauziah, Ibnu Qoyim. *Ad-Da'wā Wa Ad-Dāwa'*. Terj. Salim Bazemool, *Jangan Dekati Zina*. Jakarta: Qisti Press, 2012.
- Karim, Abdul. *Tafsir Ayat-Ayat Kewirausahaan Perspektif Teologi Humanisme Hassan Hanafi*, Disertasi, UIN Walisongo Semarang: t.p, 2021.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir, Terj.* Suratman. Jilid 4. Darus Sunnah Press: Jakarta, 2016.
- Khairunnisaa, Skripsi: *Eksplikasi Makna Al-Gaiṣ Dalam Al-Qur'an Aplikasi Metode Tafsir Esoeklektik*. Majene: STAIN, 2023.
- Khusnan, M.Ulinnuba. Tafsir Esoteric Sebuah Model Penafsiran Elit Yang Terlupakan, Istitut Ilmu al-Qur'an Jakarta: *Jurnal Suhuf*, Vol. 3, No. 1, 2010.
- Kementrian Agama. RI. *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019.
- Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya; Edisi yang Disempurnakan*, Jilid 6, Depertemen Agama RI: Jakarta, Widya Cahaya, 2011.

- Kerwanto, *Metode Tafsir Esoeklektik: Pendekatan Integritas Untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur'an*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2020.
- al-Mahalli, Jalaluddin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad. dan Jalaluddin Abdirrahman bin Abī Bakar as-Suyuthi, *Tafsīr Jalalān*, Terj. Bahrun Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar, *Tafsīr Jalalān*, Berikut Asbabun Nuzul ayat Surah al-Kahfi-al-Nas. Jilid 2. t.t. Sinar Baru Algensindo, t.th.
- Mamik, *Metodologi Kualitatif*, Cet: 1; Sudiarjo: Zifatama publisher, 2015.
- Muhibudin, Irwan. *Tafsir Ayat-Ayat Sufistik; Studi Komparatif antara Tafsir al-Qusyairi dan Tafsir al-Jailani*. Jakarta: Universitas al-Azhar Indonesia, 2018
- Mukarromah, Oom. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Mulyaden , Asep dan Asep Fuad, Langkah-Langkah Tafsir Maudu'i. *Jurnal Iman dan Spritualitas*. Vol. 1 No. 3, 2021.
- Mulyana, Yaya. *Konsep Mahabbah Imam Al-Tustari*. Syifa Al- Qulub, Vol. 1, No.2, 2017.
- Mu'min, Ma'mun. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016.
- Munawwir, Ahmad Warson. *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Cet. 14; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Munawar, Agil Husin dan Masykur Hakim, *I'jaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*. Semarang: Dina utama Semarang, 1994.
- Nabila, Sayyidah dan Iffah Azzohrah, Preventif Perilaku Zina dalam al-Qur'an Perspektif Wahbah al-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir. *GRADUASI: Jurnal Mahasiswa*. Vol.1. No. 1, 2024.
- Nasional, Departemen Pendidikan *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Nurkholisah, Siti. dan Ahmad Soheh Mukarom, *Prohibition Of Adultery In The Qur'an (Larangan Berzina dalam al-Qur'an)*, Gunung Djati Conference Series, Proceedings The 1st Conference On Ushuluddin Studies. Vol. 4, 2021.
- Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 1994.
- , *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1994.
- , *Ensiklopedia Al-Qur'an kajian kosa kata*. Jilid 1. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- , *Tafsir al-Misbah*. Vol. 9. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Kosakata Keagamaan*. Tangerang: Lentera Hati, 2020
- Qurṭubī, Abu 'Abbas Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣarī *al-Jāmi' li Ahkam al-Qur'an*, Terj. Mahmud Hamid Usman. *Tafsīr al-Qurtubi*. Jilid 12, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Qusyairi, *Latā'if al-Isyarat*. Jilid 2. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000.

- Qattān, Mannā Khalil. *Mabāhis Fi ‘Ulumul al-Qur’ān*, Terj. H. Annur Rafiq el-Mazni. *Pengantar Studi Ilmu al-Qur’an*. Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2005.
- Rahmadani, Reza. Analisis Pendidikan Seksual pada Remaja (Telaah Ayat al-Qur’an Surah al-Nur Ayat 30-31). *Jurnal Of Islamic Education: Basic And Applied Researcg*. Vol. 1 No. 2, 2020.
- Rahtikawati, Dkk, *Metodologi Tafsir al-Qur’an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik dan Hermeneutika*. Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2013.
- Razi, Muhammad Fakhrūddīn *Tafsīr Fakhr al-Rāzī al-Musyitahīr bi al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātih al-Ghaib*. Beirut: Dar al-Fikr, 1995
- Roshifah, Roshi. *Keluhuran Akhlak Rasulullah Saw Perepektif Tafsir Sufi Sahl Al-Tustari*. Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018.
- Sa’di, Abdurrahman bin Nashir, *Tafsir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan*. Terj Tafsir al-Qur’an, Muhammad Iqbal.dkk, Jilid 5, Jakarta: Darul Haq, 2017.
- Saeed, Abdullah. *The Qur’an: An Introduction*, Terj. Shulkhah dan Sahiron Syamsudin, *Pengantar Studi al-Qur’an*. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2020.
- Safrudin, Moh. *Integratas Konsep Muhabbah al-Tustarī dan Psikologi Humanistic Abraham Maslow*, Cet 1; Yogyakarta: SulQa Press, IAIN Kendari, 2023.
- Sahir, Syafrida Hafni. *Metodologi Penelitian Cet.1*; Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021.
- Said, Wahyu Ramadhan. Tafsir Esoterik Sebagai Ruang Eksplikasi Batin al-Qur’an. IAIN Manado, al-Musntafid: *Jurnal Of Qur’an and Hadith Studies*. Vol.1, No. 2, 2022.
- Salim, Abd. Muin. *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu’i*. Cet. 4; Yogyakarta: Pustaka al-Zikra, 2011.
- Sanaky, Hujair A.H. Metode Tafsir: Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirun. *Jurnal al-Mawardi*. Edisi Xviii, 2008.
- Şana‘in, Muḥammad bin ‘Alī bin Muḥammad bin ‘Abdullah al-Syaukānī. *Tafsīr Jami’a Bayan al-Riwayah wa al-Dirayah Min ‘Ilmi Tafsīr Fathul Qadir*, Terj. Sayyid Ibrahim Shadiq. *Tafsir Fathul Qadir*. Jilid 7. Jakarta: Pustaka Azzam, 2011.
- Saputri, Farista Intan. dkk Gadd al-Başar dalam Perspektif Hadis. *El-Sunna: Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu*. Vol. 4 No. 2, 2023.
- Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Tafsir al-Qur’anul Majid an-Nur*. Jilid 5 Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, t.th
- Sofyan, Muhammad. *Tafsir Wal Mufassirun*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Sulaihah dan Abdul Mu’iz, *Adab Berinterksi Antara Lawan Jenis pada QS. al-Nur Ayat 30-31 (Studi Penafsiran Sayyid Quthub dalam Tafsir Fi Zilalil al-Qur’an)*. El-Waroqoh. Vol. 4 No. 2, 2020.
- al-Sulami, al-Imam Abi Abdurrahman Muhammad bin Husain bin Musa al-Azdi. *Ḥaqāiq Tafsir al-Qur’an al-‘Azīm*. Jilid 2. Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2001.

- Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an*. Depok: Rajawali Pers, 2019.
- al-Suyuti. Jalaluddin. *Asbabun nuzul*, Ter. Muhammad Miftahul Huda. *Asbabun Nuzul* Sukoharjo. Insan Kamil Solo, 2020.
- , Jalaluddin. *al-Itqan fi 'Ulumul Qur'an*, Terj. Team Editor Indiva, *al-Itqan fi 'Ulumul Qur'an; Studi al-Qur'an Komprehensif*, Jilid 5. Cet.1; Surakarta: Indiva Pustaka, 2018.
- Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep Prinsip dan Operasionalnya*. Cet:1; Tulungagung: Academia Pustaka, 2018
- Syafrijal, Tafsir Lughawi. Jilid 1.IAIN Imam Bonjol Padang. *Jurnal al-Ta'lim*. No. 5, 2013.
- syafaq, Hammis. Relasi Pengetahuan Islam Eksoteris dan Esoteri. Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*. Vol.2, No. 2, 2012.
- Syairozi, Ahmad. *Penafsiran Simbolik Terhadap Ayat-Ayat Kauniah Perspektif Ibnu Ajibah*, Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024. Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep Prinsip dan Operasionalnya*, Cet.1; Tulungagung: Academia Pustaka, 2018.
- Syarifuddin, Amir. *Ushul Fikhi*. Jilid 1, Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Ṭabari, Abū Ja'far Muḥammad bin Jārīr. *Jāmi' al-Bayān 'An Tā'wīl Aya al-Qur'an*, Terj. Ahmad Abdurrazaq al-Bakri. *Tafsir al-Ṭabari*. Jilid 19, Jakarta: Pustaka Azzam, 2017.
- Taufik, Ahmad. Argumen Metode Tafsir Maudu'i; Geneologi, Signifikansi, dan Sistematisasi Penafsiran, UIN Shulthan Thaha Saifuddin Jambi, at-Tibyan *Journal of Qur'an and Hadis Studies*. Vol. 2. No. 1, 2019.
- Tustarī, Abu Muhammad Sahl bin 'Abdillah bin Yunus bin 'Isa bin 'Abdillah bin Rafi', *Tafsir al-Qur'an al-'Azīm*, Heritage: Dar al-Haram, 2004.
- Yamani, Moh. Tulus Memahami al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudu'i. *Jurnal PAI*, Vol. 1, No. 2, 2015.
- Yusuf, M. *Studi Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2016.
- Zainuddin, Ahmad. Dimensi Sosial Tauhid; Konstruksi Jaringan Relasional Islam Perspektif Hassan Hanafi, Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA) Gresik, MIYAH: *Jurnal Studi Islam*. Vol. 13, No. 01, 2017.
- Zakariya, Husāin Ahmad bin Farīs bin. *Mu'jam Māqayisul Lughah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Zaman, Badrus dan Desi Herawati Kusumasari, Pendidikan Akhlak Perempuan (Telaah Qur'an Surah al-Nur ayat 31). *TADRIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5 No. 2, 2019.
- Zuhaiḫī, Wahbah. *Tafsīr al-Munīr fi al-'Aqīdah, as-Syarī'ah, wa Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Dkk, *Tafsīr al-Munīr; Aqidah, Syariah dan Manhaj*, Jilid 9. Jakarta: Gema Insani, 2018.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Wardania, perempuan kelahiran 10 Februari 2000 di Soreang. Anak kelima dari 7 bersaudara buah hati dari pasangan ayahanda Hasir dan ibunda Jahera. Penulis mengawali pendidikan formal di Sekolah Dasar Negeri 22 Soreang, lulus pada tahun 2014, lalu melanjutkan ke pendidikan sekolah menengah pertama di Madrasah Tsnawiyah (MTS) Negeri Bonde, lulus pada tahun 2017, kemudian penulis melanjutkan ke sekolah menengah atas di Madrasah Aliyah (MA) DDI Baruga, lulus pada tahun 2020. Kemudian pada tahun 2020 penulis melanjutkan studi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, dengan program Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.